Ami_Shin

the Journey

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

the Journey

Diterbitkan Melalui :

Arieffka Media

Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

The Journey

A Romance Story By.

Ami_Shin

The Journey

Penulis:
Ami_Shin

Editor :
Ami_Shin

Desain Sampul dan tata letak :
Venom.Artdesain

Penerbit :
Arieffka Media

Redaksi :
CV. ARIEFFKA MEDIA
Jl. Sejati Rt. 21 Kel. Sungai Kapih Kec. Sambutan
Samarinda – Kalimantan Timur – Indonesia
Telp : 081 254 080340 Email : Arieffkamedia@gmail.com

Cetakan pertama, Oktober 2020
14 x 20 Cm, vi + 262 Hal

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa persetujuan dari penerbit.

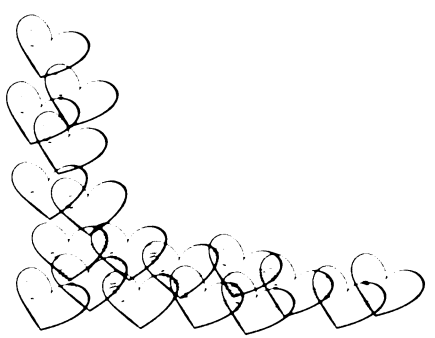

Thanks To :

Orang-orang yang terhibur selama membaca kisah Abi dan Gisa.

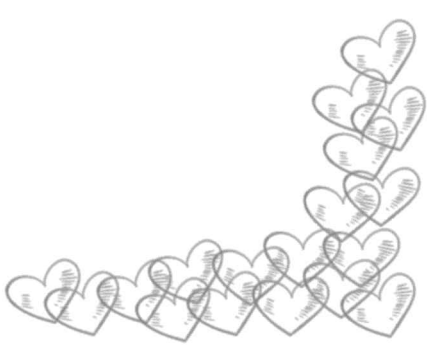

The Journey

A Romance Story By.

Ami_Shin

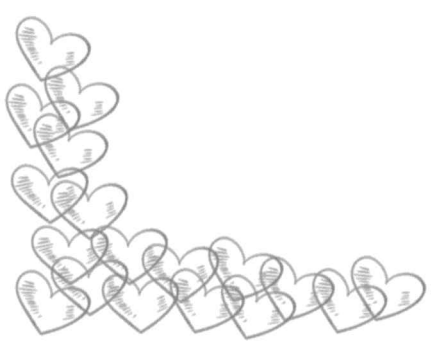

Prolog

"Menikah?"

Abi dan Gisa saling melirik satu sama lain sebelum mengangguk serentak pada Rahayu, Ibu Gisa. Rahayu mengerjap, wajahnya terlihat terkejut setelah mendengar apa yang baru saja Abi katakan.

Lelaki yang baru saja datang tadi malam ke rumahnya itu, yang dia ketahui sebagai teman putrinya, kini tiba-tiba saja mengatakan jika dia ingin menikahi Gisa.

Suasana di ruang tamu yang mereka jadikan sebagai tempat untuk bicara mendadak terasa hening. Dari tempatnya duduk, Rahayu melirik ke arah meja makan yang memang bisa dia lihat dari tempatnya. Arjuna dan Raja berada di sana, sedang menatap lekat pada mereka semua. Membuat Rahayu mengerti jika putranya itu sudah tahu lebih dulu.

Rahayu menghela napas berat, saat dia menatap putrinya lekat, dia tidak menemukan hal lain selain

kejujuran dan ketulusan. Rahayu sangat mengenal bagaimana Gisa. Apa pun yang Gisa lakukan, Rahayu pasti mengetahuinya. Sekalipun Gisa berbohong padanya.

Dan kali ini, Gisa terlihat sangat serius dengan maksudnya.

"Gisa," ucap Rahayu lembut. "nak Abi ini... pacar kamu?"

"Hm..." Gisa mengulum bibirnya. Pasalnya, dia bingung harus menjawab apa. Dia dan Abi tidak pernah berpacaran, kan?

"Menikah itu hal yang besar, Ibu nggak mau ada kebohongan dalam pernikahan kamu." Ujar Rahayu lagi ketika menemukan gelagat aneh dari Gisa.

Gisa menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan. "Bukan, Bu. Gisa sama Abi... nggak pernah pacaran. Tapi..."

"Kami saling mencintai," sela Abi, dia tersenyum tipis ketika memalingkan wajah untuk menatap Gisa. "Selama banyak menghabiskan waktu bersama Gisa, saya jatuh cinta dan saya juga berhasil membuat dia jatuh cinta pada saya."

Gisa ingin memutar bola matanya malas saat melihat sudut bibir Abi yang terangkat angkuh. Namun sayangnya itu bukan waktu yang tepat.

"Nak Abi, kalau boleh Ibu tahu, sejak kapan nak Abi mengenal Gisa?" tanya Rahayu lagi.

"Lumayan lama, Bu. Hm... sejak si berengsek Leo belum menikah kan, Gis?" tanya Abi pada Gisa.

Kedua mata Gisa memelototi Abi karena lelaki itu baru saja mengatakan hal yang bisa saja membuat Ibunya mengetahui betapa berengseknya calon menantunya itu.

Rahayu terperangah. "Si berengsek Leo? Maksudnya... Leo suaminya–"

"Iya, Bu, Leo yang itu. Hm... Abi dan Leo bersahabat jadi... yah... gitu deh, Bu." Gisa tersenyum kaku pada Ibunya, namun, satu kakinya sengaja menginjak kaki Abi di bawah sana hingga Abi menggigit bibirnya menahan teriakan.

Mereka menoleh satu sama lain, kedua mata Gisa mendelik tajam sementara Abi meringis dan menatap Gisa memohon agar berhenti menyiksa kakinya.

"Kalau boleh Ibu tahu, pekerjaan nak Abi apa, ya?" tanya Rahayu lagi.

Pertanyaan kali ini membuat Abi dan Gisa meneguk ludah mereka berat. Mati aja deh gue, umpat Abi di dalam hati. Bahkan ketika dia melirik Gisa, dia menemukan hal serupa di wajah calon istrinya yang belum tentu bisa menikah dengannya karena kalau saja Abi memberitahu pekerjaannya pada Ibu Gisa, Abi yakin seratus persen jika detik itu juga dia akan di usir oleh Rahayu.

Mana mungkin ada orangtua yang rela menyerahkan putrinya pada perampok dan pemeras kelas kakap sepertinya, kan?

"Hm..." gumam Abi dengan nada ragu. Bibirnya terbuka dan terkatup berkali-kali karena kesulitan untuk memberi jawaban.

Sementara itu Rahayu semakin menatap curiga pada keduanya.

"Saya..." gumam Abi lagi.

"Bang Abi punya warnet di Jakarta." Celetuk Raja dari tempatnya hingga Rahayu, Abi dan Gisa menoleh padanya. Bahkan Arjuna yang duduk di sampingnya pun juga menatap Raja terkejut. Raja menggaruk pelipisnya kaku. "bang Abi punya warnet, lumayan besar dan... berjalan dengan baik. Saya... juga kerja di sana kok."

Abi menyipitkan kedua matanya menatap Raja, melayangkan protesnya karena Raja ikut campur dalam pembicaraan. Namun Raja hanya memberi isyarat lewat raut wajahnya kalau Abi butuh di selamatkan olehnya.

"Warnet?" ulang Rahayu.

"I-iya, Bu." Jawab Abi. "hm... saya tinggal di ruko, terus... kebetulan di lantai bawah kosong, jadi saya buka usaha warnet. Yah... untungnya lumayan sih." Abi tersenyum kaku.

Untung apaan, buat bayar listrik ruko aja nggak cukup, rutuk Abi di dalam hati.

Rahayu terlihat tidak cukup puas dengan jawaban Abi. Dia melirik Gisa yang terlihat resah.

"Tapi... Abi juga punya Kafe kok, Bu." Timpal Gisa dan kali ini membuat Abi menatapnya terkejut, Raja bahkan mengangakan mulutnya.

"Kafe?" ulang Abi. "Kafe ap-ah!" kedua mata Abi melotot tajam karena lagi-lagi Gisa menginjak kakinya di bawah sana demi menghentikan ucapan tololnya.

"Kebetulan, Abi ini senang berbisnis, Bu. Yah... masih belajar sih, tapi akhir-akhir ini bisnisnya berjalan lancar kok. Kafenya juga... hm... besar banget. Ya, kan, Bi?" Gisa menyipitkan kedua matanya, menyuruh Abi mengangguk dan ya, Abi melakukannya meski dengan gerakan kaku dan senyuman yang sama kakunya.

Kafe? Maksudnya King? Astaga...

"Bagus itu," Rahayu tersenyum tipis. "mencoba hal-hal baru dan terus berusaha memang harus di lakukan anak muda seperti kalian ini. Apa lagi..." Rahayu menatap Abi dengan senyuman yang kali ini begitu tulus. "sebentar lagi kamu mau jadi suami."

Abi menarik napasnya kuat, kedua matanya membulat tak percaya. "Maksudnya..."

Rahayu mengangguk pelan. "Ibu setuju kalau kalian menikah," lalu dia menatap Gisa lekat. "selama ini, Gisa belum pernah mengecewakan Ibu. Apa pun pilihan Gisa, walaupun Ibu rasa terlalu berat, tapi Gisa selalu bisa melaluinya dan membuat Ibu semakin bangga sama Gisa. Dan kali ini, Ibu juga percaya dengan pilihan pasangan hidup Gisa."

Gisa terperangah sekaligus merasa terharu hingga kedua matanya memanas. Hilang sudah rasa panik dan takutnya mengenai penolakan Ibunya terhadap Abi.

"Tapi, nak Abi harus tahu," Rahayu menatap Abi dengan tatapan bercampur geli. "Gisa ini cerewet, galak, suka marah-marah. Ada aja yang salah di matanya. Gisa juga nggak bisa masak, tapi kalau soal bersih-bersih, anak Ibu ini nggak ada duanya."

Abi tersenyum tipis dan melirik Gisa. "Kalau itu... nggak ada yang bisa meragukannya kok, Bu."

Gisa mencebik meski kedua pipinya bersemu merah.

Abi memberanikan menggenggam jemari Gisa, lalu menatap Rahayu dengan tatapan seriusnya yang jarang sekali terlihat. "Saya juga bukan lelaki yang sempurna, saya... punya banyak sekali kekurangan dalam hidup saya. Baik buruknya saya, Gisa sudah mengetahuinya dan bahkan mau menerima semua itu. Maka itu, saya nggak akan pernah mau melepaskan Gisa."

Rahayu tersenyum haru, bibirnya sedikit gemetar menahan tangis. Sudah lama dia menantikan hal ini. Seorang lelaki baik datang menemuinya, melamar putrinya yang sudah lama berjuang untuk kebahagiaan keluarga mereka. Rahayu tidak pernah mengharapkan lelaki yang sempurna untuk putrinya, cukup lelaki yang mau menyayangi putrinya dengan tulus.

Dan ketulusan itu tergambar di kedua mata Abi.

"Jadi... Ibu setuju kan, kalau kami... menikah?" tanya Abi lagi.

Rahayu lagi-lagi tersenyum, telapak tangannya mengusap matanya yang mulai basah. Lalu dia mengangguk pelan. "Ibu setuju."

Arjuna tersenyum lebar menatap Ibunya, Raja mengibaskan kepalan tangannya di udara, senyuman serupa ada di bibirnya.

Abi dan Gisa saling memandang satu sama lain dengan senyuman manis di bibir mereka. Kedua mata

mereka menyimpan binar yang sama, binar penuh cinta. Perjalanan cinta mereka memang tidak selama perjalanan cinta Leo dan Rere. perjalanan cinta mereka cenderung singkat, namun meski begitu, Abi merasa tidak butuh waktu lebih lama lagi untuk melabuhkan cintanya pada Gisa, wanitanya yang galak dan seksi.

Abi mengeratkan genggaman tangannya, jika saja bisa, dia ingin memeluk Gisa seerat genggaman tangan mereka. Hanya saja, Abi masih bisa bersabar untuk melakukan itu. Setidaknya, biarkan Rahayu pergi meninggalkan mereka lebih dulu.

"Kalian sudah menentukan hari pernikahan?" tanya Rahayu.

"Belum, Bu." Jawab Gisa.

"Tapi saya mau secepatnya." Timpal Abi.

"Iya, Ibu juga mau secepatnya. Kalau kalian sudah sesiap ini, untuk apa mengulur waktu lagi, kan?"

Gisa melirik Abi dengan tatapan geli dan di balas Abi dengan kedipan matanya yang nakal. Mereka berdua tersenyum geli.

"Kalau begitu, kapan orangtua nak Abi datang kemari?" tanya Rahayu lagi.

Dan kali ini, pertanyaan Rahayu berhasil memusnahkan senyuman di bibir Abi yang sejak tadi terus merekah tanpa ingin berhenti. "Orangtua?"

Rahayu mengangguk. "Iya, orangtua nak Abi harus datang kemari untuk melamar Gisa secara resmi, lalu kita semua bisa menentukan tanggal pernikahan kalian."

Abi meneguk ludahnya berat.

Orangtua?

Dia melirik Gisa dengan kepala yang bergerak lambat, Gisa yang mengetahui keresahan Abi turut merasa hal yang sama.

Orangtua? Abi tidak mungkin membawa orangtuanya kemari.

Hubungan Abi dan kedua orangtuanya telah selesai, mereka sudah saling memutuskan hubungan satu sama lain karena masa lalu mereka yang mengerikan.

Dan hal itu jelas sekali tidak mungkin bisa Abi beritahu pada Rahayu. Lalu sekarang, Rahayu ingin orangtua Abi datang untuk melamar Gisa. Apa yang harus Abi lakukan?

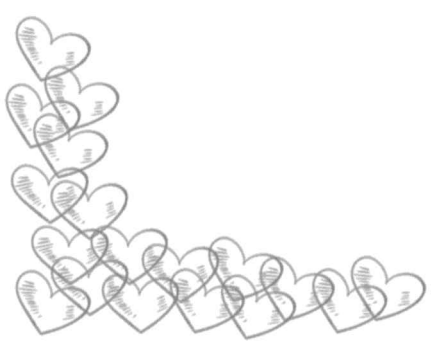

Bab Satu

Bangku panjang di bawah pohon mangga itu lagi-lagi Abi dan Gisa jadikan tempat untuk bicara. Rahayu baru saja pergi ke rumah saudaranya untuk menghadiri hajatan, Arjuna ikut bersamanya. Gisa duduk dengan tenang, hanya ekor matanya saja yang sejak tadi tidak bisa melepaskan Abi dari pandangannya.

Abi sendiri tampak begitu panik. Terkadang dia duduk, terkadang berdiri kemudian berjalan kesana kemari sambil mengacak rambutnya. Wajahnya terlihat gusar bukan main.

"Ya udah sih, batalin aja kalau gitu." Ujar Gisa ringan hingga membuat gerakan Abi yang mengacak-acak rambutnya terhenti.

Abi memandang Gisa kesal. "Terus, kalau gue batalin, lo bakal nyari cowok baru kan di sini?"

Gisa mengernyit malas. "Mau gimana lagi."

Abi menarik napas panjang dan menahan geramannya. "Oke, gue harus balik ke Jakarta." Cetus Abi.

Gisa yang mendengar itu tampak tersentak dan tiba-tiba saja, sebuah perasaan tak nyaman menghantamnya. Abi memutuskan kembali ke Jakarta? Bahkan saat mereka belum menyelesaikan masalah ini? Jangan-jangan... lelaki sialan ini berniat membatalkan rencananya.

"Ya udah, sana pulang! Sekalian bawa adik lo tuh! Beras di rumah gue bisa habis lama-lama kalau kalian berdua masih di sini." Gisa mendengus kuat kemudian berdiri tegak dan pergi meninggalkan Abi yang menatapnya tak percaya.

"Gis!" panggil Abi, namun Gisa menulikan kedua telinganya dan terus berjalan memasuki rumahnya.

"Playboy sialan! Ngapain lo harus ke sini, ngajakin gue nikah segala lagi, tapi baru ketemu masalah begini aja udah nyerah. Muka aja yang cakep, otak lo beneran bego." Rutuk Gisa di sepanjang jalan. Sampai ketika lengannya di tahan oleh Abi dari belakang, baru Gisa menghentikan langkahnya, itu pun untuk melepaskan cekalan tangan Abi dan menggantinya dengan menendang tulang kering kaki Abi di bawah sana.

"AGH!" pekik Abi kuat. "Gis, aduh..." Abi meringis, satu kakinya terangkat ke atas saat dia berusaha mengusap-ngusap bagian yang tadi Gisa tendang. "lo kenapa sih, Gis? Sakit tahu, nggak."

Gisa tersenyum miring sambil melipat kedua tangannya di depan dada. "Katanya lo mau pulang, sana, pulang! Ngapain masih di sini?!"

Abi mengerjap bingung.

"Lagian ya, Bi, gue nggak ada tuh nyuruh lo nyusulin gue kesini. Gue juga nggak pernah minta lo nikahi. Lo aja yang sok pahlawan melamar gue di depan Ibu dan sekarang, giliran Ibu minta keluarga lo datang ke sini, lo mau kabur. Makanya, jadi cowok nggak usah sok kecakepan. Asal lo tahu ya, sepuluh kaya lo juga bisa gue dapetin."

"Kabur? Siapa yang mau kabur sih?" tanya Abi, wajahnya semakin berkerut bingung. Lalu, ketika Gisa hanya mendengus dan menatapnya tajam, baru lah Abi mulai mengerti dan terkekeh pelan. "lo takut gue tinggalin ya, Gis?"

Gisa mengernyit jijik, apa lagi melihat kedua alis Abi yang bergerak naik turun menggodanya.

"Sayang..." Abi menyentuh kedua bahu Gisa, mengulum senyum menawannya yang membuat Gisa semakin membencinya karena harus mengakui kalau Abizar Ilyas, lelaki sialan yang berhasil membuatnya jatuh cinta itu memang sungguh menawan. "gue balik ke Jakarta bukan karena mau kabur, justru gue harus balik buat cari jalan keluar. Jadi, lo jangan takut gue tinggalin, ya. Tenang aja, gue nggak bakal kemana-mana. Gue tahu kok, lo cinta banget sama gue dan nggak mau kehilangan gue."

Gisa melayangkan tatapan datarnya, kemudian menepis kedua tangan Abi di bahunya lalu memukul

kepala Abi tanpa sungkan hingga Abi kembali memekik. Luar biasa sekali kadar kepercayaan diri Abi ternyata.

"Gila ya, Gis! Belum apa-apa lo udah KDRT terus sama gue. Gimana kalau gue udah jadi suami lo coba!" rutuk Abi kesal, tangannya mengusap-usap kepalanya.

"Bodo amat!"

"Durhaka loh, kalau ngelawan sama suami."

"Memangnya siapa suami gue?"

"Gue, kan?"

"Najis!"

"Heh!"

"Apa?!"

"Bang!" tegur Raja yang baru saja keluar dari kamar Arjuna dengan wajah tertekuk kesal menatap Abi. "nanti malam Pak Sultan mau ketemu di ruko."

Mendengar nama Sultan, salah satu klien besarnya, Abi semakin memejamkan matanya dan terlihat semakin putus asa. Lalu dia kembali menatap Gisa, kali ini dengan tatapan serius. "Gue harus balik ke Jakarta," Gisa hanya diam dan tidak bereaksi. "soal masalah kita, gue harus ceritain ini ke Leo karena gue nggak bisa menyelesaikan masalah ini sendiri."

"Ada gue." Ujar Gisa, suaranya terdengar tersinggung karena Abi seolah-olah tidak memercayainya.

Namun Abi menggelengkan kepalanya dengan tegas. "Nggak bisa. Gue nggak bisa benar-benar mikir dan mengambil keputusan setiap kali ada lo di samping gue."

"Jadi maksud lo–"

"Karena udah pasti gue bakalan ambil jalan pintas, jalan tercepat yang gue bisa agar gue bisa secepatnya memiliki lo," Abi meraih jemari Gisa dan menggenggamnya. Kedua matanya memancarkan ketulusan yang Gisa sukai. "tapi mengenai pernikahan, gue nggak mau gegabah. Karena pernikahan bukan hanya melibatkan elo sama gue, tapi ada Ibu bahkan keluarga lo yang harus gue pertimbangkan."

Gisa menatap Abi lekat, tatapannya tidak lagi setajam sebelumnya, kali ini lebih lembut dan teduh. "Kalau boleh gue tahu, jalan pintas apa yang lo punya?"

"Bawa lo kawin lari, setelah kita sah menjadi suami istri, baru lo gue bawa ke Ibu. Seenggaknya, kalau kita udah menikah, gue nggak harus bawa orangtua gue ke Ibu lo." Jawab Abi cepat.

Untuk sesaat, keduanya hanya diam terpaku, namun pada akhirnya mereka saling tertawa geli. Gisa menggelengkan kepalanya tak percaya, sedangkan Abi hanya mengedikkan bahunya ringan.

"Lo beneran berengsek, Bi." Umpat Gisa meski bibirnya tidak bisa berhenti tersenyum.

"Justru karena gue berengsek makanya lo cinta sama gue," Abi menarik pinggang Gisa mendekat, "soalnya, cowok baik-baik sama sekali bukan tipe lo, karena adrenalin seorang Gisana Keanu membutuhkan Abizar Ilyas untuk melengkapinya." Bisik Abi lirih. Ibu jarinya menyentuh bibir Gisa lembut, kedua matanya menatap Gisa seolah meminta persetujuan.

"Apa?" tanya Gisa berpura-pura tidak mengerti dengan tatapan Abi.

Abi memutar bola matanya malas. "Dari kemarin gue belum ada cium lo. Sebelum gue balik ke Jakarta, gue mau satu ciuman yang lama, buat energi gue nahan kangen ke elo selama kita pisah untuk sementara."

Gisa mengerjap lambat, suara Abi terdengar berbeda, seperti sangat mendamba akan apa yang dia pinta hingga perlahan, Gisa mengangguk pelan. Sudut bibir Abi menyeringai puas, lalu, ketika kepalanya menunduk untuk memagut bibir Gisa, tiba-tiba saja Raja berdehem kuat hingga keduanya menoleh serentak pada Raja.

Raja menatap mereka berdua dengan tatapan datarnya yang khas dan sarat akan kekesalan. "Masih ada gue di sini." Rutuk Raja.

Abi dan Gisa kembali bertatapan satu sama lain, Abi menghela napas malas lalu melangkah cepat menuju Raja. Begitu berdiri di depan pintu kamar, Abi mendorong tubuh Raja hingga masuk ke dalam kamar, kemudian menutup pintu dan tidak lupa menguncinya hingga Raja berteriak sambil menggedor-gedor pintu dari dalam.

Abi kembali menghampiri Gisa dengan seriangaiannya yang khas. "Nggak ada pengganggu lagi." Ujarnya riang dan sedetik setelah itu, dia sudah melumat bibir Gisa tanpa ampun, mendorong tubuh Gisa hingga mereka berdua melangkah terseok-seok menuju dapur demi menuntaskan keinginan mereka untuk bercumbu.

Selesai bertemu klien untuk mencapai kesepakatan kerja sama, Abi bergegas menemui Leo di rumahnya. Tapi sebelum itu, Abi menyempatkan diri membeli dua buah hadiah untuk Arka dan juga Adel karena sejak mereka lahir, Abi belum memberi hadiah apa pun pada mereka.

Ya, salahkan saja calon istrinya yang menyebalkan itu.

"Ini buat Arka, dan ini buat Adel." Ujar Abi sambil menyerahkan hadiah-hadiah itu pada Rere yang sedang menggendong salah satu bayinya. Abi menatap bayi itu lama hingga senyumannya muncul begitu saja. "ini Arka?" tanyanya.

Rere tersentak, "Iya. Kok kamu tahu?"

Abi menyeringai tipis, lalu mengambil Arka begitu saja dari gendongan Rere. "Tahu lah. Gue yang kasih nama." Kekehnya. Dia menghampiri Leo yang duduk di sofa lain, duduk bersebelahan dan sama-sama menggendong bayi. Abi tidak lupa melirik Adel dalam gendongan Leo. "halo cantik. Karena kamu cewek dan pastinya lebih cengeng, jadi Om Abi gendong Arka aja, ya." Abi kembali menatap Arka, kali ini dengan tatapan takub yang tidak di buat-buat. "gue masih belum percaya kalau yang ada dalam gendongan gue ini adalah anak lo, Leo."

Leo yang sejak tadi hanya mengamati Abi dengan tatapan malas, kini berdecih kuat. "Mood lo kelihatannya bagus hari ini." Cibirnya.

"Udah ketemu sama Gisa pasti nih." Kekeh Rere yang di balas Abi dengan senyuman malu-malu yang menjijikkan, dia sedang membuka hadiah dari Abi untuk anak-anaknya, lalu berdecak kagum dan tersenyum lebar pada Abi. Dua selimut kembar yang merk dan harganya jelas tidak lagi Rere ragukan.

"Jadi, gimana?" tanya Leo.

Abi menoleh padanya, namun, dia malah mengamati cara Leo menggendong putrinya, membuat Abi mengernyit aneh. "Kenapa kelihatannya lo kaku banget sih gendong Adel?"

Rere terkikik geli di tempatnya, membuat Leo berdehem salah tingkah dan membuang muka. "Gue nggak pernah gendong bayi." Rutuknya.

"Tadinya sih dia baru mau gendong anak-anak kalau umur mereka udah satu tahun, Bi. Takut jatuh." Ledek Rere.

Abi mengangakan mulutnya tak percaya, lalu terkekeh geli. Sedangkan Leo mencebik kuat pada Rere. "Gini nih, kalau cuma bisa ngebuat anak tapi nggak ngerti ngerawatnya." Cibir Abi.

"Kaya lo ngerti aja."

"Gampang lah, lo aja yang bego."

"Sialan!"

"Sayang..." tegur Rere dengan suara manjanya. "jangan suka ngomong kasar di depan anak-anak."

Leo melirik kedua anaknya bergantian, "Tapi kan mereka belum ngerti."

Rere dan Abi menghela napas bersamaan. Beginilah Leo Hamizan, jangan pernah memiliki ekspektasi yang tinggi mengenai perubahannya. Leo tetap lah Leo.

"Eh, Arka tidur." gumam Abi.

"Adel juga." Sahut Leo.

Rere memanggil Tiara dan Zara, dua baby sitter yang mereka pekerjaan untuk membantu Rere merawat anak-anak. "Tolong antarin anak-anak ke kamarnya, ya." Pinta Rere.

"Iya, Bu." Jawab keduanya serentak, lalu meninggalkan ketiga orang di sana.

"Pakai baby sitter?" tanya Abi.

"Hm," gumam Leo. "Rere nggak mungkin bisa ngurus anak-anak sendirian."

"Siapa yang nyari?"

"Gue, di bantu Mama."

Abi mengangguk pelan. Sementara Leo sudah beranjak dari tempatnya dan duduk di samping istrinya. Satu lengannya memeluk pinggang Rere

"Jadi, gimana kamu sama Gisa?" tanya Rere antuasias. Dia memang belum menelefon Gisa untuk menanyakan mengenai hubungan Gisa dan Abi. Sejak pulang dari ruma sakit, Rere merasa seluruh waktunya tersita untuk anak-anak dan dia sangat menyukai kegiatan barunya itu.

Abi tersenyum lebar, menatap sepasang suami istri di depannya dengan binaran yang penuh semangat. "Gue mau menikah."

Berbeda dengan raut wajah Abi, Leo dan Rere sama-sama mengangakan mulut mereka tak percaya. Mengerjap beberapa kali, lalu saling berpandangan tak mengerti. Dan ketika mereka kembali menatap Abi yang masih terus tersenyum lebar, keduanya sama-sama berujar dengan nada tidak percaya.

"Nggak mungkin."

Senyuman Abi musnah seketika, digantikan dengan raut tidak terima. "Kenapa nggak mungkin?"

Rere mendengus kasar. "Kamu jangan aneh-aneh, ya, Abi! Aku memang setuju kalau kamu mau balik sama Gisa, tapi menikah? Kamu? Nggak!"

Leo mengangguk setuju. "Walaupun gue nggak suka sama Gisa, tapi dia benar-benar bernasib sial kalau sampai menikah sama lo, cowok sialan yang mungkin udah tidur sama setengah perempuan di Jakarta."

"Anjing!" umpat Abi. "nggak sebanyak itu."

"Lo ML mulai umur dua puluh, sekarang umur lo udah hampir tiga puluh, dalam satu bulan, lo tidur sama cewek minimal tujuh, belum lagi kalau otak lo kebanyakan main di selangkangan, lo bisa ML sampai tiga puluh kali mungkin. Lo juga bukan tipe cowok yang mau tidur berkali-kali dengan satu perempuan yang sama. Jadi, lo hitung aja sendiri berapa banyak cewek yang lo tidurin."

Rere mengangakan mulutnya tak percaya. Kedua matanya melotot ngeri menatap Abi yang hanya mengibaskan tangannya santai seolah apa yang baru saja Leo katakan sama sekali tidak berarti baginya.

"Gue sama Gisa nggak," gumam Abi dengan gaya santainya, dia juga tersenyum tipis saat kembali bersuara. "makanya gue cinta dia."

"Nggak!" protes Rere lagi. Dia bahkan sudah mencengkram lengan Leo dan menatap suaminya tajam, "aku nggak mau ya, sayang, kalau sampai kamu setuju Abi menikahi Gisa."

Satu alis Leo terangkat bingung ke atas.

"Ya, ya aku tahu kalau Abi memang berengsek, tapi...." racau Rere dengan wajah panik. Dia kembali menatap Abi, kepalanya menggeleng berat. "itu banyak banget, Abi..."

Abi menatap sepasang suami istri di depannya itu datar. Kenapa urusan sexnya menjadi sepenting itu oleh mereka? Gisa saja tidak peduli. Lagi pula, itu kan masa lalu, sebelum Abi bertemu Gisa. Lain ceritanya kalau saat ini Abi masih melakukan semua itu. Bisa-bisa Gisa akan menghabisinya.

Menghela napas panjang, Abi menyandarkan punggungnya. "Nggak usah ribet, Gisa udah tahu gimana gue, semua yang ada dalam diri gue, baik buruknya gue, Gisa tahu. Nggak ada satu pun yang gue tutupi dari dia dan Gisa bisa menerima semua itu." Abi menatap Leo lekat. "lo yang paling tahu gimana gue. Hidup gue berantakan, gue... juga berengsek. Tapi, ternyata masih ada perempuan sebaik Gisa yang mau menerima gue apa adanya. Sebagai sahabat gue, apa lo mau gue melewatkan Gisa gitu aja?"

"Gila!" racau Rere, dia tetap menatap tidak setuju pada ide gila Abi meski yang ditatap hanya menyeringai menyebalkan. "aku mau telefon Gisa dan nyadarin dia. Dan kamu," telunjuk Rere mengarah tepat di depan wajah Leo hingga suaminya itu mengernyit. "jangan merencanakan apa pun dengan Abi, ngerti?!"

Karena Leo ingin mencari aman dan sedang tidak mau terlibat masalah, maka dia hanya mengangguk patuh dan membiarkan istrinya beranjak dari tempatnya untuk menelefon Gisa. Leo sudah tahu apa yang akan Rere bicarakan bersama Gisa nanti.

Selepas kepergian Rere, kini Leo kembali menatap Abi lekat. Dia sangat mengenali Abi, bahkan seluruh ide-idel gila yang kerap kali menyinggahi pikiran sahabatnya itu pun bisa Leo baca dengan mudah. Leo juga tahu kapan Abi hanya bercanda dan kapan sedang benar-benar serius.

Menyangkut Gisa, Leo bisa merasakan keseriusan Abi. Tidak ada hal-hal konyol di dalamnya. Masalahnya, masih ada satu hal yang sangat mengganjal menurut Leo.

"Lo tahu menikah itu artinya apa?" tanya Leo, satu alis Abi terangkat ke atas sebagai respon. "menikah, artinya hidup lo bukan hanya milik lo sendiri. Akan ada perempuan cerewet yang berkali-kali memastikan di mana keberadaan lo di setiap jamnya. Kalau lo lupa sekali aja nelefon atau kasih kabar, rumah lo, tempat di mana lo merasa benar-benar berada di surga, akan beralih fungsi menjadi neraka."

Abi terbahak geli, Leo mendengus kuat.

"Gue serius, Bi. Menikah, apa lagi menjadi seorang suami membutuhkan kesabaran ekstra. Lo udah nggak bisa semena-mena lagi ke istri lo karena..." Leo memutar bola matanya jengah. "lo udah pasti kalah dan terjajah. Lo nggak bisa keluar malam seenaknya, ketemu cewek-cewek semau lo. HP lo akan menjadi benda milik bersama dan yang paling penting, hanya ada satu peraturan di dalam rumah tangga." Leo menajamkan tatapannya. "istri akan selalu benar, apa pun keadaannya. Maka itu, buang ide konyol di kepala lo, karena gue tahu, lo nggak bisa berkompromi kalau udah menyangkut soal kebebasan lo."

Lagi, Abi tertawa terbahak-bahak, ada kilat geli dan menarik di kedua matanya. Seolah apa yang baru saja Leo jelaskan membuatnya merasa senang.

"Itu kan bagian nggak asik dari pernikahan, kalau bagian terasiknya, apa?" tanya Abi penasaran.

Leo menipiskan bibirnya malas, lalu membuang muka. "Sex sampai gue merasa berubah jadi maniak."

Abi menyeringai. "Itu aja?"

Saat Leo kembali menatapnya, kedua matanya menyipit tajam meski wajahnya masih sedatar biasanya. "Cinta," jawabnya, namun terdengar seperti sebuah rutukan. "semakin hari, gue jadi semakin mencintai Rere dan yeah... bahagia."

Abi menjentikkan jarinya, bibirnya tersenyum puas hingga Leo menatapnya malas. "Itu dia. Bahagia," Abi bersedekap, senyuman itu terus terpatri di bibirnya. "gue juga mau bahagia, Leo. Dan satu-satunya orang yang bisa

membuat gue bahagia, bahkan tanpa alasan yang jelas, adalah Gisa."

"Bukan Rere?" Loe bertanya memastikan.

Kepala Abi menggeleng pelan. "Udah bukan lagi. Hm... ini beda. Perasaan gue ketika jatuh cinta pada Rere, berbeda ketika gue jatuh cinta pada Gisa. Dengan Rere, semuanya di mulai oleh rasa kagum dan tanpa sadar gue jadi sering memerhatikan Rere dan menjadikannya prioritas dengan alasan yang konyol. Tapi dengan Gisa..." Abi terkekeh pelan sambil menerawang. "dia aneh dan juga hebat. Luar biasa ngeselin dan selalu aja ngajakin gue berantem. Sampai detik ini pun, Gisa masih bukan tipe gue. Lo tahu kan, gimana tipe cewek-cewek yang selama ini ada di sekeliling gue. Gisa jelas bukan salah satu dari mereka. Tapi, walaupun dia bukan tipe gue, dia adalah satu-satunya cewek yang gue butuhin, lebih dari apa pun, Leo, termasuk kebebasan gue sendiri.

"Lo tahu, untuk pertama kalinya ada cewek yang berani nantangin kehebatan kejantanan gue. Cuma Gisa, Leo... cuma Gisa." Abi tersenyum seperti bocah saat ini. "dan kalau biasanya gue yang buat semua pacar-pacar gue galau setelah putus, hal itu nggak terjadi sama Gisa. Lo tahu, gue sama Gisa nggak punya hubungan apa-apa, tapi, waktu gue mutusin untuk stop dengan permainan kami, Gisa baik-baik aja, dia bahkan nggak pernah nelefon gue sambil nangis-nangis dan minta balikan. Malah sebaliknya, hidup gue rasanya jadi suram, gelap, nggak ada cahaya sampai gue nyaris stres."

Abi menatap Leo sungguh-sungguh. "Gue cinta Gisa, Leo, dan gue mau hidup dengan Gisa. Mungkin, kami nggak bisa sesempurna lo sama Rere yang saling mencintai dan melengkapi. Nggak, nggak akan pernah bisa dan Gisa tahu itu. Tapi yang pasti, apa yang menjadi cita-cita gue dalam perikahan kami, akan selalu menjadi cita-cita Gisa juga dan kami pasti bisa meraihnya. Gue... ingin memiliki keluarga, kaya lo, bersama Gisa."

Sial!

Leo ingin sekali meninju wajah bahagia Abi saat ini. Bukan karena Abi terlihat menyebalkan tapi karena apa yang baru saja Abi jelaskan membuat Leo merasa dadanya sesak oleh rasa haru. Dia yang paling tahu bagaimana Abi berjuang untuk hidupnya, jatuh bangunnya Abi, keterpurukannya, topeng di wajahnya, hanya Leo yang bisa mengetahui semua itu tanpa bertanya sekalipun.

Dan sekarang, sahabatnya itu terlihat luar biasa bersemangat, binar bahagia di kedua matanya menandakan kesungguhannya, membuat Leo ikut merasakan hal yang sama.

"Bego," umpat Leo, wajahnya kembali berpaling demi menghindari tatapan Abi dan menyembunyikan kedua matanya yang berkaca-kaca. "gue udah peringatin lo pokoknya. Kalau sampai lo ngadu sama gue dan bilang mau pisah dari Gisa, gue kirim lo ke neraka."

"Anjing!" umpat Abi, namun umpatannya terdengar sangat bersemangat dan bahagia. "lo setuju gue sama Gisa?"

"Hm."

"Serius?"

Leo mencebik jengah, dia menatap Abi kesal. "Yang mau nikah elo, yang bakal keluarin biaya pernikahan juga elo, yang mau senang-senang juga elo, ngapain nanya persetujuan gue. Mau nikah atau nggak, itu bukan urusan gue."

"Eh, kok lo kedengerannya cemburu?" goda Abi.

Leo mengernyit jijik. "Sumpah, sok manis banget lo, jijik, tahu nggak."

"Tenang aja, Leo... gue tetap sahabat yang selalu ada buat lo kok."

"Anjing!"

"Argh..." tiba-tiba saja, sambil merengek kesal, Rere kembali menjatuhkan dirinya duduk di samping Leo. Wajahnya terlihat kusut dan matanya menatap Abi kesal. "kamu apaian Gisa sih, Bi?" rengeknya.

"Hah?" tanya Abi bingung.

Rere menoleh pada suaminya, "Sayang, masa Gisa ngebet banget sih mau nikah sama Abi. Katanya dia udah yakin dan nggak bakalan merubah keputusannya. Ibu juga udah setuju malah. Gisa tuh, nggak mikirin masa depannya apa? Gimana kalau nanti di selingkuhin sama Abi?"

"Tenang aja. Gue bukan suami lo, Re. Gue setia kok." Sahut Abi, saat Leo meliriknya tajam, dia menyeringai menyebalkan.

"Gisa juga bilang kalau dia nggak akan menyesal dengan keputusannya kalau suatu saat nanti Abi buat dia

kecewa. Dia tuh, udah kelewat buta karena cinta! Udah nggak bisa mikir mana yang benar mana yang nggak. Kesel aku tuh!"

Kali ini, omelan dan rutukan Rere membuat Leo dan Abi saling lirik dan mengulum senyum, membuat Rere yang mengamati keduanya mengernyit bingung. "Kenapa kalian senyum-senyum?"

Leo menggaruk pelipisnya kaku dengan senyuman geli yang tertahan.

"Memangnya, lo nggak merasa familiar ya, Re, sama yang baru aja lo bilang tadi?" tanya Abi jail.

"Maksudnya?"

"Buta karena cinta sampai nggak bisa mikir mana yang benar dan mana yang nggak. Bahkan, sekalipun dibuat kecewa, nggak akan menyesal. Hm... mirip banget dengan seseorang, kan?"

Rere memiringkan kepalanya selagi berpikir, lalu saat dia menyadari sesuatu, matanya mengerjap cepat. Rere menatap Leo yang sejak tadi membuang muka namun terlihat menahan tawa. Hal itu membuat Rere memberenggut lucu lalu mencubit pinggang Leo. "Kamu ngeledek aku, ya..." rengeknya.

"Aduh, apaan sih, Re. Kenapa jadi aku yang salah."

"Habisnya kamu sama Abi ngeledek aku."

"Aku kan nggak ngomong apa-apa dari tadi."

"Kesel..."

Di tempatnya, Abi yang melihat bagaimana Leo tertawa geli ketika menghalau cubitan istrinya, tersenyum tipis. Selama ini, dia selalu turut bahagia atas kebersamaan

dan kebahagiaan keduanya. Tapi, baru kali ini rasa bahagianya benar-benar tulus dan lepas hingga Abi tidak ingin memalingkan muka dari pemandangan di depannya.

Gue pasti juga akan seperti ini dengan Gisa setelah menikah nanti.

"Eh," gumam Abi tersentak. Dia melupakan sesuatu. "gue masih punya satu masalah." Ujarnya dengan suara sedikit keras, kini wajahnya terlihat panik hingga Leo dan Rere menatapnya bingung.

"Apa?" tanya Leo.

"Ibunya Gisa... minta keluarga gue datang melamar Gisa secara resmi."

Bukan hanya Abi yang kini terlihat panik, bahkan Leo sudah melebarkan kedua matanya terkejut. Kedua lelaki itu terlihat sama bingungnya saat ini.

"Terus... masalahnya apa?" tanya Rere tidak mengerti. Lalu, tiba-tiba saja dia bergumam pelan. "oh iya, kok aku nggak pernah tahu tentang orangtua kamu, ya, Bi?"

Abi mendesah berat, wajahnya terlihat muram, persis seperti sejak dia meninggalkan Gisa untuk kembali ke Jakarta. Abi terus menatap Leo, seolah membagi seluruh rasa gusarnya pada sahabatnya itu dan ya, Leo mengerti.

"Gue harus gimana?" tanya Abi lirih.

Bab Dua

Abi duduk dengan wajah tegang di hadapan empat orangtua yang saat ini memandangnya dengan tatapan tajam, seolah ingin menguliti Abi. Rasa-rasanya Abi ingin memukul wajah sialan Leo saja saat ini. Benar Abi meminta bantuan dan solusi darinya, tapi... apa harus dengan cara seperti ini?

"Jadi, kamu mau menikah dengan Gisa?" pertanyaan bernada sinis dan penuh cemo'oh itu Abi dengar dari Adrian. Saat Abi mengangguk kaku, Adrian mendengus menyebalkan.

"Sudah berapa lama memangnya kamu sama Gisa pacaran?" tanya Mala dengan suara juteknya yang khas.

Kepala Abi menggeleng cepat. "Kita nggak pacaran, Tante."

Kedua mata Mala menyipit tajam dengan cepat. "Tante? memangnya saya Tante kamu?!"

"Hm..." Abi menggaruk pipinya bingung. Jadi dia harus memanggil apa? Bunda? Bisa-bisa dia diusir detik ini juga.

"Kalau kalian nggak pacaran, terus kenapa tiba-tiba mau menikah?" suara Gadis terdengar penuh hati-hati saat menanyakan hal itu. Walaupun sejak Rere dan Leo datang menemui mereka dan menceritakan mengenai masalah Abi dan Gisa, Gadis merasa seperti terkena serangan jantung, tapi dia tetap bisa menjaga sikapnya di depan Abi, sekalipun masih tidak menyukai Abi karena kejadian di masa lalu.

"Gisa hamil?" tebak Raka.

Mendengar itu, kedua mata Abi melotot lebar dan tidak cukup sampai di sana, para orangtua itu saling menarik napas tercekat dan seolah siap membunuhnya. "Eh, nggak Om, nggak hamil. Saya selalu main aman kok."

"Hah?! Maksudnya?" gumam Gadis terperangah.

Abi semakin gelagapan saat menyadari kebodohannya. Dia tertawa hambar sambil menggelengkan kepalanya. "Maksud saya... hm..."

"Kalau bukan hamil, kenapa kamu sama Gisa tiba-tiba mau menikah?" tanya Raka lagi.

"Memangnya Leo nggak cerita, ya, Om?" tanya Abi memastikan.

"Yang mau menikah itu Leo atau kamu?!" omel Mala. "kamu dong yang harus cerita ke kita. Masih untung anak saya mau bantuin kamu."

Bantuin apaan, gue dianterin ke kandang Singa begini. rutuk Abi di dalam hati. "Hm, gini, saya dan Gisa... saling mencintai. Kami... berniat ingin menikah–"

"Menikah?" ulang Adrian. "*playboy* kaya kamu mau menikah?" dia tertawa sinis dan terlihat sangat angkuh. "mustahil. Jangan kamu pikir saya nggak tahu ya sepak terjang kamu gimana. Suka main perempuan, pergaluan bebas, ck, ck, ck."

Abi mengernyit malas. Apa Papanya Rere ini tidak memiliki cermin di rumahnya untuk berkaca?

"Kamu juga dulu playboy tapi akhirnya menikah, kan?" sahut Raka.

"Kenapa kamu jadi bawa-bawa aku?!" balas Adrian.

Raka mengedikkan bahunya. "Kalian berdua terlihat sama."

"Sama?" Adrian tertawa malas. "kalau aja kamu lupa, Raka, aku ini adalah lelaki paling setia yang pernah Gadis miliki."

"Oh ya?"

"Iya. Kenapa? Kamu nggak suka?! Sana, pulang!"

"Ini apaan sih," omel Mala. "kenapa jadi kalian berdua yang berantem."

"Itu, suami kamu!" telunjuk Adrian mengarah pada Raka.

"Bukannya kamu ya, yang selalu aja jadi sumbu pendek." Balas Raka santai.

Adrian terlihat berapi-api hingga Gadis memelototinya dan membuat Adrian berdecak kuat sambil memalingkan muka.

Diam-diam, Abi tersenyum geli melihat pemandangan di depannya. Leo memang sering menceritakan hal ini padanya. Mengenai tingkah Papa dan Papa mertuanya yang tidak pernah akur dan selalu saja terlibat perdebatan. Abi pikir itu adalah hal yang biasa mengingat sejarah hubungan mereka yang sempat bersitegang.

Tapi, Abi sungguh tidak menyangka jika mereka berdebat hanya karena masalah yang begitu sepele. Kekanakan, tetapi juga menggelikan.

"Ngapain kamu senyum-senyum?!" bentak Adrian pada Abi.

Senyuman Abi lenyap begitu saja. Lalu, dia berdehem pelan dan menatap keempat orangtua di depannya dengan tatapan serius. "Mengenai bagaimana saya dan Gisa bisa saling mencintai, kayanya... itu nggak terlalu penting untuk dibahas. Tapi, yang ingin saya katakan adalah, saya sangat mencintai Gisa."

"Gisa mencintai kamu?" tanya Gadis. Abi mengangguk tegas. "dia tahu kalau kamu..."

"Gisa tahu semuanya, nggak ada satu pun yang saya tutupi dari Gisa."

"Termasuk pekerjaan kamu?" tanya Raka. Abi terlihat tidak nyaman dengan pertanyaan itu. "santai aja, kita semua tahu tentang pekerjaan kamu dan sama sekali nggak punya keinginan untuk menggurui."

Lalu Abi mengangguk pelan.

"Apa yang bisa kamu kasih ke Gisa?" tanya Mala, "*yeah*... selain tumpukan uang yang kamu miliki."

Gadis menyahut cepat. "Kebahagiaan?"

"Kamu bisa bertanggung jawab?" Adrian menambahi.

"Yakin udah siap jadi suami?" tanya Mala lagi.

Semua pertanyaan itu membuat Abi mengerjap cepat. Untuk beberapa detik, otaknya mendadak macet hingga dia tidak bisa memikirkan apa pun. Lalu, ketika Abi menatap satu persatu dari mereka, Abi menemukan tatapan khawatir yang bisa dia mengerti hingga membuat relung hatinya menghangat.

Orang-orang di hadapannya ini, mereka semua sangat menyayangi Gisa. Dan saat ini, sebagai seorang lelaki yang ingin memiliki Gisa dan mengambilnya dari mereka semua, sudah seharusnya Abi membuat mereka yakin pada dirinya.

Lo memang luar biasa spesial, Gis. Banyak banget yang sayang sama lo.

"Saya bukan Leo dan Gisa juga bukan Rere." itu adalah jawaban pertama yang Abi berikan, jawaban yang membuat semua orang menatapnya tidak mengerti. "saya nggak bisa menjanjikan diri bisa seperti Leo yang mencintai Rere, gitu juga dengan Gisa. Karena defenisi cinta mereka dan kami jelas berbeda. Kebahagiaan?" Abi tersenyum tipis dan mengedikkan bahunya. "saya udah bilang sama Gisa kalau beberapa jam setelah menikah, kemungkinan dia akan menghajar saya habis-habisan

karena mengetahui fakta baru tentang saya yang nggak menyenangkan. Mungkin juga, beberapa bulan setelah menikah, kami akan merasa sama-sama bosan menjalani pernikahan karena masa percintaan kami yang meledak-ledak perlahan hilang.

"Yang saya tahu, banyak kemungkinan yang bisa aja terjadi dalam sebuah hubungan. Tapi, satu hal yang pasti, sampai di akhir kehidupan saya, saya nggak akan pernah melepaskan Gisa. Nggak peduli gimana bosannya Gisa melihat saya setiap hari, nggak peduli seberapa banyak air mata yang Gisa berikan untuk saya, nggak peduli gimana hampanya saya karena telah kehilangan kebebasan yang sangat saya cintai, saya... nggak akan pernah melepaskan Gisa. Saya akan melakukan banyak cara untuk mengatasi semua itu, karena menurut saya, konsekuensi menikah hanyalah satu. Menepati janji kita pada Tuhan untuk selalu bersama hingga maut memisahkan.

"Saya..." Abi sedikit menunduk sesaat, karena apa yang akan dia katakan sebentar lagi membuatnya merasa sesak. "masih punya orangtua. Tapi, hubungan kami nggak terlalu baik dan itu udah berlangsung sejak belasan tahun lalu. Kami sepakat untuk memutuskan hubungan yang kami miliki."

Raka dan Mala saling menoleh satu sama lain. Untuk hal yang satu ini, mereka sudah mengetahuinya karena Leo sempat bercerita.

Abi mengusap wajahnya yang sedikit berkeringat. "Maaf kalau saya nggak bisa cerita mengenai masalah

keluarga saya untuk saat ini. Tapi itu bukan berarti saya ingin menutup-nutupi, lagi pula... Gisa udah tahu semuanya."

"Gisa tahu?" ulang Adrian.

"Iya," Abi mengangguk tegas. "Gisa tahu semuanya."

Untuk sesaat, Abi melihat keempat orang di depannya itu saling melirik penuh arti. Apa lagi Gadis, keresahan di matanya masih saja terlihat jelas.

"Saya... datang kesini untuk meminta restu dan juga bantuan," sambung Abi lagi. Lidahnya terasa kelu ketika mengatakan kalimat ini. Di sepanjang hidupnya, baru kali ini Abi merasa gugup dan cemas luar biasa. Terlihat dari wajah tegangnya yang berkeringat dingin dan sedikit pucat. "masa lalu di antara saya, Rere dan Leo udah lama selesai. Bahkan saya dan Leo bersahabat baik. Saya juga... menyayangi Rere. Saya tahu, sikap saya belasan tahun lalu pasti membuat Om dan Tante benci sama saya. Saya minta maaf, benar-benar minta maaf."

"Belasan tahun lalu dan kamu baru minta maaf sama saya sekarang? Saya bahkan masih ingat gimana sombongnya wajah kamu waktu minta Leo berlutut di kaki kamu." Sindir Mala tanpa rasa sungkan. Dan sindirannya itu membuat Abi meneguk ludahnya berat.

"Walaupun waktu itu saya belum kenal Rere dan Mamanya, tapi setiap kali mengingat cerita istri saya tentang kamu yang hampir aja melecehkan anak saya," kepala Adrian menggeleng penuh ancaman.

Abi tersenyum kaku. "Iya, saya menyesal, saya minta maaf."

"Sebenarnya, saya nggak benci sama kamu, Abi," ujar Gadis. "apa lagi kamu ini sahabatnya Leo dan saya tahu kamu selalu ada setiap kali Leo sedang membutuhkan dukungan di setiap masalahnya. Leo nggak mungkin bisa bersahabat dengan kamu kalau kamu bukan orang baik."

Abi mengerjap lambat. Baru kali ini Gadis mau bicara sepanjang itu dengannya.

"Tapi, apa yang dulu pernah kamu lakukan ke Rere belum bisa saya lupakan. Saya selalu aja cemas setiap kali berpikir kamu bisa aja melakukan hal yang sama dan kapan aja. Karena Rere udah menikah dengan Leo, saya merasa lega. Tapi sekarang, kamu datang kesini karena ingin menikah dengan Gisa. Jujur aja, saya... belum bisa percaya sama kamu."

Abi mengangguk dengan berat hati, sekalipun dia tidak mengerti dimana letak berbahayanya jika dia akan menikah dengan Gisa karena masa lalu itu. *kalau Gisa udah jadi istri gue, walaupun gue perkosa juga nggak apa-apa, kan? Tapi masa Gisa gue perkosa, sih? Gue jilat sebentar juga dia yang bakalan nyerahin diri.*

"Ibunya Gisa gimana?" tanya Raka.

"Ibunya Gisa udah setuju." Jawab Abi.

"Apa?" tanya Adrian tidak percaya. "Ibunya Gisa ngerestuin kamu sama Gisa?"

Abi mengangguk ringan, membuat Adrian dan Gadis saling bertatapan tak percaya.

"Kalau memang udah dapat restu, terus ngapain kamu minta restu lagi di sini?" omel Mala.

"Masalahnya," Abi menggaruk belakang kepalanya kaku. "Ibunya Gisa minta orantua saya datang dan melamar Gisa secara resmi. Tapi... kaya yang saya jelasin tadi," Abi menggelengkan kepalanya berat. "saya nggak mungkin bisa bawa orangtua saya kesana."

"Dan sekarang, kamu minta kami semua yang menggantikan orantua kamu?" tanya Raka. Abi mengangguk. "oke." Jawab Raka cepat hingga semua orang menatapnya serentak dan melotot tak percaya. "kenapa?" tanya Raka dengan gaya santainya khasnya.

"Raka kamu..." Gadis menggumam tak percaya.

Raka tersenyum tipis. "Apa diantara kita semua nggak pernah melakukan kesalahan? Semua orang pasti pernah melakukan kesalahan dan mengharapkan maaf, termasuk kita. Jadi, kenapa kita nggak bisa melakukan hal yang sama ke Abi."

"Ini Abi, kita semua tahu gimana Abi." Protes Gadis.

"Justru karena ini Abi, sahabat Leo, putraku, aku nggak perlu berpikir dua kali untuk membantunya." Jawab Raka tegas. Lalu Raka menatap Abi, tersenyum tipis dan menenangkan. "Om yang akan melamar Gisa untuk kamu."

Kedua tangan Abi yang berada di atas pahanya mengepal kuat saat ada rasa haru yang menelusup masuk ke relung hatinya. Rasa haru hampir tidak pernah dia

rasakan di seumur hidupnya. Kasih sayang orangtua yang tulus.

Melihat kedua mata Abi yang tampak berkaca-kaca membuat Mala yang sejak tadi mengamatinya dan juga Raka akhirnya mendesah panjang. "Untuk perisapan lamaran, biar Tan–" Mala memiringkan wajahnya seperti sedang menimbang sesuatu. Kemudian dia kembali menghela napas malasnya. "biar Bunda yang urus. Kamu cukup terima bersih dan jangan buat masalah sampai hari lamaran nanti."

Raka tersenyum menatap Mala, satu telapak tangannya bergerak ke atas puncak kepala Mala dan mengelusnya penuh kasih sayang.

Abi mengerjap terkejut. Tidak hanya Raka, Mala juga akan mendukungnya. Mala bahkan membiarkan Abi menyebutnya Bunda.

Kini Raka menatap Adrian dan Gadis yang masih berdiam diri, menatap mereka tak percaya. "Kalian?"

Adrian bisa mengerti apa yang Raka dan Mala lakukan. Leo yang mengatur pertemuan ini untuk Abi, dan apa yang Leo lakukan pasti memiliki maksud yang ingin dia sampaikan pada orangtua maupun mertuanya. Jika Abi bukan orang baik. Jika Leo tidak memercayai Abi, maka tidak mungkin mereka bisa bersahabat selama ini.

Leo jelas bukan tipe orang yang senang memiliki teman apa lagi sahabat. Dia tidak suka berbagi, apa lagi membagi isi hatinya. Tapi, dengan Abi, lelaki yang pernah bertengkar hebat dengannya itu, Leo bisa melakukannya.

Jika seorang Leo bisa begitu memercayai Abi, maka bukan lah perkara sulit bagi Adrian untuk melakukan hal serupa. Tapi masalahnya...

Adrian menatap istrinya yang terlihat resah. Gadis terlihat tidak nyaman saat ini, dia juga hanya menunduk dengan wajah berkerut jelas, membuat Adrian menghela napas panjang dan menggenggam jemarinya hingga Gadis menatapnya.

Adrian tersenyum tipis, kemudian menatap Raka. "Kalau Gadis bilang nggak, artinya..." Adrian mengalihkan tatapannya pada Abi, kemudian menggeleng pelan.

Padahal Abi baru saja tiba, Abi bahkan belum juga duduk, tapi hanya dengan melihat wajah kusut Abi, Leo sudah tertawa terbahak-bahak di tempatnya hingga Rere yang berada di sampingnya mengernyit bingung.

"Lo memang Anjing!" umpat Abi pada sahabatnya itu berapi-api.

"Kalian ini kenapa sih," rutuk Rere. "Abi, gimana tadi? Mereka mau bantuin?" Rere menatap Abi dengan raut penasaran.

Kemarin, setelah Abi meminta solusi Leo mengenai masalahnya, Leo mengajak Rere bicara. Leo menjelaskan semua hal mengenai Abi, termasuk masalah yang Abi miliki dengan keluarganya. Karena Leo sudah punya solusi apa yang bisa dia berikan pada Abi, Leo mengatakannya pada Rere dan meminta persetujuan,

karena bagaimanapun, segala hal yang menyangkut dengan keluarga Rere pasti tidak lah mudah.

Tapi Rere malah menyetujuinya tanpa berpikir lama. Rere malah merasa kasihan pada Abi dan kini tiba-tiba saja sangat mendukungnya agar bisa menikah dengan Gisa, membuat Leo mencubit pipi istrinya itu gemas karena sempat berlebihan mencurigai Abi.

Lalu saat itu Leo menyuruh Abi datang ke rumah Adrian. Sebelumnya, Leo sudah menyuruh orangtuanya juga datang kesana karena ada hal penting yang akan Abi katakan pada mereka.

Abi sama sekali tidak tahu kalau Leo menyuruhnya bicara pada mereka semua. Leo hanya mengirimi pesan untuk datang ke rumah Rere. Dan begitu Abi sampai di sana, dia dikejutkan dengan sidang yang luar biasa mengerikan itu.

Dan saat ini, mengabaikan pertanyaan Rere, Abi yang sudah duduk di seberang sepasang suami istri itu mengeluarkan stick vape dari sakunya dan melemparkannya ke arah Leo yang mengelak dengan cepat dan tentu saja dengan tawa yang masih bertahan di bibirnya.

"Kalau tahu rencana sialan lo itu, gue nggak bakalan mau datang ke rumah Rere. Gila, ya, keluarga kalian berdua tuh lebih nyeremin dari pada mafia kelas kakap yang sering gue temui tahu, nggak!"

"Berlebihan." Cibir Leo.

"Lo berengsek!"

"Bukannya lo harus berterima kasih sama gue?"

"Najis, Anjing!"

"Abi..." tegur Rere, bibirnya mencebik pelan. Kemudian dia menatap suaminya. "kamu sama Abi bisa nggak sih, ngomong kasarnya mulai di kurangin dari sekarang? Ada anak-anak loh."

"Mereka di kamar, Re."

"Ya tetap aja harus mulai dibiasain."

Leo menghela napas pasrah dan membuang muka. Jangan mendebat istrinya yang akhir-akhir ini jadi lebih sensitif semenjak melahirkan. Leo selalu saja salah di matanya.

"Terus, gimana?" tanya Rere lagi.

Abi mengernyit. "Gimana apanya?"

"Kamu udah dapat restu? Mereka mau bantuin?"

Abi mengangguk pelan hingga Rere tersenyum cerah. "Tapi cuma Om Raka sama Bunda."

"Bunda?" ulang Leo.

"Papa sama Bunda? Mama sama Papa aku gimana?"

"Tunggu," sela Leo. "lo panggil apa tadi? Bunda?" suaranya terdengar tidak terima.

Abi menyeringai penuh kemenangan. "Bukan salah gue, nyokap lo sendiri yang nggak mau di panggil tante, maunya di panggil Bunda."

"Nggak!" protes Leo. "jangan sampai ya Bi, gue dengar lo panggil nyokap gue Bunda."

"Ya... gimana ya," Abi memasang wajah menyebalkannya hingga membuat Leo merengut kesal.

"gue sih cari aman aja. Dari pada nggak dibantuin. Lagian, lo kan sahabat gue, berbagi nyokap nggak masalah lah."

"Nggak sudi gue berbagi nyokap sama lo."

"Tapi gue suka. Bunda juga."

"Abi!"

"Iya, bang Leo? Eh, tapi kan gue yang lebih tua dari lo," gumam Abi sambil tersenyum miring. "gimana kalau mulai sekarang lo panggil gue abang?" dia tidak lupa mengerjap menggemaskan hingga Leo melemparnya dengan bantal sofa dan membuat Abi tertawa terbahak-bahak.

"Kalian ini bisa serius sebentar nggak sih?!" bentak Rere kesal hingga pertengkaran diantara kedua lelaki itu berhenti.

"Iya Re, iya..." desah Abi mengalah. "jadi, intinya masalah gue udah selesai. Ya... walaupun yang mau bantuin cuma bokap sama nyokapnya Leo. Paling nggak, masih ada yang mau bantuin gue lah. Tapi, gue ngerti kok kenapa orangtua lo masih ragu sama gue, dan gue nggak mempermasalahkan itu."

"Mama atau Papa?" tanya Rere lirih.

"Hm?"

"Yang keberetan bantuin kamu, Mama atau Papa aku?"

Abi mengulum bibirnya ragu, matanya menatap Rere lekat. "Gue nggak apa-apa, Re. Jangan diperpanjang lagi."

Rere menghela napas berat dan menunduk. "Mama..." gumamnya lirih.

Leo melirik Abi, mencoba meminta jawaban darinya.

"Nyokapnya Rere masih belum bisa lupain kelakuan berengsek gue dulu ke Rere," desah Abi. "tapi nggak masalah, kaya yang gue bilang tadi, gue ngerti. Lagian, memang salah gue juga, kan?"

Mendengar itu, Leo mendesah panjang. Bagi keluarganya mungkin lebih mudah memaafkan Abi, tapi bagi keluarga Rere, terutama Gadis, pasti cukup sulit. Leo yang menyadari pergerakan dari sisinya, menangkap lengan Rere cepat. "Kamu mau kemana?"

"Kamar, mau lihat anak-anak." Jawab Rere, ekor matanya melirik pada Abi. "maaf ya, Bi, Mama..."

"Re, nggak apa-apa. Gue nggak mau lo terlalu mikirin hal ini."

Rere tidak merespon ucapan Abi, hanya berlalu pergi dengan tatapan sendu yang terlihat sedih, membuat Abi mencemaskannya.

"Nggak apa-apa," ujar Leo hingga Abi menoleh padanya. "Rere biar gue yang urus. Sekarang, apa rencana lo?"

Abi mengedikkan bahunya. "Nggak ada. Kata nyokap lo, gue cuma harus santai sampai hari lamaran nanti, sisanya nyokap lo yang urus."

Leo mendengus kuat, tidak usah diragukan lagi betapa bahagianya Bundanya bisa mengurus hal-hal seperti itu. Saat Leo menikah saja, Bundanya adalah orang kedua yang terlihat paling bersemangat setelah Adrian.

"Kapan lamarannya?"

"Gue sih maunya besok, tapi waktu gue bilang gitu, gue di pelototin sama nyokap lo. Katanya nggak keburu, dia harus nyiapin... apa ya tadi? Hantaran? Gue lupa. Jadi kata nyokap lo minggu depan."

Leo mengangguk pelan. "Gue ikut."

"Hah?"

"Gue ikut nemenin lo."

"Rere sama anak-anak?"

"Belum boleh keluar rumah. Nanti gue minta Mama sama Papa jagian mereka."

"Nggak usah lah, kasihan mereka. Lo di sini aja."

"Nggak, gue ikut. Lo butuh gue."

Abi mengerjap lambat. Hanya mendengar kalimat itu saja sudah membuatnya terharu. Benar, dia sangat membutuhkan Leo saat ini untuk menguatkannya. Karena saat ini, hanya Leo yang dia miliki dan bisa membantunya melalui satu tahap yang akan membawanya pada sebuah kehidupan baru.

Abi mengakui kalau dirinya adalah lelaki berengsek. Tapi, dia tetap ingin berterima kasih pada Tuhan yang sudah mau berbaik hati memberikan hadiah padanya.

Seorang sahabat.

Leo Hamizan.

Abi tersenyum kecil dan terkekeh pelan. "*Thanks.*"

Leo hanya membalasnya dengan anggukan malas dan tidak lupa membuang muka.

Sambil berbaring telungkup, Abi menempelkan ponsel ke telingnya, kedua matanya terpejam selagi dia menghubungi Gisa. Sudah dua hari ini dia tidak menghubungi Gisa karena merasa pikirannya teramat runyam. Mengharapkan Gisa yang menghubunginya lebih dulu saat Abi mulai hilang kabar sama sekali tidak mungkin. Itu mustahil.

[Masih hidup lo?]

Ketika panggilannya terjawab, kalimat itu lah yang dia dengar pertama kali, membuat bibirnya tertarik geli dan kekehannya terdengar. "Kalau gue mati, nanti lo yang rugi, sayang..."

[Nggak usah sok manis lo!]

"Ya ampun, Gis... sama calon suami galak banget sih."

Gisa hanya mendengus di ujung sana.

"Otak gue kaya kebelah-belah tahu nggak, gara-gara mikirin kita. Belum lagi urusan kerjaan. Pusing banget, Gis..." adunya dengan rengekan manja.

[Terus gimana? Ketemu solusinya?]

Abi berdecak kuat. "Lo gitu banget sih, calon suami lagi butuh perhatian, yang lo tanya malah itu. Tanyain kabar gue kek, udah makan atau belum kek, heran deh, nggak ada sayang-sayangnya sama gue."

[Tadi udah. Lo masih hidup, gue lega.]

Entah Abi harus marah atau tertawa saat ini. Gisana Keanu ini... selalu tahu bagaimana cara membuat Abi menjadi lebih hidup. "Iya... iya... maaf gue nggak ada kabar. Tapi kan gue lagi berjuang demi lo."

Gisa kembali diam, tidak menyahut apa pun.

"Mau tahu hasil perjuangan gue nggak?"

[Apa? Batal kawin?]

"Ya enggak lah, kalau kawin kan udah, sering malah. Menikah, sayang..."

[Ih, apaan sih lo, Bi, jijik banget.]

Abi menggigit bantal di bawahnya. "Untung lo jauh, kalau dekat udah gue telanjangin lo, Gis."

[Bodo. Udah cepat jawab, gimana jadinya?]

Abi mengubah letak baringnya, kini dia berbaring sambil menatap langit-langit kamarnya dengan tatapan sendu. "Papa sama Bundanya Leo mau melamar lo buat gue ke Ibu."

[Serius?]

"Hm."

[Kok bisa?]

"Bisa lah," Abi tersenyum tipis. "gue kan punya orang dalam. Anak mereka."

Abi masih saja tidak bisa berhenti bersyukur karena memiliki Leo. Terkadang kita memang tidak menyadari arti keberadaan orang-orang di sekeliling kita. Orang-orang yang Tuhan hadirkan dalam hidup kita, maupun yang telah Tuhan ambil, sebenarnya, mereka semua selalu memiliki arti bahkan peran dalam hidup kita.

[Pak Adrian sama Bu Gadis?] Gisa bertanya dengan suara pelan dan hati-hati.

Abi terdiam kali ini, mulutnya menghembuskan napas berat yang bisa didengar oleh Gisa.

[Mereka belum ngerestuin lo, ya, Bi?]

"Hm."

Abi yakin, di seberang sana, Gisa juga merasakan perasaan yang sama seperti Abi saat ini. "Yang itu... nanti aja ya, Gis, kalau kita udah menikah, pelan-pelan gue bakalan buat mereka percaya sama kita. Yang penting, kita bisa sama-sama dulu. Nanti kalau mereka udah lihat sendiri gimana bahagianya lo hidup sama gue, palingan gue bakal menggeser posisi Leo sebagai menantu kesayangan."

Gisa tertawa pelan di sana. [Ngarang lo.]

Abi ikut tertawa bersama Gisa. "Lo tahu nggak, Gis, selama ini gue nggak pernah melakukan hal yang benar dalam hidup. Sekalinya gue ngelakuin itu, rasanya berat banget. Gue capek, tapi nggak bisa istirahat. Tidur juga nggak nyenyak. Gini banget sih jatuh cinta."

[Lo kan yang mau nikah sama gue. Jadi ya udah, jangan banyak ngeluh.]

"Gue nggak ngeluh, cuma curhat."

[Najis!]

Abi tersenyum manis, lalu dia mengeluh putus asa. "Sumpah ya gue kangen banget sama lo!"

[Udah tahu.]

"Tuh, gitu tuh, gengsi banget bilang kangen."

Lagi, tawa Gisa yang kali ini terdengar sangat merdu di telinga Abi terdengar, membuat Abi lagi-lagi tersenyum seperti orang tolol.

[Gara-gara lo nggak ada kabar, gue jadi sering marah-marah nggak jelas di rumah. Juna sampai pusing dengar gue ngomel. Terus, tadi Ibu nasihati gue. Kata Ibu,

kalau mau menikah memang banyak banget cobaannya. Ada... aja yang buat marah, malah bisa sampai mau ngebatalin rencana pernikahan. Ibu suruh gue sabar, banyak doa, sama doain lo. Biar semuanya dilancarin sama Tuhan.]

Abi mengerjap lambat. Apa yang baru saja Gisa katakan membuat hatinya menghangat. "Terus, lo doain gue dong?"

[Hm.]

"Doain apa?"

[Mau tahu aja.]

"Kasih tahu dong, Gis..."

[Nggak. Doa nggak boleh di kasih tahu ke orang-orang.]

"Tapi kan gue penasaran."

[Bodo. Lagian, ribet banget hidup lo, penasaran sama doa orang lain. Memangnya nggak bisa doa sendiri? Mulut sama tangan lo cacat?]

"Astaga..." Abi mengelus dadanya sendiri dengan wajah frustasi. "sampai mulut sama tangan gue cacat, lo nggak bakal pernah bisa mendesah keenakan lagi, Gis."

[Dih!]

Abi melirik layar ponselnya kesal.

[Terus... jadinya kapan lo sama orangtuanya Leo kesini?]

Abi tersenyum miring. "Nggak sabar banget ya lo, pengen dilamar secara resmi sama gue?"

[Apaan sih lo! Gue matiin nih, ya.]

"Becanda, sayang... astaga... lo kelamaan nggak dicium sama gue kok jadi sensitif banget gini sih, Gis! Minggu depan gue kesana sama mereka, Leo juga ikut. Tadinya gue mau besok, soalnya gue juga udah nggak sabar pengen ketemu sama lo. Kepala atas sama kepala bawah gue udah pusing soalnya."

[ABI!]

Abi terkekeh geli.

[Terus, kenapa nggak jadi besok?]

"Kata Bunda waktunya mepet, nggak cukup waktunya buat ngurusin persiapan lamaran. Jadi ya udah, gue ngikut aja, dari pada nggak dibantuin."

[Bunda? Bunda siapa?]

"Bundanya Leo."

[Kok lo manggilnya Bunda?]

Abi kembali menyeringai, "Waktu gue panggil tante, diprotes. Terus, disuruh panggil Bunda. Ya udah, gue turutin. Lumayan, Gis, gue berasa punya nyokap jadinya." Kekehnya.

Namun, diseberang sana, Gisa tahu jika Abi merasa terharu dengan sebutan itu. Bahkan Gisa yang mendengarnya pun merasa iba sekaligus senang karena setidaknya, masih ada Bundanya Leo yang berada di sisi Abi ketika Abi sedang membutuhkan dukungan dari sebuah keluarga yang tidak dia miliki.

[Maksih ya, Bi...] bisik Gisa lirih tiba-tiba. Abi yang mendengar itu pun mengernyit tidak mengerti. [makasih udah mau berjuang sekeras itu untuk gue.]

Abi tersenyum lirih. "Jangan berterima kasih. Gue ngelakuin ini bukan cuma buat lo, tapi buat diri gue sendiri. Karena gue tahu, setelah semua ini terlewati, gue punya satu stok kebahagiaan yang nggak akan ada habisnya. Elo, Gis."

Ya, Abi meyakini satu hal. Niat dan usahanya ini pasti akan berbuah manis nantinya.

[Gombal banget sih lo!]

Senyuman Abi lenyap seketika. Memang bukan Gisa namanya kalau tidak berhasil merusak suasana. Diantara ratusan perempuan yang Abi berikan rayuan maut, hanya Gisa yang tidak pernah berhasil meleleh oleh rayuannya. "Ck, dari pada lo. Kejam. Sadis. Kebanyakan ketemu Leo makanya lo jadi gini. Coba dari dulu ketemunya sama gue."

[Bodo amat.]

Abi menggigit bibirnya kesal. "Ya udah deh, gue mau tidur dulu. Siapa tahu aja malam ini bisa tidur nyenyak."

[Hm.]

"Sampai ketemu minggu depan ya, sayang..." ucap Abi manis.

[Iya. Lo... juga baik-baik di sana. Jangan telat makan, nggak usah ribet mikirin kita sampai nggak bisa tidur.]

"Cie... yang khawatir sama calon suaminya. Ya ampun, Gis, gue jadi pengen gigit lo nih."

[Mati aja lo sana!]

Dan setelah itu, sambungan terputus, menyisakan Abi yang tertawa geli karena membayangkan wajah kesal Gisa yang bersemu. Abi menarik napasnya panjang, lalu menghembuskannya perlahan. Kedua matanya mulai terpejam meski bibirnya menyunggingkan senyuman tipis yang manis.

Setelah mendengar suara Gisa dan segala umpatannya, anehnya, Abi merasa jadi lebih hidup.

Namun, Abi kembali membuka matanya dan memeriksa ponselnya ketika mendapatkan notifikasi. Dari Raja.

Bang, gue beli nasi goreng, nih.

Abi mengernyit, hanya membaca tulisan nasi goreng telah berhasil membuat perutnya lapar bukan main. Padahal sebelum ini dia sama sekali tidak mempunyai selera makan.

Maka dengan penuh semangat, Abi melompat turun dari tempat tidur dan memutuskan untuk turun ke bawah menemui Raja yang duduk di meja kerjanya sambil menikmati sebungkus nasi goreng.

Saat Abi duduk di hadapannya, Raja mendorong sebungkus nasi goreng lainnya pada Abi, sekaligus sebotol air mineral. "Beli nasi goreng di mana?"

"Di dekat minimarket." Jawab Raja.

"Kebetulan gue lagi lapar banget, Ja. Thanks." Abi tidak membuang waktu lebih lama untuk menyantap makan malamnya. Wajahnya yang terlihat lebih berseri dari biasanya membuat Raja yang sejak tadi mengamatinya mengernyit penasaran.

"Bang, gue boleh nanya, nggak?"

"Hm."

"Gimana soal... pernikahan lo?"

Abi melirik Raja sejenak. "Minggu depan gue balik ke rumah Gisa, mau lamaran."

Kedua mata Raja membulat tak percaya. "Memangnya masalah orangtua udah kelar, Bang?"

"Udah."

"Siapa?"

"Apanya?"

"Yang lo sewa buat jadi orangtua lo nanti, Bang."

Kunyahan Abi terhenti, matanya menatap Raja dengan kesal. "Siapa yang bilang gue mau sewa orangtua buat lamaran?!"

Raja mengedikkan bahunya ringan. "Nggak mungkin beneran bawa orangtua Abang, kan?" gumamnya karena Raja pun tahu bagaimana hubungan Abi dan orangtua kandungnya sekalipun hanya sekilas.

"Gue bawa orangtuanya Leo."

"Bang Leo?"

"Hm."

"Kok bisa?"

Abi mengibaskan tangannya malas. "Panjang ceritanya dan gue lagi nggak mau cerita. Oh iya, selama gue nggak ada, elo," sendok di tangan Abi mengarah ke wajah Raja. "jagain warnet dan *handle* kerjaan gue di sini."

"Gue... nggak boleh ikut?" tanya Raja ragu.

"Ngapain ikut? Di sini aja."

"Warnet bisa di tutup, kan?"

"Nggak. Ribet kalau salah satu dari kita nggak ada di sini. Kaya kemarin, waktu di rumah Gisa. Pusing gue gara-gara kerjaan jadi berantakan."

"Gue bawa laptop kalau gitu."

Abi mengangkat wajahnya, menatap Raja tajam. "Nggak." Jawabnya yang membuat Raja mencibir pelan dan merutuk kesal.

Mereka kembali melanjutkan makan, namun Raja terlihat beberapa kali mencuri lirik pada Abi dan akhirnya bergumam pelan. "Terus... kalau nanti lo udah nikah sama Gisa, gue... gimana?"

"Gimana apanya?"

"Lo sama Gisa kan mau nikah, Bang. Artinya, Gisa bakalan tinggal di sini. Terus... gue gimana?"

Abi mengernyit aneh. "Ya nggak gimana-mana. Memangnya kenapa kalau Gisa tinggal di sini. Kan tidurnya sama gue, bukan sama lo."

"Maksudnya, Gisa kan selama ini nggak suka sama gue. Nanti kalau udah jadi istri lo, dia berhak ngusir gue dari sini. Ya... gue bisa aja sih, beli rumah atau apartemen, tapi gue malas bersihinnya."

Saat mengutarakan kalimat panjang itu, Raja hanya menunduk sambil mengaduk-aduk nasi di piringnya dengan sendok. Wajahnya terlihat sedikit muram hingga Abi yang akhirnya mengerti maksud Raja terkekeh pelan dan menggelengkan kepalanya. "Gisa nggak benci sama lo, Ja."

"Dia ngomelin gue terus."

"Dia ngomel, artinya dia sayang sama lo."

Raja mengerjap lambat, kemudian membuang muka.

Abi tersenyum tipis, satu tangannya terangkat mengacak rambut Raja. "Nggak usah mikir yang aneh-aneh. Dari awal lo kerja sama gue, udah pernah gue bilang kan kalau kemana pun gue pergi, lo tetap bakalan ikut sama gue. Walaupun nanti gue sama Gisa menikah, suka atau nggak, Gisa harus terima lo. Jadi, lo nggak usah takut kalau gue tinggalin."

"Karena lo butuh gue buat kerjaan?" tanya Raja pelan.

Abi mendengus kuat lalu menoyor kepala Raja. "Seratus kaya lo juga bisa gue cari kalau buat kerjaan."

"Terus?" desak Raja.

"Lo pikir aja deh, Ja, pakai otak lo," cibir Abi sambil berdiri dari duduknya. "gue udah kenyang, mau tidur."

Abi meninggalkan Raja begitu saja, sementara Raja hanya terus mengamati punggung Abi hingga menghilang. Kemudian Raja melihat bekas makan Abi yang berserakan, dan perlahan, senyumannya mengembang begitu saja.

Raja tahu, Abi sangat menyayanginya.

Dan Raja juga menyayangi Abi.

Bab Empat

Pagi ini, Abi, Leo beserta seluruh keluarganya sudah berada di Bandara. Abi dan Leo yang lebih tiba lebih dulu di sana, lalu beberapa menit setelahnya Leo dikejutkan dengan seluruh anggota keluarganya yang datang.

"Kenapa Andi sama Dara juga ikut?" tanya Leo pada Mala.

Dibalik kacamata hitam yang Mala kenakan, dia melirik kedua anaknya sebentar. "Memangnya kenapa? Kamu keberatan? Bukannya ini lamarannya Abi sama Gisa? Kenapa jadi kamu yang ribet?"

Leo menatap datar pada Mala. "Leo cuma nanya."

"Semakin banyak orang yang ikut, *image* Abi semakin bagus di depan Ibunya Gisa." Sahut Raka.

"Abang mana tahu." Timpal Andara.

Andi mengangguk setuju. "Soalnya, semakin jelek image abang, kak Rere semakin cinta."

Wajah Leo semakin tertekuk kesal mendengar ucapan adik-adiknya. Satu tangan Leo menoyor kepala Andi sedang satunya lagi mencubit pipi Andara.

Mala mendengus melihat ketiga anaknya. Lalu ekor matanya melirik Abi yang terkekeh geli. "Yang Bunda bilang udah di bawa?"

Abi mengangguk. "Bunda mau lihat?"

"Bunda?" sahut Andi dan Andara dengan wajah terkejut.

Leo ikut bereaksi, bibirnya mencebik kuat dan matanya menyipit tajam. "Gue udah bilang kan soal itu?" geramnya.

"Bang Abi panggil Bunda?" tanya Andi lagi dengan wajah terganggu.

"Ih, nggak boleh!" protes Andara.

Leo tersenyum miring pada Abi karena saat ini dia sudah memiliki sekutu.

Abi hanya tersenyum malas pada Leo.

"Udah! Kalian mau ribut di sini sampai kapan?" omel Mala. "mau ketinggalan pesawat?" lalu Mala tampak memijat dahinya karena menerima panggilan seseorang. Dia sedikit menjauh dan melakukan percakapan di telefon.

Hal itu tidak lepas dari pengamatan Abi. Sepertinya Mala terlihat lelah karena mengurusi semua hal yang berkaitan dengan lamaran Abi, hingga kemudian Raka menghampirinya dan menepuk pundaknya pelan. "Nggak usah cemas, dia memang menyukai kerumitan. Hidup damai sama sekali nggak menantang untuk istri Om."

Abi mengerjap lalu tertawa pelan. "Makasih, ya, Om." Ucapnya kemudian.

Raka hanya mengangguk kecil, namun kedua matanya menatap lekat pada Leo yang berdiri berhadapan dengan Andi, Leo sedang menggendong Andara, tampak mengobrol ringan. "Anggap aja apa yang Om lakukan ini sebagai ucapan terima kasih."

"Terima kasih?" ulang Abi tidak mengerti.

"Hm. Terima kasih karena kamu sudah mau menjadi sahabat Leo dan selalu berada di sisinya. Kamu punya andil besar dalam kehidupan Leo dan membuatnya menjadi sedewasa sekarang." Jelas Raka.

Apa yang Raka katakan membuat kepala Abi bergerak lambat, menoleh pada Leo yang tertawa kecil karena melihat pertengkaran kedua adiknya. Lalu tawa itu menular di bibir Abi. "Sebenarnya, hal yang sama juga terjadi pada saya."

Raka mengernyit menatap Abi, lalu keduanya hanya saling berbalas senyuman tipis hingga Mala kembali menghampiri mereka. "Oke, udah waktunya Chek-in."

Abi mengangguk, lalu dia memanggil Leo. Saat semua orang sudah bersiap-siap, Raka masih diam di tempatnya sambil menatap lurus ke depan.

"Sayang," tegur Mala. "ayo, kenapa masih berdiri di situ?"

Raka mengangguk ke satu arah, sudut bibirnya tersenyum tipis. Apa yang Raka lakukan membuat semua orang menatap ke arah yang sama, lalu mengernyit terkejut saat menemukan Adrian dan Gadis berjalan

beriringan sambil bergandengan tangan, sementara satu tangan Adrian yang lain menggeret sebuah koper kecil. Persis seperti Mala, Adrian memakai kacamata hitam.

Di depan mereka, ada Keysia yang melambaikan tangan ke arah Andara sambil tersenyum lebar.

"Papa?" gumam Leo bingung.

"Udah lama nungguin kita?" tanya Adrian saat menghampiri mereka.

Raka hanya mendengus malas.

"Kalian ikut?" tanya Mala, wajahnya masih terlihat bingung, bahkan tatapannya kali ini hanya jatuh pada Gadis yang tersenyum tipis sambil mengangguk. "tapi bukannya..."

Satu lengan Raka merangkul leher Mala dan menariknya mendekat. "Mereka ikut dan sekarang kita harus chek-in."

"Raka benar." Sahut Gadis cepat, namun ekor matanya sempat melirik Abi sesaat.

Mala masih menatap mereka semua tidak percaya, namun ketika dia melihat kekehan di bibir Adrian, dia hanya tersenyum geli dan mendorong kepalan tangannya pada Adrian yang membalasnya dengan cara yang sama.

"Kalau Papa sama Mama ikut, Rere ama anak-anak gimana?" tanya Leo, wajahnya terlihat panik saat menanyakan itu. Pasalnya, dia memutuskan ikut bersama Abi karena kedua mertuanya tidak ikut dan bisa menjaga istri dan anak-anaknya.

"Ada Yudha sama istrinya yang nemenin, Leo." Jawab Gadis.

Adrian mendorong dahi Leo dengan telunjuknya. "Nggak usah berlebihan. Rere aman sama mereka."

Ketika orang-orang mulai beranjak pergi, Leo dan Abi masih berdiri diam di tempat mereka. Abi mengamati Leo yang kini menghubungi Rere, menanyakan keadaannya lalu Leo tampak diam dengan wajah mengernyit saat mendengar apa pun yang Rere katakan padanya. Hingga tiba-tiba saja Leo tersenyum, menggumamkan terima kasih dan kalimat cinta yang membuat Abi menatapnya lekat.

"Rere, kan?" tanya Abi saat Leo menyudahi panggilannya.

"Hm?"

"Rere yang buat orangtuanya mau nemenin gue."

Leo mengangguk kecil sambil mendesah pelan. "Dia juga minta gue terus mendampingi lo sampai di hari pernikahan lo sama Gisa nanti."

Sejenak, Abi tampak termangu. Wajah dengan senyuman tulus milik Rere berpendar dalam ingatannya, membuat relung hatinya menghangat dan juga meledak-leda. "Gue sayang Rere." gumamnya pelan.

Namun, gumamannya itu membuat Leo menatapnya tajam hingga Abi terkekeh geli. Tangannya mengeluarkan kacamata dari dalam sakunya, memakai, kemudian wajahnya menoleh pada Leo sementara bibirnya tersenyum miring. "Tapi gue cinta mati sama Gisa."

"Sialan!" umpat Leo. Dia melakukan hal serupa, memakai kacamatanya. Lalu, sambil menggeret koper

mereka masing-masing, keduanya berjalan beriringan. Dan tentu saja, masih diselingi dengan perdebatan kecil yang tidak ada habisnya.

Karena jumlah mereka terlalu banyak, rencana Mala dan Raka yang akan menginap di rumah Gisa dengan memakai beberapa kontrakan keluarganya yang kosong, kini berubah dan di gantikan dengan usulan Adrian untuk menginap di hotel saja. Karena akan sangat merepotkan nantinya jika mereka semua menginap di sana.

Abi hanya mengangguk setuju saat dimintai pendapat, walaupun di dalam hati dia merutuk kesal karena harus mengulur waktu untuk bertemu dengan Gisa.

Mereka memesan empat kamar, Raka bersama Mala, Adrian bersama Gadis, Andi dan Andara bersama Keysia sedangkan Leo bersama Abi.

Untuk urusan lamaran dan persiapan apa saja yang harus di bawa oleh calon pengantin pria, Mala sudah mengurus semuanya. Bahkan pakaian yang akan Abi kenakan pun juga sudah Mala siapkan. Mala juga mempersiapkan seragam untuk seluruh keluarganya, hanya saja, karena Adrian dan Gadis memutuskan ikut di detik terakhir, jadi mereka berdua tidak mendapatkan seragam dan itu sempat membuat Adrian mengomeli Mala di sepanjang perjalanan. Belum lagi hotel yang Mala pilih tidak sesuai keinginan Adrian. Mala memilih hotel yang paling dekat dengan rumah Gisa agar tidak terlalu

memakan waktu untuk acara besok. Dan hotel itu jelas bukan hotel bintang lima mengingat rumah Gisa yang lumayan jauh dari kota.

Jika Adrian dan Mala sudah terlibat perdebatan yang tidak ada artinya, sebaiknya, siapa pun itu memilih diam dari pada membuang tenaga mereka. Karena keduanya tidak akan ada yang mau mengalah.

Abi baru saja selesai menelefon Gisa di beranda kamar, kini dia duduk di salah satu bangku sambil menghisap vapenya. Tatapannya menerawang jauh ke depan, pikirannya sedang berkelana tak tentu arah. Namun satu yang pasti, di tengah kegembiraannya dan juga rasa tak sabarnya untuk bisa bersatu bersama Gisa, Abi merasa ada satu bagian hatinya yang terasa hampa.

Kehampaan yang menghadirkan kesedihan berarti dalam dirinya.

"Kenapa lo?" tanya Leo. Entah sejak kapan dia sudah duduk di samping Abi. Leo terlihat lebih segar dari sebelumnya karena baru saja selesai mandi. Abi menggelengkan kepalanya pelan. "udah telefon Gisa?"

"Hm."

"Ngomel pasti karena kita nggak jadi nginap di rumahnya."

Abi hanya tertawa pelan. "Nggak masalah. Besok gue cium juga nggak bakalan ngomel lagi."

Jika biasanya Leo akan menanggapinya dengan sinis, maka kali ini Leo hanya diam mengamati wajah Abi yang berbeda dari biasanya. Abi terlihat lebih pendiam dan juga murung.

"Cerita aja." Ujar Leo.

Abi menghembuskan asap dari mulutnya, wajahnya terlihat sendu saat ini. "Gue nggak tahu, sekarang ini... gue harus merasa senang atau merasa miris sama diri gue. Di satu sisi, keberadaan keluarga lo dan juga Rere benar-benar buat gue merasa punya keluarga. Ada Bunda lo yang cerewet, Om Raka yang pengertian. Om Adrian yang bawel tapi selalu punya cara nenangin gue. Dan juga... tante Gadis. Walaupun sampai sekarang dia nggak ngomong apa pun, tapi keberadaannya benar-benar gue syukuri karena tadi, waktu Gisa tahu tante Gadis ikut, akhirnya dia bisa merasa tenang setelah beberapa minggu ini terus-terusan gelisah.

"Gue benar-benar merasa punya keluarga, walaupun sebenarnya mereka semua bukan keluarga gue. Dan rasanya menyedihkan saat gue merasakan kebahagiaan ini dari keluarga lain padahal... gue masih punya keluarga yang sayangnya," Abi terkekeh parau. "nggak akan mungkin bisa melakukan apa yang keluarga lo lakukan ke gue."

Abi mengusap wajahnya gusar, lalu beranjak berdiri dan melangkah ke depan. Dia berpegangan dengan pembatas besi, menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan. "Sekeras apa pun gue berusaha, semuanya akan tetap sama. Hidup gue... nggak akan pernah bisa lengkap seperti kehidupan lo."

"Setiap orang punya proses dan hasil yang berbeda dalam hidupnya, Bi." Balas Leo.

"Proses ya..." gumam Abi dengan dengusan malas. "apa menurut lo proses yang gue lakukan selama ini masih belum cukup?"

Leo mengernyit tak suka. "Bukan itu maksud gue."

"Lo nggak pernah berada di posisi gue, Leo. Lo nggak pernah merasakan apa yang udah gue lalui dan apa aja yang udah gue lakukan demi bisa bertahan hidup," satu tangan Abi mencengkram besi yang menjadi pegangannya. "lo selalu dikelilingi orang-orang yang menyayangi lo, peduli sama lo dan bahkan selalu berjuang mati-matian demi kebahagiaan lo. Sedangkan gue..." Abi menggeram dengan seluruh amarah yang dia miliki. Sebuah amarah yang tiba-tiba saja menguasai dirinya. "gue hanya bisa menciptakan kebahagiaan gue sendirian. Nggak ada yang peduli sama gue."

"Bukan berarti hari ini lo bisa bersikap cengeng, kan, Bi. Jujur aja, lo terdengar seperti pengecut." Ketus Leo.

Abi menoleh padanya. Tatapannya begitu nyalang dan sayangnya, Leo sama sekali tidak gentar membalasnya. "Pengecut? Apa anak manja kaya lo tahu apa artinya pengecut?"

"Seenggaknya gue nggak pernah ngeluh dengan semua perjalanan hidup gue."

"Oh ya?"

"Kenapa? Lo iri sama gue?" Leo tersenyum kejam. "karena gue punya orangtua yang sayang sama gue, sementara lo enggak? Karena gue nggak perlu melewati semua proses yang lo punya untuk mendapatkan Rere

sementara elo..." Leo berdiri dengan gerakan lambat, kedua tangannya terbelenggu di dalam celananya dengan gaya santai. "harus merendahkan harga diri lo di depan keluarga gue demi mengharapkan sebuah bantuan."

"Diam, Leo." Geram Abi, kedua matanya berkilat dan berkaca-kaca menahan amarah. "lo udah kelewatan."

Bahu Leo mengedik ringan. Dan Leo tidak lupa tertawa malas saat dia menggelengkan kepalanya. "Bukan salah gue, Bi. Bukan salah gue kalau hidup lo terlalu menyedihkan."

"Anjing!" maki Abi dan bersamaan dengan itu, kakinya melangkah lebar untuk menerjang Leo dengan sebuah pukulan.

Sayangnya, Leo lebih dulu menahan tinjuan Abi dan mendaratkan pukulannya di sisi wajah Abi. Tidak cukup sampai di sana, Leo juga memukul perut Abi hingga tubuh Abi sedikit membungkuk.

Susah payah Abi berdiri dan mengelak dari pukulan Leo. Saat memiliki kesempatan, Abi membalas pukulan Leo di tempat yang sama, membuat kedua mata Leo berkilat marah dan pada akhirnya, keduanya saling memukul satu sama lain tanpa mau mengalah.

Abi mulai kehilangan pengendalian dirinya. Seperti ada yang merasukinya, dia menghajar Leo membabi buta. Bahkan, ketika Leo sudah terperosok jatuh ke atas lantai, Abi mengambil kursi di dekat mereka dan hampir saja melayangkan kursi itu ke arah Leo kalau saja tawa Leo yang menyebalkan tidak terdengar di telinganya dan tiba-tiba saja membuatnya tersadar.

"Kalau lo mau marah, ya marah aja. Nggak perlu harus sok cengeng kaya tadi, kan?" kekeh Leo, punggung tangannya menyeka bibirnya yang sedikit robek.

Kedua mata Abi terbelalak, saat dia menatap kursi di kedua tangannya, dia mengerjap terkejut lalu melepaskannya begitu saja. Abi mengusap wajahnya gusar, lalu menatap Leo yang kini duduk menyandar pada dinding dan menatapnya dengan wajah yang cukup berantakan.

Abi meremas rambutnya putus asa, kepalanya menengadah ke atas saat air matanya hampir saja tumpah. "Anjing!" umpatnya menahan tangis. "gue benci begini. Gue benci setiap kali merindukan mereka. Gue..." kepalanya menggeleng berat. "seharusnya mereka yang berada di sini sama gue, seharusnya mereka yang nemenin gue dan meminta Gisa ke orangtuanya!" satu kaki Abi menendang meja yang ada di sana.

Sejak menyadari perubahan sikap Abi tadi, Leo tahu apa yang harus dia lakukan pada Abi. Maka itu, dia sengaja memancing kemarahan Abi agar Abi tidak memendam hal yang menyakitinya itu seorang diri.

"Lo pernah mikirin ini nggak?" tanya Leo. "menemui orangtua lo dan kasih tahu mereka soal pernikahan ini. Jangan berharap mereka mau nemenin lo, mungkin itu terlalu jauh. Tapi seenggaknya, mereka tahu kalau lo akan melangkah ke fase baru dalam hidup lo. Mungkin aja itu bisa buat hati lo lebih tenang."

Abi menggelengkan kepalanya. "Nggak bisa."

"Kenapa?"

"Nyokap gue... sakit."

Leo mengernyit terkejut. "Lo tahu dari mana?"

"Waktu gue jenguk Rere di rumah sakit. Gue lagi ngejar Gisa dan nggak sengaja ketemu Papa," Abi menggigit bibirnya perih. "si berengsek itu..." geramnya. "kalau aja istrinya nggak sekarat seperti sekarang, dia pasti nggak akan pernah mau lihat wajah gue apa lagi bicara sama gue."

Leo belum mengetahui hal ini. Abi dan orangtuanya sudah pernah bertemu?

"Mama sakit. Dia koma dan... Papa minta gue nemuin Mama, berharap setelah itu Mama bisa pergi dengan tenang." Abi terisak, menangis keras. "kenapa harus di saat salah satu dari mereka akan mati, gue dibolehin ketemu sama mereka. Kenapa di saat rasa benci gue udah nggak bisa di hapus lagi, mereka minta maaf sama gue dan dengan baik hatinya mendoakan kebahagiaan gue. Gue nggak butuh semua itu!" teriak Abi. "gue nggak butuh permintaan maaf dan doa mereka karena semua itu nggak akan pernah bisa buat gue sama seperti manusia lainnya!"

"Bi..." lirih Leo.

Abi merosot jatuh ke atas lantai. Tangannya mengepal dan memukul lantai berkali-kali hingga Leo menatapnya sedih.

"Sejak kecil sampai sekarang gue selalu sendirian! Nggak ada satu pun dari mereka yang benar-benar peduli sama gue! Gue kesepian... bahkan sampai dektik ini gue masih kesepian!"

Jemari Leo yang gemetar saling mengepal kuat. Sudah lama sekali dia tidak menemukan Abi yang seperti ini. Kehilangan kendali, menumpahkan semua rasa sakit yang selama ini selalu dia tahan di balik topengnya.

"Yang gue butuhkan saat ini adalah mereka... tapi mereka selalu nggak pernah ada untuk gue." Rintih Abi.

Leo menarik napas panjangnya, kemudian beranjak dari tempatnya, duduk bersimpuh di depan Abi. Satu tangannya bergerak lambat, menepuk-nepuk bahu Abi menenangkan.

"Mereka memang nggak ada buat lo saat ini. Tapi gue, Rere dan semua orang-orang di sini, kita semua ada buat lo, Bi. Lo nggak sendiri, ada gue yang akan selalu nemenin lo kaya biasanya. Dan setelah ini, lo punya Gisa. Lo nggak akan pernah merasa kesepian lagi, Bi, percaya sama gue."

Abi menggigit bibirnya, air matanya kembali berjatuhan. Namun, saat dia berpaling menatap Leo, dia mengulas senyuman tipisnya lirih. "Thanks."

Leo hanya mengangguk kecil, namun telapak tangannya memberi remasan menguatkan di bahu Abi.

Bab Lima

Leo bersiul dengan gaya menjengkelkan ketika mengamati Abi yang sedang menatap penampilannya melalui cermin setelah memakai pakaian untuk acaran lamaran hari ini yang sudah Mala siapkan untuknya. Abi yang mendengar itu melirik kesal pada Leo yang sejak tadi hanya duduk menyandar di tempat tidur sambil bermain game di ponselnya.

"Gue berasa tua banget pakai batik begini." Rutuknya. Abi mengamati pakaiannya lagi, lalu mengamati pakaian Leo secara bergantian. Mereka sama-sama memakai batik berwarna coklat muda, hanya motifnya saja yang berbeda. "kok kelihatannya baju lo lebih bagus?"

"Tergantung tampang sih kayanya." Jawab Leo ringan, lalu terkekeh pelan mendengar dengusan Abi. "karena lo nggak biasa pakai batik, makanya lo ngerasa kaya gitu."

Abi mengernyit, lalu merasa apa yang Leo katakan itu memang benar. Dia tidak pernah memakai batik sekalipun, bahkan di pernikahan Leo saja, Abi menolak pakaian seragam yang Leo siapkan untuknya. Abi bilang dia terlalu memesona untuk memakai pakaian tua itu.

Dan sekarang, karena ucapannya sendiri, Abi benar-benar merasa wajahnya tampak menua sepuluh tahun lebih cepat.

"Gue nggak mau pakai ini." protesnya.

"Terus lo mau pakai apa?" cibir Leo.

"Gue bawa jas."

"Terserah kalau lo mau di kirim ke Jakarta detik ini juga sama Bunda."

Ah, benar. Bundanya Leo yang galak itu selalu saja tak terprediksi ketika sedang marah.

Bel kamar berbunyi, Leo memandang Abi dan memberinya isyarat untuk membukakan pintu. Namun Abi hanya melengos malas dan kembali mengamati penampilannya, membuat Leo merengut kesal dan berjalan malas-malasan membukakan pintu.

"Abi udah siap-siap belum? Sebentar lagi–" Mala menghentikan ucapannya karena saat ini kedua matanya melotot tak percaya melihat wajah lebam putranya. "wajah kamu kenapa?!" teriaknya histeris.

"Bunda," tegur Andi yang berada di belakang Mala bersama Gadis, Keysia dan juga Andara. "jangan teriak-teriak, malu kalau di dengar orang."

Menyadari itu, Mala segera menyeret Leo ke dalam kamar. Berdiri di depannya sambil berkacak pinggang.

"Kamu ini sehari aja nggak buat Bunda ngomel bisa nggak sih? Dari kecil sampai udah punya anak begini kenapa hobinya berantem terus sih?! Hari ini kita mau melamar Gisa buat sahabat kamu, masa–" Mala kembali melotot saat melirik Abi dan menemukan hal yang serupa di wajah Abi. "ASTAGA!" teriaknya frustasi.

Siapa pun yang melihat keduanya pasti tahu apa yang terjadi pada mereka hanya dengan melihat wajah lebam mereka.

Leo dan Abi saling lirik satu sama lain, kemudian tersenyum kaku. Abi menggaruk belakang kepalanya sementara Leo hanya mengedikkan bahunya ringan.

"Benar-benar ya kalian ini," Mala menjewer telinga Leo dan Abi hingga mereka berdua meringis penuh kesakitan. "berantem nggak tahu tempat! Hari ini mau lamaran tapi kalian malah berantem?!"

"Aduh, Bunda sakit..." protes Leo dan Abi bersamaan.

Andi menggelengkan kepalanya malas melihat pemandangan di depannya. Keysia terkikik geli sedangkan Andara hanya menghela napas malas. Begitu lah Bundanya. Tidak peduli sudah sedewasa apa anak-anaknya, kalau sudah melakukan kesalahan dan membuatnya frustasi, maka Mala tidak akan segan menjewer telinga mereka.

Di antara mereka semua, hanya Gadis yang terus diam namun dengan kedua mata yang tidak melepaskan Abi sama sekali.

Gadis tahu mengapa wajah Leo dan Abi bisa seperti itu karena tadi malam dia sudah mendengarkan semuanya.

Kamar mereka memang bersebelahan dan saat itu, Gadis ingin menghirup udara segar di luar karena saat itu suaminya sedang melakukan video call bersama Rere dan kedua cucunya. Saat Gadis sedang duduk nyaman di beranda kamar, dia mendengar percekcokan antara Leo dan Abi.

Gadis sempat berniat mengadukannya pada Adrian dan menyuruh Adrian melerai mereka, namun saat mendengar tangisan Abi dan semua ungkapan perasaannya, Gadis merasa hatinya sesak. Tiba-tiba saja rasa iba menyergap dirinya, membuatnya kembali mengingat apa yang Rere katakan padanya hingga Gadis akhirnya memutuskan ikut menemani Abi.

Mama tahu nggak, kalau dulu Abi pernah mencintai Rere? Abi, yang dulu pernah jahatin Rere, yang dulu pernah saling benci sama Leo, tapi sekarang malah jadi orang terdekatnya Leo sama Rere. Mama tahu gimana sifat Leo, kan? Dia bukan orang yang bisa menoleransi kesalahan orang lain dengan mudah. Tapi, lihat gimana dekatnya Leo sama Abi. Walaupun Leo tahu Abi mencintai Rere, tapi Leo nggak pernah menjauh dari Abi. Mama tahu kenapa? Karena perasaan yang Abi miliki untuk Rere dan Leo sangat tulus. Bahkan rasa cinta yang Abi punya untuk Rere lebih tinggi dibandingkan rasa cinta Leo ke Rere. Abi itu... adalah hal paling berharga yang Rere dan Leo miliki. Kalau Rere sama Leo bisa menerima Abi dan melupakan kesalahannya di masa lalu ketika Abi masih remaja,

kenapa Mama nggak? Bukannya dulu Mama adalah orang pertama yang mengajarkan Rere untuk selalu memberikan maaf atas kesalahan orang lain?

Semua yang Rere ucapkan membuat Gadis memikirkan segalanya. Ketika kejadian itu terjadi, baik Rere, Abi maupun Leo masih sama-sama remaja. Dan semua remaja pasti akan selalu melakukan banyak sekali kesalahan. Dan setelah mendengar bagaimana tangisan Abi tadi malam mengenai orangtuanya, Gadis merasa prihatin dan memaklumi sikap kasar Abi di masa lalu.

Dia tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orangtuanya. Padahal, Abi memiliki orangtua yang lengkap dan kehidupan yang cukup. Tapi nyatanya, dia selalu merasa kesepian dan mendambakan cinta dari orangtuanya. Hal itu membuat Gadis sangat bersyukur pada Tuhan karena dulu, sekalipun dia hanya membesarkan Rere seorang diri dengan kehidupan yang tidak cukup layak, tapi dia selalu bisa melimpahkan cinta dan kasih sayangnya pada Rere hingga Rere bisa menjadi seperti sekarang.

"Mala, udah." Tegur Gadis. "nanti kita telat."

Dengan wajah yang masih menyimpan kekesalan dan kedua matanya yang masih menyipit tajam, Mala akhirnya melepaskan jewerannya dan membiarkan kedua lelaki di depannya itu meringis sambil mengusap-usap telinganya.

"Terus ini gimana? Mukanya Abi lembam begini, malu dong sama keluarganya Gisa." Rutuk Mala pada Gadis.

Gadis menatap Abi lama hingga yang di tatap merasa risih dan membuang muka. "Sebentar," ucap Gadis. Dia memeriksa tasnya kemudian mengeluarkan beberapa alat make upnya. "Abi duduk." Pintanya dengan suara yang terdengar lembut dan bersahabat.

Abi mengerjap bingung, lalu dia melirik Leo dan hanya mendapatkan sebuah isyarat untuk menuruti Gadis. Abi melangkah pelan, kemudian duduk di tepi tempat tidur. Gadis mendekatinya dengan semua alat make up di tangannya. "Saya nggak pernah pakai bedak, Tante." ujar Abi dengan suara gugup.

"Bedak?" ulang Gadis bingung, dia mengikuti arah lirikan Abi lalu tersenyum geli. "cuma di pakai tipis supaya lebam di muka kamu tersamarkan, nggak bakalan buat kamu jadi secantik Gisa kok nanti."

"Tapi–"

"Jangan banyak protes!" omel Mala. "udah Bunda bilang dari kemarin jangan buat aneh-aneh sampai lamaran selesai kan, gini nih jadinya kalau nggak dengerin ucapan orangtua!"

Dari pada mendengarkan omelan Mala yang menyakitkan telinga, pada akhirnya Abi memilih diam dan membiarkan Gadis melakukan keinginannya. Wajah Abi tampak mengernyit tak nyaman berkali-kali setiap kali Gadis mengoleskan apa pun itu di wajahnya. Gisa pasti akan menertawainya nanti.

Selagi Gadis melakukan pekerjaannya, Abi sesekali mencuri lirik padanya. Sejujurnya, Abi ingin berterima

kasih karena Gadis sudah mau hadir hari ini. Tapi Abi tidak tahu harus memulai dari mana.

"Selesai." Ucap Gadis dengan suara riangnya.

"Eh, iya, lebamnya nggak terlalu kelihatan loh, Bang." Sahut Andi.

"Om Abi juga jadi kelihatan ganteng," puji Keysia dengan senyuman manisnya. "mirip orang Korea. Iya, kan, Dara?"

Dara menatap Abi lama, lalu menggelengkan kepalanya malas. "Nggak sih kayanya."

Keysia yang sudah biasa mendengar kalimat penuh sarkas dari sahabatnya itu hanya tertawa geli. Andi dan Leo juga turut menertawakan Abi yang wajahnya mendadak keruh karena ucapan Andara.

"Udah, ayo, turun ke bawah." Ajak Mala, dia mengamit lengan Gadis dan berjalan beriringan. Mala memakai kebaya berwarna biru muda, warna kebaya yang sama dengan yang Gisa dan keluarganya pakai karena memang dari pihak Gisa pun sudah menyerahkan semua urusan lamaran pada Mala. Sedangkan Gadis memakai kebaya berwarna kuning karena sempat menolak untuk hadir di acara lamaran Abi hari ini. Leo dan Andi berjalan di belakang Mala dan Gadis.

"Ayo, Key." Ajak Andara.

"Tunggu," panggil Abi hingga kedua bocah perempuan itu menoleh serantak padanya. Abi mensejajarkan tubuhnya di depan mereka. "kenapa sih kalian ini selalu manggilnya Om Abi? Kenapa nggak Abang aja?"

Keysia dan Andara melirik satu sama lain.

"Kan Om Abi lebih tua dari kita." jawab Keysia.

"Bang Leo juga, umur kita sama, kenapa kalian manggilnya Bang Leo?"

"Ya karena Bang Leo itu Abangnya Dara lah, gimana sih." Cebik Andara.

Abi memukul dahinya putus asa. Dasar anak-anak. "Oke, gini. Bang Leo itu sahabatan loh sama aku, dan karena kita sahabatan, harusnya kalian juga panggil abang dong... bang Abi." Abi menghadiahi mereka berdua dengan senyuman lebar yang menawan.

"Bang Abi?" ulang Keysia. Abi mengangguk kuat penuh semangat karena Keysia terlihat setuju dengan usulannya.

"Nggak ah," tapi sahutan Andara melenyapkan senyuman Abi. "bagusan Om Abi. Lebih sopan."

"Sopan?" ulang Abi tidak percaya.

Andara hanya mengangguk ringan dengan wajah menyebalkannya itu, kemudian menarik tangan Keysia dan berlalu pergi begitu saja. Abi berdiri tegak, menggigit bibirnya kesal. "Ugh, nggak Bundanya, nggak abangnya, semuanya ngeselin. Dara itu punya masalah apa sih sebenarnya sama hidupnya, kenapa kelihatannya nggak suka banget sama semua orang."

Ditengah-tengah rutukannya, ponsel Abi berdering. Abi menempelkan ponselnya ke telinga begitu saja. "Hal–"

[Kamu mau lamaran nggak sih sebenarnya?! Ngapain aja masih di kamar?!]

Kedua mata Abi melotot ngeri mendengar teriakan Mala. "I-iya, Bunda. Ini mau turun." Jawabnya terbata-bata sambil berlari secepat yang dia bisa.

Ada dua mobil yang tiba di rumah Gisa. Mobil pertama membawa Mala, Raka, Abi dan Andi sedangkan mobil yang kedua membawa Adrian, Gadis, Leo, Keysia dan Andara.

Ketika mobil yang membawa Abi tiba di depan rumah Gisa, seseorang yang sudah bersiap di depan rumah Gisa bergegas membukakan pintu mobil. Abi turun lebih dulu, kemudian membantu Mala sedangkan Raka yang berada di bangku depan mengangguk sopan pada orang yang membukakan pintu mobil mereka. Tidak lama Andi menyusul di bersama mereka.

Abi menarik napasnya panjang saat melihat Rahayu dan juga Arjuna berdiri di depan pintu rumah, terenyum ramah padanya. Belum lagi orang-orang yang tidak Abi kenali ikut berdiri di sana dan menyambutnya.

Abi yang berdiri di antara Mala dan Raka tampak gugup sambil membenahi letak kerah kemejanya. Lalu matanya melirik ke belakang, mencari di mana keberadaan Leo yang ternyata berdiri tepat di belakangnya bersama Andi. Leo tersenyum geli karena menyadari kegugupan Abi. Membuat Abi menyipitkan kedua matanya kesal.

Adrian dan Gadis berdiri di samping Raka, saling menggenggam tangan Keysia dan Andara.

Raka mengangguk pada Abi sebagai isyarat untuk masuk ke rumah Gisa. Abi mengangguk mengerti. Didampingi keluarga barunya, Abi menghampiri Rahayu, menyalaminya dan tidak lupa mencium punggung tangannya. Lalu Arjuna melakukan hal serupa pada Abi.

Ketika Mala dan Raka menyalami Rahayu, ada kernyitan kentara di wajah Rahayu untuk sejenak, namun meski begitu Rahayu tetap tersenyum ramah dan sopan pada mereka.

"Bu Rahayu..." sapa Gadis.

"Bu Gadis?" ujar Rahayu terkejut. Gisa bilang Adrian dan Gadis tidak akan datang karena sibuk mengurus cucunya yang baru saja lahir, maka itu Rahayu terkejut bukan main. "Bu Gadis dan Adrian datang? Ya ampun, padahal lagi repot ngurusin cucu-cucunya." senyuman Rahayu merekah sempurna.

Arjuna bergegas menyalami Gadis dan Adrian.

Gadis dan Adrian saling melirik satu sama lain, kemudian tersenyum tipis. "Rere ngomel kalau saya sama Adrian nggak nemenin Gisa di hari pentingnya." Ujar Gadis dengan kekehan gelinya.

Lalu Rahayu melirik pada Leo yang tersenyum kecil dan mengangguk sopan. "Leo juga datang. Ya ampun... ayo, ayo, masuk."

Abi meringis gugup dan berkali-kali mengambil napas panjangnya ketika mereka semua sudah berada di dalam rumah Gisa yang terlihat indah karena dekorasi yang ada. Mala sempat menanyakan pendapat Gisa mengenai tema dekorasi yang dia inginkan. Tapi karena

Gisa bukan tipe perempuan feminin seperti Rere, jadi Gisa menyerahkan semua keputusan pada Mala yang tentu saja dengan senang hati menyetujuinya.

Dan Mala memilih tema Fairy Tale bernuansa *ice blue* sebagai dekorasi lamaran Abi dan Gisa. Melihat keindahan di sekelilingnya, Mala tersenyum manis karena merasa berhasil melakukan tugasnya. Bahkan seragam untuk seluruh keluarga Gisa pun bisa di selesaikan perancang busana terbaik yang Mala kenal dalam waktu satu minggu.

Melihat semua ini, Mala jadi tidak sabar melihat Andara menikah nanti karena dia ingin memersiapkan pernikahan putri kesayangannya itu dengan sempurna. Tidak seperti saat acara ngunduh mantu Leo beberapa waktu lalu yang teramat biasa baginya karena Leo mengancam tidak akan hadir jika Mala membuat acara itu terlalu berlebihan.

Keluarga Abi dan keluarga Gisa duduk saling berhadapan di deretan kursi-kursi yang telah di sediakan. Adrian menjadi perwakilan dari keluarga Gisa untuk membawakan kata sambutan, sementara Raka menjadi perwakilan Abi. Setelah proses itu selesai dan Gisa di panggil untuk keluar dari kamar, Abi menarik napasnya panjang.

Dia dan Gisa sudah lama sekali tidak bertemu dan sialnya Gisa bukan tipe kekasih yang senang melakukan video call, jadi sudah lebih dari satu minggu ini Abi tidak bertatap mata dengan Gisa. Mendengar suaranya terakhir kali pun hanya tadi malam.

Lalu, ketika Gisa keluar dari kamar, berjalan seorang diri melewati seluruh tamu yang hadir dengan senyuman tipisnya yang tidak terkesan malu-malu seperti kebanyakan orang, Abi seolah kehilangan kesadarannya.

Kedua matanya hanya bisa menatap Gisa lekat tanpa berkedip. Gisa terlihat luar biasa cantik dengan balutan kebaya birunya. Defenisi cantik bagi Abizar Ilyas adalah perempuan yang sangat menggairahkan di matanya ketika mereka bercinta. Gisa jelas salah satunya. Tapi, hari ini, Abi harus merevisi defenisi cantik baginya karena Gisa sungguh luar biasa dalam balutan itu.

Abi tidak merasa bergairah, dia bahkan tidak ingin melucuti kebaya indah itu dari tubuh Gisa karena kebaya itu semakin membuat Gisa terlihat sempurna.

Gadis beranjak dari kursinya untuk menyambut Gisa yang terlihat terkejut. "Bu Gadis..." lirihnya pelan.

Menggenggam tangannya erat, Gadis hanya tersenyum manis padanya, membuat Gisa merasa luar biasa lega karena keberadaannya. Gadis membantu Gisa duduk di antara Rahayu dan Arjuna. Lalu untuk pertama kalinya dia dan Abi bersitatap. Gisa hanya terus menatap Abi, tanpa senyuman dan ekspresi yang terbaca oleh Abi. Namun hal itu tidak mengurangi kecantikannya sedikitpun.

Abi tersentak ketika merasakan sentuhan di lengannya. Dia menoleh pada Raka yang memberinya isyarat untuk berdiri. Berdehem pelan, Abi berdiri dari duduknya, lalu mengernyit tidak mengerti ketika seseorang memberinya sebuah mikrofon.

Dia harus melakukan apa dengan mikrofon ini?

Mala menepuk dahinya putus asal saat Abi masih saja seperti orang bodoh padahal semua orang sudah menatapnya menunggu. Mala berdiri, lalu berbisik pelan di telinga Abi. "Lamar Gisa, Abi!"

"Udah, Bunda. Kemarin udah, di depan Ibunya." Balas Abi berbisik.

"Lamar secara resmi hari ini. Kamu jangan buat Bunda malu, ya."

Abi membulatkan matanya, lalu kembali berbisik. "Caranya gimana?"

Mala menatap Abi datar, kalau saja tidak banyak orang di sini pasti Abi sudah akan menerima omelannya yang menyakitkan telinga. "Katanya kamu playboy, buktikan itu sekarang." Desis Mala. Dia tersenyum manis pada semua tamu yang menatap mereka bingung sebelum kembali duduk.

Abi meneguk ludahnya berat. Jujur saja, dia tidak terbiasa harus bersikap kalem, penuh sopan santun dan berwibawa di depan orang-orang seperti ini. Sama sekali bukan dirinya. Apa lagi harus mengulang melamar Gisa di depan semua orang. Astaga... ini lebih sulit dibandingkan melamar Gisa pada Ibunya kemarin.

Abi berdehem pelan, menghela napas berat lalu mulai berbicara. "Saya Abi," saat mengatakan itu, Abi tanpa sengaja menatap Gisa dan melihat satu alis Gisa terangkat di wajah datarnya itu. Seolah-olah sedang mengatainya lewat tatapannya itu. "hm... kedatangan saya ke rumah ini, ingin melamar putri Ibu, Gisana Keanu,

untuk menjadi istri saya. Saya akan menjaga Gisa seperti Ibu dan juga Juna yang telah menjaga Gisa selama ini. Saya ingin Gisa menjadi pasangan hidup saya hingga maut memisahkan. Karena itu, saya mohon dengan segala kerendahan hati, izinkan saya untuk membahagiakan Gisa."

Gisa mengerjap lambat. Padahal, dia sudah mengetahui semua maksud dan ketulusan Abi padanya. Hanya saja, saat ini rasanya lebih membahagiakan, membuatnya merasa terharu hingga kedua matanya terasa panas namun Gisa segera menunduk dan mengerjap beberapa kali demi mengusir air matanya.

Lalu, ketika giliran Gisa untuk menjawab tiba, Gisa berdiri lambat, matanya membalas tatapan Abi tak kalah dekat. Lalu untuk pertama kalinya dia memberikan senyuman manisnya pada Abi sambil mengangguk pelan. "Ya, saya bersedia."

Hanya kalimat sesingkat itu namun berhasil menghadirkan gemuruh di dalam hati Abi hingga dia turut tersenyum memandang Gisa.

Semua orang menggumamkan kalimat syukur dan bahagia untuk keduanya. Lalu bersama Mala dan Raka, Abi menghampiri Gisa. Mala membuka kotak cincin yang tadi Abi serahkan padanya, lalu ketika melihat berlian indah yang menyilaukan mata, Mala melirik Abi sekilas dengan senyuman bangga sebelum memasangkan cincin itu di jari manis Gisa. Setelahnya, Raka menyerahkan sebuah kotak perhiasan yang berisi gelang pada Mala.

Saat Mala memasangkannya di pergelangan tangan Gisa, Abi mengenyit bingung. Gelang itu bukan darinya, lalu kenapa Mala memberikannya pada Gisa.

"Ini cincin dari Abi, sebagai bukti dan ikatan cinta Abi untuk kamu," gumam Mala. "dan ini gelang dari Bunda, sebagai tanda kalau mulai sekarang kamu adalah bagian dari keluarga Hamizan." Mala tersenyum manis pada Gisa lalu memberikannya pelukan hangat yang membuat Gisa tertegun.

Dia kembali mencari kedua mata Abi, menatapnya sendu dengan rasa haru, membuat Abi tersenyum lirih dan sedikit menunduk.

Setelah Mala dan Raka mengucapkan selamat, lalu Abi yang kembali menyalami Rahayu dan Arjuna, kini Gadis dan Adrian yang bergantian memeluk Gisa.

"Selamat ya, Gisa," bisik Gadis. Punggungnya mengusap-usap punggung Gisa penuh sayang. "Ibu senang, sebentar lagi Gisa menikah. Abi laki-laki yang baik, dia pasti bisa membahagiakan kamu."

Lalu, tangis Gisa pecah begitu saja ketika kedua tangannya membalas pelukan Gadis. Rasanya benar-benar lega setelah beberapa hari ini dia terus menerus memikirkan Abi dan juga keluarga Rere. Bagaimanapun, Gisa tidak bisa merasa benar-benar bahagia jika tidak mendapatkan restu oleh orangtua Rere.

Adrian mengusap puncak kepala Gisa lembut, "Kamu tenang aja, kalau Abi macam-macam sama kamu, saya yang akan menghajarnya langsung." Ujar Adrian

dengan tatapan penuh peringatan pada Abi yang mendengus pelan.

"Kita foto bareng-bareng, yuk!" ajak Andi.

Gadis menarik lengan Abi agar mendekat pada Gisa, membuat wajah Abi dan Gisa tampak gugup hingga Gadis tersenyum geli. Semua keluarga mengambil posisi masing-masing untuk mengambil sebuah foto sebagai kenangan.

Setelahnya, masing-masing orang terlihat sibuk dengan urusan mereka. Rahayu sibuk menjamu tamu, Raka, Mala, Gadis dan Adrian saling berbincang. Begitupun dengan Arjuna dan Andi yang baru saja berkenalan. Keysia dan Andara mendapatkan beberapa teman baru di sana, mereka mengajak Keysia dan Andara bermain.

"Lo cantik banget, Gis." Puji Abi pada Gisa.

"Udah tahu," balas Gisa yang membuat Abi mendengus malas. Satu telapak tangan Gisa menyentuh dada Abi dan mengelusnya lembut. Gisa menatap jemarinya dimana ada sebuah cincin yang tersemat di sana. Lalu, bibirnya tersenyum manis. "gue senang."

"Karena cincinnya? Memang mahal sih, lo lihat aja berliannya segeda cincinnya Thanos."

Ekor mata Gisa melirik malas pada Abi yang tersenyum simpul lalu mengecup dahinya singkat. "Gue mau peluk lo minimal satu jam, tapi kayanya nggak bisa. Rame banget di sini. Kamar lo kosong nggak, Gis?"

"Otak lo ya, Bi!"

"Satu minggu, Gisa. Lo bayangin aja!"

"Kan udah gue bilang, nggak boleh sampai kita menikah."

"Memangnya gue mau ngapain? Kan tadi gue bilang cuma peluk. Kangen ya lo, guling-guling di ranjang sambil telanjang sama gue?"

"Najis."

"Gue cium nih, ya."

Gisa hanya terkekeh, lalu menjulurkan lidahnya mengejek hingga membuat Abi gemas dan mencubit pipinya.

Leo yang sejak tadi hanya duduk di kursinya, kini mengeluarkan ponselnya lalu mengarahkannya pada Abi dan Gisa yang saling berbalas senyum satu sama lain. Leo mengirimkan foto itu pada Rere dan beberapa detik setelahnya, dia menerima balasan.

Sedih... aku nggak ada di sana

Leo tersenyum kecil membacanya.

Terus tanggal pernikahannya kapan, sayang?

Nggak tahu. Itu urusan Abi sama Bunda.

Nggak boleh bulan ini pokoknya.

Harus tunggu aku sampai boleh kesana.

Aku nggak mau melewatkan hari pernikahan mereka.

Leo menatap ponselnya sedikit lama, kemudian kembali menatap ke depan, pada Abi dan Gisa yang melakukan sesi foto berdua. Bahagia terpancar jelas di kedua mata dan senyuman mereka, membuat Leo tersenyum haru dan menggumamkan doa untuk kebahagiaan mereka.

Re.

Ya?

Aku bahagia.

Leo hanya menunduk, menunggu balasan dari Rere dengan tatapan sendu.

Kamu udah melakukan hal yang hebat, sayang.
Seperti kamu yang merasa beruntung
Karena memiliki Abi.
Seperti itu juga yang Abi rasakan untuk kamu.

Rere dan segala kepekaannya. Leo tidak tahu kenapa saat ini dia merasa ingin menangis setiap kali melihat senyuman Abi yang terlihat begitu lepas. Leo merasa masa-masa tersulit yang Abi miliki sudah berakhir saat ini dan dia sangat berharap setelah hari ini, Abi benar-benar terlepas dari semua belenggu kepahitan hidupnya.

Leo mendesah panjang dan berat saat membalas pesan Rere.

I miss you.

Pulang dong, kalau gitu.
Aku juga kangen.
Tidurnya nggak di peluk kamu soalnya.

Bisa Leo bayangkan bagaimana raut wajah Rere saat ini, membuatnya terkekeh geli lalu menyimpan ponselnya dan beranjak menghampiri Abi dan Gisa yang saling berangkulan satu sama lain. Abi kerap kali mengecup pipi Gisa beberapa kali dan itu membuat Leo mendengus jengah.

"Jadi, Tikus dan Kucing akhirnya akan menikah, huh?" sindirnya dengan nada menyebalkan.

Gisa menoleh padanya, menyipitkan kedua matanya malas. "Anak-anak nggak apa-apa lo tinggal?" tanya Gisa. "pulang aja sore ini, lo udah nggak dibutuhin lagi kok."

Ucapan Gisa membuat Leo menatapnya tak percaya. "Asal lo tahu, kalau bukan karena gue–"

"Iya, makasih," sela Gisa cepat. "jadi, sekarang lo pesan tiket terus pulang. Kasihan Rere sama anak-anak lo."

Wajah Leo berubah cemberut hingga Abi tertawa terbahak-bahak. Memang hanya Gisa yang bisa mengalahkan keangkuhan Leo Hamizan ini dengan mudah.

"Jangan gitu, sayang," Abi merangkul pinggang Gisa. "nanti kalau dia ngambek, kita nggak bakalan di kasih hadiah pernikahan sama dia."

"Dasar miskin." Cibir Leo. "nggak malu lo, ngemis-ngemis sama gue."

"Heh!" balas Abi. "lo nggak ingat waktu nikah sama Rere gue kasih hadiah apa?!"

"Ya udah, nanti lamborghini lo gue balikin. Nggak kepake juga sama gue."

"Gimana mau kepake kalau lo senangnya ngumpet di rumah terus. Liburan di rumah, pulang kerja langsung pulang ke rumah. Lo takut kulit putih glowing lo itu kena matahari?"

"Nggak!"

"Leo... Leo... cowok tuh kulitnya kaya gue. Manly."

"Lo bukan manly, tapi kebanyakan ml di pantai sama semua cewe-cewe di sekeliling lo. Makanya kulit lo jadi semi abu-abu."

"Ini namanya tan."

"Nggak, itu abu-abu."

"Mata lo buta, ya?"

Kepala Gisa menoleh ke kiri dan ke kanan selagi kedua lelaki itu saling berdebat, membuatnya merutuk kesal dan menggelengkan kepalanya malas lalu memilih pergi untuk menghampiri tamu yang hadir.

Sedangkan kedua lelaki dewasa yang kekanakan itu saling bertatap tajam satu lain dengan wajah kesal selama beberapa saat sebelum akhirnya sama-sama terkekeh geli. Leo merentangkan tangannya, memeluk Abi dan menepuk-nepuk pungungnya pelan. "Jangan aneh-aneh lagi, hidup lo udah baik-baik aja sekarang. Lo pasti bahagia, Bi, percaya sama gue."

"Hm," Abi tersenyum tipis dan membalas pelukan Leo. "thanks, semua ini karena lo dan Rere."

Lalu ketika mereka melepaskan pelukan, keduanya sama-sama melempar senyuman hangat satu sama lain. Sampai ketika Gisa kembali berdiri di antara mereka berdua dengan kedua mata menyipit tajam baru lah senyuman itu musnah begitu saja.

"Jadi, ada yang mau jelasin sama gue kenapa kalian berdua berantem sampai bonyok-bonyok begini?"

Bab Enam

Saat satu persatu tamu yang hadir pulang dan rumah Gisa terasa sepi, Adrian mengajak Rahayu dan Arjuna bicara. Kini di rumah itu hanya ada keluarga Raka, Adrian dan juga keluarga Gisa yang duduk berkumpul.

"Sebelum kita membahas tentang pernikahan, ada yang ingin kami jelaskan pada Bu Rahayu mengenai Abi dan juga...," Adrian melirik Abi sejenak. "orangtuanya."

"Bu Rahayu pasti bertanya-tanya, kenapa nggak ada orangtua Abi di sini." Sambung Mala.

Rahayu mengangguk pelan, lalu menatap Abi lekat. Sejak tadi hal itu memang mengganggu pikirannya. Bahkan saat melihat Abi hanya ditemani keluarga Leo dan juga keluarga Rere, Rahayu mulai merasa ada yang aneh. "Nak Abi... sudah nggak punya orangtua lagi?"

Abi terlihat resah sambil meneguk ludahnya berat. "Saya masih punya orangtua." Jawabnya pelan.

"Kalau begitu... kenapa orangtua nak Abi nggak ikut?" tanya Rahayu lagi. "kamu... belum mendapatkan restu?"

"Bukan, Bu. Tapi, saya..." Abi menghela napas berat. "saya nggak punya hubungan yang baik dengan orangtua saya."

Rahayu terlihat terperangah. Dia berusaha mencerna apa yang Abi katakan dan juga bagaimana raut wajah Abi saat ini. "Apa itu artinya... mereka nggak setuju kamu menikah dengan Gisa?"

"Bukan," ralat Abi. "tapi... mereka sama sekali nggak tahu kalau saya dan Gisa akan menikah."

"Apa?"

"Saya dan kedua orangtua saya sudah lama nggak bertemu dan bahkan kami... sudah saling memutuskan hubungan."

Orangtua mana yang tidak terkejut mendengar calon menantunya memiliki latar belakang seperti itu pada orangtuanya. Belum lagi Rahayu tidak mengenal Abi dengan baik. Rahayu menatap Gisa yang duduk di sampingnya. "Kamu tahu tentang hal ini, Gisa?" tanyanya memastikan. Gisa mengangguk tegas, membuat Rahayu kehilangan kata-katanya. "saya... saya nggak tahu kalau..." Rahayu menggelengkan kepalanya lemas. "itu artinya putri saya akan menikah tanpa restu dari kedua mertuanya?"

Abi melihat gurat tak senang di wajah Rahayu. Tentu saja, apa lagi Rahayu masih menjunjung tinggi adat istiadat dan hal ini pasti tidak dia sukai. Menyadari hal itu,

Abi kembali merasa gelisah. "Bu, saya bisa memastikan hal ini nggak akan berpengaruh pada pernikahan kami nanti."

"Restu itu penting, nak Abi," sahut Rahayu cepat, wajahnya sedikit marah. "Gisa akan menikah dengan kamu, dia akan menjadi bagian dari keluarga kamu. Tanpa restu dari mereka, hubungan kalian nggak akan berjalan dengan baik. Dan saya nggak bisa melihat Gisa memiliki masalah seperti itu dengan keluarga suaminya."

"Bu..."

"Nggak," jawab Rahayu tegas. "Ibu nggak bisa."

Apa yang Rahayu katakan membuat semua orang terperangah. Terlebih lagi Abi yang memucat dan merasa sekujur tubuhnya seolah kaku. Baru saja dia merasa benar-benar bahagia, baru saja dia merasa yakin akan memiliki kehidupan sempurna. Tapi kenapa lagi-lagi dia menemukan masalah di dalam hidupnya.

"Bu Rahayu," tegur Mala. "kita nggak mungkin membatalkan semua ini."

"Saya nggak bilang dibatalkan. Tapi saya nggak akan mengizinkan Gisa menikah tanpa restu orangtuanya Abi." Ujar Rahayu.

"Mereka akan tetap menikah," sahut Leo, suaranya terdengar dingin. "walaupun tanpa restu orangtua Abi."

"Nak Leo..." gumam Rahayu. "Ibu sangat menghargai nak Leo sebagai suami Rere. Saya juga menghargai Pak Adrian dan Bu Gadis karena selama ini kalian semua sudah sangat berjasa pada kami. Tapi saya nggak bisa–"

"Gisa nggak membutuhkan restu dari mereka dan Abi nggak harus meminta restu dari orangtuanya," ujar Leo lagi. "orangtua..." gumamnya dengan senyuman sinis. "saya beruntung memiliki orangtua seperti Papa dan Bunda saya. Gisa beruntung memiliki Ibu sebagai orangtuanya. Tapi Abi," Leo menggeleng tegas. "dia nggak seberuntung kami."

Wajah Rahayu mengernyit tidak mengerti mendengar ucapan Leo.

"Satu-satunya keberuntungan yang dia miliki adalah bisa pergi meninggalkan orangtuanya." Cetus Leo.

"Kenapa kamu bisa mengatakan hal sekejam itu?" balas Rahayu. "orangtua adalah segalanya."

"Benar. Tapi hal itu nggak terjadi dalam hidup Abi." Leo menatap lekat pada Rahayu, kedua matanya berkilat tajam. "nggak, setelah dia harus melihat adiknya mati karena orangtuanya sendiri."

"Leo!" tegur Abi penuh peringatan.

Tapi Leo sama sekali tidak peduli. "Abi telah mengorbankan segalanya untuk keluar dari rumah itu, ada banyak luka yang dia tanggung sendirian yang bahkan belum pernah di alami oleh siapa pun dari kita," Leo menoleh dengan gerakan lambat pada Abi, menatapnya sendu. "Abi nggak melakukan kesalahan. Dia hanya pergi meninggalkan orangtuanya yang bahkan nggak pernah mau sekalipun mencarinya dan membawanya kembali pulang." Lalu Leo kembali menatap Rahayu. "dia sudah melangkah sejauh ini. Dia sudah berkorban sebanyak ini.

Saya nggak akan membiarkan dia kembali kesana hanya karena restu yang sama sekali nggak mereka butuhkan."

Sejujurnya, Rahayu masih belum mengerti apa yang sebenarnya terjadi pada Abi dan orangtuanya. Tapi, melihat bagaimana tegasnya Leo menjelaskan semua itu dan seberapa kuatnya Leo mempertahankan pendapatnya, Rahayu merasa bimbang.

"Bu," Gisa menyentuh lengan Rahayu lembut. "Gisa tahu Ibu sayang sama Gisa. Ibu juga ingin yang terbaik untuk Gisa. Tapi, Abi adalah lelaki terbaik yang pernah Gisa miliki setelah Bapak." Gisa menggigit bibirnya lirih. "Gisa tahu apa yang terjadi pada Abi, pada orangtuanya bahkan apa yang Abi lalui sejak dulu hingga saat ini. Dan semua itu nggak sekalipun membuat Gisa takut untuk hidup bersama Abi."

"Gisa..."

"Ibu tahu gimana Gisa, kan? Gisa nggak pernah mengambil keputusan tanpa pertimbangan." Jelas Gisa. "percaya sama Gisa. Gisa dan Abi akan baik-baik aja, Ibu nggak akan pernah melihat Gisa kenapa-napa setelah kami menikah. Gisa janji sama Ibu."

"Dan saya yang akan menjamin hal itu," sela Adrian. "Bu Rahayu, Gisa sudah kami anggap seperti putri kami sendiri. Kami semua menyayangi Gisa. Bahkan sebelum kami datang kesini, kami juga meragu seperti Bu Rahayu karena jujur saja, nggak ada satu hal baik pun yang kami temui dari Abi untuk memiliki Gisa," Adrian menatap Abi. "tapi ternyata kami salah. Saat melihat dia,

saya seperti sedang melihat diri saya sendiri." Adrian menggenggam jemari Gadis.

"Saya bahkan menikah tanpa restu Ayah saya, Bu Rahayu," gumam Gadis lirih, namun dia berusaha tersenyum menenangkan. "lalu setelah Ayah saya tahu, saya diminta untuk berpisah dengan Adrian. Tapi, saya dan Adrian nggak melakukannya. Dan seiring berjalannya waktu, pada akhirnya semua akan baik-baik saja."

Mala mendesah panjang dan berat. "Masih ada hal yang lebih buruk dari itu sebenarnya. Saya harus pergi meninggalkan orang yang saya cintai dalam keadaan hamil karena orangtuanya nggak suka sama saya." Ujar Mala ringan hingga suaminya yang duduk tepat di sampingnya menoleh cepat padanya. "lalu saat saya kembali, saya harus menjadi istri kedua dan pada akhirnya kembali berakhir tragis dengan sebuah perceraian. Tapi apa Bu Rahayu tahu bagaimana akhir dari kisah cinta yang membosankan itu?" Mala menatap suaminya dengan senyuman manisnya. "saya hidup bahagia bersamanya."

Raka mendengus walaupun sudut bibirnya tertarik ke atas.

"Yah... walaupun sampai detik ini mertua saya masih belum terlalu menyukai saya karena jujur aja, saya memang bukan menantu idaman. Dia hanya mencintai anak dan cucunya. Tapi itu masih jauh lebih baik dari pada saya harus kehilangan suami saya lagi."

Andi melirik Leo dengan senyuman gelinya. Apa yang Mala ceritakan membuatnya kembali mengingat

masa lalu yang bagi Andi terdengar menarik ketika di bahas saat ini.

Sementara itu, Rahayu yang baru saja mendengar semua hal itu terlihat terperangah. Dia masih tidak percaya dengan apa yang dia dengar. Rahayu juga memiliki kisah cinta, bahkan kisah cintanya selalu saja membekas indah di benaknya. Lalu mengapa orang-orang yang baru saja menceritakan kisah cinta mereka padanya itu memiliki alur kisah yang sepertinya tidak berjalan dengan baik.

"Semua orang nggak mungkin mempunyai proses yang sama untuk kisah cintanya. Mungkin Bu Rahayu dan suami adalah orang yang beruntung. Bertemu, jatuh cinta, lalu menikah dan melewati hari-hari yang bahagia. Sayangnya, hal yang sama nggak terjadi pada kami," Mala melirik Gadis yang tersenyum tipis karena mendengar ucapannya. "tapi bukankah yang terpenting adalah hasilnya? Lihat, sepanjang apa proses yang saya dan Raka lalui, tapi hari ini di depan kalian semua, kami masih baik-baik saja dan saling mencintai. Kalau hal itu bisa terjadi pada kami, kenapa hal yang sama nggak bisa terjadi pada Abi dan Gisa?"

"Saya hanya nggak bisa melihat anak saya di tolak oleh keluarga suaminya, Bu Mala. Orangtua mana yang tega melihat hal itu pada putrinya." Ujar Bu Rahayu.

"Nggak akan ada yang menolak Gisa." Tegas Adrian.

Mala kembali berujar. "Karena keluarga Abi saat ini adalah kami, dan seperti yang Bu Rahayu dengar tadi, Gisa sudah menjadi bagian dari keluarga kami."

"Bu," Arjuna yang sejak tadi hanya diam mendengarkan tanpa berani memberi pendapat, maka kali ini dengan suara pelan dan penuh hati-hati, dia bicara dengan Ibunya. "selama ini kita berdua tahu gimana Kak Gisa selama berada di Jakarta. Kita yang awalnya selalu kepikiran sama Kak Gisa, takut Kak Gisa kenapa-napa jadi lebih lega dan tenang saat tahu Kak Gisa bekerja dengan keluarga Pak Adrian. Kita berdua juga tahu gimana keluarga Pak Adrian menyayangi Kak Gisa. Mereka selalu jagain Kak Gisa dan nggak pernah membiarkan Kak Gisa kenapa-napa. Kalau mereka aja yang selama ini selalu memberikan yang terbaik untuk Kak Gisa percaya sama Bang Abi, kenapa kita nggak, Bu?"

Rahayu termangu menatap Arjuna.

"Bu," lirih Abi. "tolong beri saja kesempatan. Saya... nggak mau lagi kehilangan Gisa."

Wajah Rahayu terlihat gamang, dia menatap wajah Abi lama dan lekat, lalu mengamati satu persatu orang-orang yang sejak tadi berjuang mati-matian untuk Abi dan meyakinkan Rahayu. Dan terakhirnya, saat Rahayu merasakan remasan di jemarinya, dia menoleh lalu mendapati tatapan Gisa penuh harap.

Gisa memutuskan ikut mengantar Abi dan yang lainnya kembali ke hotel. Arjuna ikut menemaninya, hanya saja,

Arjuna naik di mobil keluarga Raka sementara Abi berada di mobilnya Gisa, hanya berdua. Karena semua orang tahu mereka berdua memang membutuhkan waktu untuk bicara berdua, maka tidak ada yang melarang.

Tidak seperti dua mobil di depannya yang langsung menuju hotel, Abi malah membelokkan mobil yang dia kendarai ke arah yang berbeda, di mana penjual jagung bakar di sana. Mobil mereka berhenti tidak jauh dari penjual jagung bakar itu. Gisa memesan dua jagung bakar yang setelahnya mereka habiskan bersama tanpa saling bicara. Bahkan sejak dari rumah Gisa pun, tidak ada satu pun dari mereka yang mau bersuara.

Kini, keduanya hanya duduk diam, menatap lurus ke depan. Jalanan yang lumayan sepi membuat mereka berdua merasa lebih nyaman.

Hingga ketika Abi menoleh kesamping, menatap Gisa yang juga melakukan hal serupa, barulah keduanya terkekeh geli bersama.

"Gue nggak tahu, kalau urusan pernikahan ternyata seribet ini." Kekeh Abi.

"Drama banget nggak sih, Bi." Gumam Gisa dengan tatapan geli.

Abi mengangguk setuju, "Padahal selama ini kita selalu menjauh dari drama, tapi tetap aja akhirnya begini. Malah lebih lebay dari dramanya Leo sama Rere. Sumpah, pusing banget kepala gue, Gis. Ini terakhir kalinya gue mau ngelamar anak orang."

"Memangnya lo ada rencana ngelamar anak orang lagi setelah gue?" tanya Gisa dengan senyuman manisnya yang berbahaya.

Abi tertawa geli, "Nggak, sayang..." tangannya menarik lengan Gisa mendekat. "satu kaya lo aja udah buat otak gue kusut, gimana mau nambah. Cukup lo aja, Gis."

Gisa mendengus, namun bibirnya tersenyum samar saat Abi memeluknya dan menyimpan hidungnya di atas bahu Gisa. Satu tangan Gisa terangkat mengelus kepala Abi. "Capek banget, ya?" bisiknya. Abi mengangguk pelan. "ya udah sih, kan semuanya udah beres. Tinggal menikah, selesai."

"Gue mau nikahnya besok," Rutuk Abi. "biar bisa cepat-cepat bawa lo balik ke Jakarta terus gue kurung di kamar selama tiga hari."

Mendengar itu, Gisa tertawa geli karena kembali mengingat kejadian beberapa jam lalu ketika Rahayu sudah memberi restu meski dengan wajah yang masih menyimpan ragu dan setelah itu mereka semua membicarakan tanggal pernikahan.

Abi mengusulkan besok sebagai hari pernikahannya dan jawabannya itu membuat semua orang menatapnya tajam seolah ingin melubangi kepalanya. Abi tidak tahu kalau persiapan pernikahan lebih memakan waktu dibandingkan persiapan lamaran.

Gadis mengusulkan bulan ketiga setelah hari ini tapi Abi menolak dan malah mengusulkan dua minggu yang akan datang. Abi bilang itu terlalu lama dan tahu apa

yang terjadi setelahnya? Mala dan Adrian mengomelinya berkali-kali sampai menjelaskan persiapan apa saja yang harus mereka lakukan. Karena isi kepala kedua orang itu sama kalau sudah menyangkut sebuah pesta maka tentu saja masing-masing dari mereka sudah merangkai harus seperti apa pernikahan Abi dan Gisa nanti.

Untungnya Gisa cepat-cepat mengatakan kalau dia hanya ingin sebuah pernikahan yang sederhana mengingat pernikahan itu akan dilaksanakan di kampung. Gisa bilang dia hanya butuh suasana yang hangat dan kekeluargaan karena tetangga dan orang-orang di kampungnya memang sudah dekat dengan keluarganya seperti kerabat sendiri. Gisa juga ingin pernikahan itu di lakukan di rumahnya, bukan di sebuah gedung mewah karena kerabat dan tetangganya akan kesulitan pergi ke gedung yang tentu saja berada di kota.

Dan pada akhirnya, satu keputusan telah di ambil. Pernikahan itu akan terjadi satu bulan lagi, di rumah Gisa dan untuk semua urusan pernikahan di kampung akan di urus oleh Adrian dan Gadis sedangkan Mala akan melangsungkan resepsi di Jakarta juga untuk mereka.

Saat itu Abi dan Gisa hanya bisa mengangguk pasrah.

Terserahlah, karena sesungguhnya mereka berdua hanya butuh status yang mengikat mereka secara hukum dan agama. Sisanya, tentu saja akan mereka lakukan seperti keinginan mereka sendiri.

"Sabar ya..." Gisa mencubit kedua pipi Abi, "bulan depan gue ikut lo ke Jakarta kok."

Abi mengangguk dan merengut malas. "Kebetulan kamar gue udah berantakan banget, Gis. Sekalian aja lo beresin bulan depan, ya."

Cubitan Gisa bergenti menjadi jambakan di rambut Abi hingga lelaki itu berteriak kuat. "Jorok banget sih lo, jadi manusia! Sampai gue kesana dan kamar lo bau apa lagi berantakan, lo puasa tiga bulan lagi!"

"Nggak, gila aja tiga bulan. Nggak kasihan ya lo, Gis, sama titit gue. Udah lama banget dia nggak disenengin sama lo."

"Bodo amat!"

"Di sini yuk, Gis, sebentar aja."

"Jangan sampai titit lo gue ganti jadi tongkol jagung, ya Bi!"

"Berigi dong, Gis, nanti lo makin keenakan lagi." Gisa kembali menjambak Abi yang tertawa sambil meringis menahan sakit. "ampun, Gis, gue becanda..."

"Kenapa sih, calon suami gue begini banget otaknya." Rutuk Gisa sambil melepas jambakannya.

Abi tersenyum miring menjengkelkan. "Cie... calon suami."

Saat Gisa akan menjembaknya lagi, Abi memundurkan wajahnya dan melindungi kepalanya dengan kedua tangan. "Udah, sakit, bego, kepala gue."

"Makanya jangan iseng!"

"Mendingan iseng, Gis, dari pada kaya tadi. Gue benar-benar kaya lagi di neraka. Ada... aja masalahnya. Ini nih alasannya kenapa orang-orang lebih suka jadi orang jahat dari pada jadi orang baik. Kalau orang jahat tuh,

hidupnya lancar-lancar aja, nggak ada kendala apa pun. Giliran mau jadi baik, ada... aja nemu masalah. Pusingnya tuh nggak enak, masih enakan pusing karena gue mabuk."

Gisa meremas mulut Abi dengan telapak tangannya kesal. "Ya udah, jadi orang jahat aja terus sana. Biar nanti lo masuk neraka jalur undangan. Mau lo, nangis-nangis lihat gue di surga sementara lo lagi di siksa di neraka?"

"Kalau gue di neraka, ya lo juga ikut gue lah."

"Enak aja. Gue kan orang baik, tempatnya di surga."

"Tapi kan lo istri gue, gue imam lo. Artinya ya lo harus ikut kemana imam lo pergi."

"Najis! Mending gue cari imam yang lain kalau gitu."

"Nggak bakalan bisa, Gis."

"Kenapa nggak bisa?"

"Soalnya, imam yang lain nggak bisa buat lo mendesah keenakan," Abi mengedipkan matanya menggoda Gisa. "kaya gini." Abi merangkum sajah Gisa, menariknya mendekat lalu memberi lumatan yang menuntut. Gisa tidak perlu berpura-pura menolak karena sejujurnya dia juga merindukan ciuman itu. Lagi pula, Gisa bukan perempuan yang bisa bersikap malu-malu seperti itu.

Pagutan Abi terlalu nikmat untuk di sia-siakan. Maka, Gisa hanya butuh membalas ciuman Abi, melingkarkan lengannya pada leher Abi dan menarik wajah Abi agar semakin mendekat. Untuk semua rasa

gundah dan keresahan yang akhir-akhir ini mereka rasakan melebur begitu saja dalam ciuman itu. Tidak ada yang ingin berhenti dari mereka berdua, bahkan kini Abi sudah menarik tubuh Gisa ke atas pangkuannya, memeluk pinggan Gisa erat.

Wajah Gisa menengadah ke atas ketika saat Abi mencumbu lehernya, tangannya meremas rambut Abi lembut. Rintihan lolos begitu saja dar bibirnya, membuat cumbuan Abi semakin menggila.

Jalanan yang sepi mempermudah apa yang sedang mereka lakukan. Rindu dan rasa putus asa mereka kini berubah menjadi candu yang tidak ada habisnya. Saat bibir mereka kembali bertemu, gerakan lidah Gisa membuat Abi memejamkan matanya, jemarinya meremas pinggul ramping Gisa yang mulai bergerak pelan dan membuat gairah Abi semakin menjadi hingga kedua tangannya berusaha melepaskan pakaian Gisa.

"Nggak," Gisa menahan gerakan tangan Abi, kepala menggeleng pelan saat dengan napas terengah dia menatap Abi. Hanya sebentar karena setelah itu Gisa kembali melumat bibir Abi.

Abi mendesis kesal. Dia lupa jika Gisa tidak menginginkan hal yang sama sebelum mereka resmi menikah. Maka Abi terpaksa mengalah dan berpuas diri dengan cumbuan mereka yang sejujurnya semakin membuat kepalanya pusing menahan gairah.

Bab Tujuh

Satu bulan setelahnya, pernikahan Abi dan Gisa terlaksanakan di kampung Gisa. Keluarga Raka dan Adrian turut hadir di sana, termasuk Rere dan kedua bayi kembarnya. Mulanya Leo melarang Rere untuk ikut mengingat usia bayi mereka yang masih terlalu kecil. Leo bilang, Rere bisa menghadiri resepsi yang di Jakarta nanti, tapi Rere bersikeras ikut dengan rajukannya.

Pernikahan Abi dan Gisa di kampung terbilang sederhana dan penuh kekeluargaan karena memang itu yang Gisa inginkan. Lalu satu hari setelah pernikahan, Gisa dan Abi ikut ke Jakarta bersama yang lain.

Beberapa minggu lalu Arjuna membicarakan mengenai siapa yang akan menemani Ibu mereka setelah Gisa menikah nanti. Bulan depan Arjuna sudah harus pindah ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikannya, tapi Arjuna rela membatalkan niatnya itu dan memlih

Universitas di kota tempat tinggalnya saja karena Gisa dan Abi jelas tidak mungkin tinggal di kampung.

Saat itu Gisa menelefon Abi dan meminta pendapatnya.

[Lo minta persetujuan Ibu untuk ikut ke Jakarta, tinggal bareng kita.]

"Tinggal di mana? Ruko? Nggak ada kamar kosong di ruko, bego."

[Ck! Ya nggak lah. Nanti gue beli rumah buat kita. sekalian Juna juga tinggal bareng kita.]

"Rumah?"

[Hm.]

"Lo mau beli rumah?"

[Iya.]

"Punya uang memangnya?"

[Lo beneran minta di gigit banget ya, Gis. Sebut aja lo mau punya rumah berapa, gue beliin!]

"Dih, marah. Ya kan setahu gue lo cuma punya dua ruko. Satu buat tempat tinggal, satunya lagi buat parkiran. Kali aja walaupun selama ini lo punya uang banyak tapi habis buat foya-foya."

[Walaupun gue foya-foya, tapi uang gue nggak bakalan habis, Gis. Keuntungan dari King aja bisa buat lo hidup enak sampai lima tahun ke depan. Belum lagi kerjaan gue yang lain.]

"Kerjaan lo yang ngerampok orang itu, ya?"

[Itu namanya bisnis.]

"Kedengerannya lebih halus tapi artinya sama aja sih."

[Bener-bener ya lo, Gis!]

Saat itu, mereka melakukan percakapan melalui telefon selama dua jam. Satu jam setengah hanya di isi dengan perdebatan yang tidak ada habisnya. Sisanya, baru membicarakan mengenai Rahayu.

Lalu setelah mereka mengambil keputusan, Gisa mengajak Ibunya untuk tinggal bersamanya di Jakarta. Mulanya Ibunya menolak, tapi pada akhirnya setuju dengan syarat tidak ada yang boleh melarangnya jika dia ingin sesekali pulang ke kampung. Lalu Rahayu juga meminta kerabatnya untuk menempati dan merawat rumah mereka karena rumah itu adalah satu-satunya peninggalan almarhum suaminya.

Karena keputusan itu sudah di ambil, maka Abi dan Gisa kembali ke Jakarta lebih dulu untuk mempersiapkan banyak hal sebelum Rahayu dan Arjuna datang.

Dan di sana lah Gisa berada saat ini, berdiri di depan ruko, memandangi bangunan itu dengan senyuman tipis yang menggambarkan kerinduan. Karena mereka sampai di sana pukul sembilan malam, maka ruko terlihat sepi karena Raja memang selalu menutup toko dan menolak pelanggan pukul setengah sembilan. Namun, pintu ruko masih terbuka dan Gisa tahu apa yang sedang Raja kerjakan di dalam sana.

Mengabaikan Abi yang sedang mengeluarkan beberapa koper dari dalam taksi, Gisa melangkah masuk ke dalam ruko. Bibirnya semakin tersenyum lebar saat

menemukan Raja sedang menyapu lantai dan memungut beberapa sampah yang berserakan.

Raja memang tidak menghadiri pernikahan Abi dan Gisa di kampung karena Abi membutuhkan Raja untuk mengurus semua pekerjaan mereka selagi Abi disibukkan dengan pernikahannya. Seperti biasa, Raja hanya menuruti perintah Abi meskipun dengan perasaan sedikit kesal.

"Di Jakarta juga ada resepsi, nyokapnya Leo sama Rere yang ngurusin, udah pasti gue jamin lo bakalan betah di sana. Jadi, resepsi di kampung, lo nggak usah ikut ya, Ja."

Itu lah yang Abi katakan sehari sebelum keberangkatannya ke Jakarta. Abi bilang pada Gisa kalau saat itu wajah Raja terlihat ingin menangis, tapi Abi mengabaikannya begitu saja. Dan mendengar itu Gisa malah tertawa terbahak-bahak.

"Ja!" panggil Gisa dengan suara riangnya.

Kepala Raja menoleh cepat, matanya mengerjap lambat. Sejenak, dia menatap Gisa lama dengan tatapan tak percaya. Raja tahu Abi dan Gisa akan kembali ke Jakarta, tapi dia tidak tahu kalau mereka akan pulang malam ini. Bukankah mereka baru menikah sehari yang lalu?

"Mana sini hadiah pernikahan gue. Diantara semua orang, cuma elo yang nggak ada kasih hadiah pernikahan." Satu telapak tangan Gisa terulur ke depan, seperti sedang menagih sesuatu.

Raja melirik telapak tangan Gisa, mendengus malas kemudian melanjutkan pekerjaannya. Membuat Gisa

membulatkan kedua matanya tak percaya, lalu menghampiri Raja dan menoyor kepalanya.

"Aduh, apaan sih lo!" protes Raja.

"Songong banget lo! Gue baru balik ke sini, malah lo jutekin!"

"Terus, lo berharap gue nyambut lo pakai karpet merah? Kaya gue nggak ada kerjaan aja."

"Abi bilang kemarin lo nangis pengen ikut ke kampung gue."

"Kapan gue begitu? Ngarang!"

"Gue panggilin Abi nih, ya."

"Panggil aja. Lagian, gue nggak peduli mau lo menikah sama abang atau nggak. Tapi yang pasti," telunjuk Raja mengarah ke wajah Gisa yang langsung menepisnya dan memelototinya tajam. "lo nggak bisa ngusir gue di sini karena abang udah mastiin gue akan tetap terus bareng sama abang."

Oh, jadi karena itu, batin Gisa tertawa geli. Namun Gisa sengaja memasang senyuman menyebalkannya, membuat kedua alis tebal Raja saling bertaut waspada. "Tapi kan sekarang gue ini istrinya Abi. Artinya, ruko ini juga punya gue. Jadi gue juga punya hak menerima atau menolak orang-orang yang tinggal di sini."

Wajah datar Raja yang memberenggut membuat Gisa hampir tertawa.

"Lao mau tinggal di sini?" tanya Gisa, tapi Raja hanya diam. "gue izinin tapi dengan satu syarat. Elo..." Gisa menyipitkan kedua matanya. "panggil Kakak sama gue mulai sekarang. Gue ini lebih tua dari lo ya, Ja. Tapi lo

enak banget manggil-manggil gue Gisa, memangnya gue temen lo?"

"Bukan. Gue nggak sudi punya temen kaya lo!"

"Kakak!"

"Nggak!"

"Kalau gitu angkat kaki sana, jangan tinggal di sini lagi!"

"Ya udah!"

"Raja!"

"Apa?!"

"Heh!" bentakan Abi membuat keduanya menoleh serentak. Abi menggelengkan kepalanya dengan wajah kusut karena memang dia merasa sangat lelah saat ini. Sudah harus bersalaman sepanjang hari sampai dia melewatkan malam pertamanya dan memilih tidur, lalu keesokan harinya harus direpotkan dengan mengemas barang-barang Gisa yang akan di bawah ke Jakarta. Abi merasa tubuhnya pegal dan dia butuh istirahat saat ini. "berisik banget sih kalau udah ketemu." Rutuknya.

"Bi, Raja bilang malam ini dia mau pindah." Adu Gisa, tidak lupa memerlihatkan senyuman menyebalkannya pada Raja.

Raja mendengus kuat. "Terserah lo." rutuknya. Dia menyudahi pekerjaannya, lalu memilih masuk ke dalam kamar sambil membanting pintu kamarnya kuat.

Gisa tertawa puas melihat itu hingga Abi datang dan menoyor kepalanya pelan. "Suka banget sih ngerusuhin Raja. Ngambek baru tahu rasa."

"Ya mau gimana lagi, adik kesayangan lo kelewat gengsi sama gue. Sekalian aja gue kerjain." Kekeh Gisa. "tapi dia nggak beneran mau pindah kan, Bi?"

Abi memutar bola matanya malas. "Nggak lah, mana berani dia keluar ruko tanpa izin sama gue."

Mendengar itu, Gisa malah berdecih malas. "Sok kejam banget lo jadi bos."

"Gis," desah Abi. "dari pada lo ngusilin Raja dan nggak punya kerjaan, mendingan lo bantuin gue bawain semua koper lo ini. Sumpah, ya, barang bawaan lo banyak banget. Kaya mau pindahan tahu nggak."

Satu alis Gisa terangkat ke atas menanggapi rutukan bodoh Abi. Saat Abi menyengir kecil karena menyadari ucapannya, Gisa mendengus kuat. "Udah ah, gue mau mandi." Dan dengan santainya, Gisa beranjak ke atas meninggalkan Abi yang kini menggeram penuh kesal.

"Baru aja jadi bini gue sehari, darah tinggi gue udah naik gara-gara dia. Gimana kalau seminggu?" rutuk Abi. "lo lihat aja, ya, Gis," desis Abi dengan senyuman miring. "nggak bakalan gue biarin tidur lo malam ini."

Menatap tumpukan koper di belakangnya, Abi mendengus malas. Biarkan saja besok pagi Raja yang membantunya mengangkat koper-koper itu ke atas. Abi bergegas menyusul Gisa dan begitu dia masuk ke kamar, Gisa tampak bersiul puas sambil mengamati seisi kamar.

Gisa menatap Abi, lalu tersenyum kecil. "Akhirnya lo bisa ngerapiin kamar lo sendiri ya, Bi."

Abi mengernyit, dia ikut mengamati kamarnya yang tampak benar-benar bersih. "Bukan gue." Gumam Abi.

"Hm?"

Mendesah panjang dan tersenyum lebar menatap tempat tidurnya, Abi melompat ke sana dan membenamkan wajahnya. "Astaga... gue kangen tidur." gumamnya.

"Abi!" cebik Gisa.

Abi memutar tubuhnya, berbaring miring dengan satu tangan yang menumpu kepalanya. Satu tangannya menepuk-nepuk sisi tempat tidur yang kosong. "Sini, Gis, kita belum melakukan malam pertama kan, sayang."

"Apaan sih lo!" cebik Gisa. "kalau bukan lo yang beresin kamar ini, terus siapa?"

"Raja."

"Raja?"

"Iya."

"Tumben..."

"Gis," decak Abi. Wajahnya terlihat kesal. "kita ini baru aja menikah dan harusnya malam ini jadi malam pertama kita. Jadi, dari pada lo pusing mikirin kenapa Raja mau beresin kamar gue, mendingan sekarang lo ke sini, gue mau buka puasa."

Mendengar kalimat terakhir Abi, Gisa tertawa geli sambil menggelengkan kepalanya. Namun dia tetap berdiri di tempatnya sambil bersedekap. "Gue tahu lo udah puasa lama banget. Tapi, Abizar Ilyas, ada yang harus kita biacarakan sekarang."

"Apa? soal rumah? Kan udah gue bilang besok kita cari rumah bareng-bareng."

"Bukan itu."

"Terus?"

"Soal–"

"Gue bakalan dengerin lo sampai selesai tanpa macem-macem. Tapi memangnya lo nggak bisa ya, duduk di sini, sama gue. Harus banget ngobrolnya jauhan gini. Kaya takut banget gue perkosa padahal lebih sering elo yang perkosa gue kalau lagi pengen."

Gisa melangkah cepat, mengambil guling kemudian memukuli Abi yang tertawa geli menerima pukulan Gisa. "Mulut lo ya, Bi!"

"Aduh, becanda, Gis..." kekeh Abi, lalu tangannya menarik lengan Gisa hingga jatuh ke atas pangkuannya. Abi tersenyum tipis. "dosa loh pukul-pukul suami." Ucapnya dengan suara merdu yang membuat Gisa memberenggut menahan malu.

"Tergantung suaminya juga sih." Balas Gisa sambil membuang muka.

Satu telapak tangan Abi merangkum wajah Gisa dan membelainya lembut. "Nggak nyangka ya, Gis, kita bisa menikah juga akhirnya." Bisik Abi hingga Gisa tersenyum hangat. "dulu, gue pikir, gue bakalan tetap sendiri sampai umur empat atau lima puluh tahun, baru gue mau menikah. Soalnya gue yakin banget menikah itu cuma buat gue pusing dan ribet sama hidup gue sendiri. Tapi setelah menikah sama lo, hm... iya sih, gue pusing juga tapi pusingnya tuh, pusing enak."

Senyuman hangat yang tadi Gisa berikan pada Abi lenyap begitu saja. Abi terkekeh pelan melihat wajah Gisa saat ini.

"Tapi serius, Gis, sebelumnya gue nggak pernah kepikiran bakal begini sama lo. Kalau gue pikir-pikir, hidup sama isi kepala gue jadi berubah seratus delapan puluh derajat sejak gue kenal sama lo. Tapi gue bersyukur dengan semua itu, karena sekarang, gue nggak akan kesepian lagi. Ada elo yang yang bakalan mengisi hari-hari gue dengan omelan lo yang nyakitin telinga, tapi juga buat gue semakin sayang sama lo."

Gisa mendengus malas, namun wajahnya menunduk untuk mengecup dahi Abi singkat. "Nggak usah ribet mikirin tentang pernikahan kita. Cukup jalani aja, Bi. Mau gimana proses dan hasilnya, yang penting kita sama-sama have fun dan enjoy menjalani semua ini. Gue nggak butuh suami yang selalu ada buat gue karena lebih dari dua jam sama lo aja udah buat gue pengen ngebunuh lo, gue juga nggak mau lo harus bertanggung jawab untuk segala hal yang ada dalam hidup gue walaupun gue adalah istri lo, karena gue bukan cewek lemah dan suka bergantung sama siapa pun, termasuk elo. Gue nggak akan nuntut banyak hal sama lo karena gue juga bukan istri yang sempurna. Lo tahu gimana gue, kan? Gue nggak bisa masak, cerewet, suka ngomel dan ngajakin lo berantem."

Mereka berdua tertawa pelan.

"Gue cuma mau kita saling berkompromi, bukannya saling menuntut untuk segala hal yang mungkin aja nggak bisa gue atau lo sanggupi. Karena jujur aja, itu

bakalan buat kita berdua nggak nyaman. Kita hanya harus saling percaya dan bersikap sesuai porsi masing-masing, nggak harus berlebihan kaya pasangan lain," Gisa mengedipkan sebelah matanya hingga Abi menyeringai mengerti. "kaya yang udah kita jalani selama ini. Lo ngerti, kan?"

"Hm," Abi mengangguk pelan. "beneran nggak nyesal gue punya istri kaya lo, Gis."

"Iya lah," balas Gisa angkuh sambil mengibas rambutnya. Namun setelah itu tawanya lenyap ketika Abi memagut bibirnya. Ciuman pertama mereka setelah menikah.

Benar, mereka tidak sempat untuk sekedar berciuman karena sama-sama merasa lelah. Lagi pula mereka bukan pasangan yang baru saja kasmaran dan harus menunggu-nunggu malam pertama karena yeah... malam pertama mereka sudah lama terlewati.

Namun kali ini, baik Abi maupun Gisa sama-sama merasa ada yang berbeda dari ciuman mereka. Terasa lebih lembut dan hangat hingga sekujur tubuh beteriak saling menginginkan satu sama lain.

Abi mencium seluruh wajah Gisa, menyibak rambutnya ke belakang, lalu mencumbu leher Gisa dengan penuh kelembutan, membuat Gisa meremas rambut Abi sambil menggumam penuh kenikmatan.

Satu tangan Abi meremas dada Gisa hingga tubuh Gisa sedikit melengkung ke belakang, membuat Abi memiliki akses bebas untuk mencumbu leher hingga dada Gisa di mana blouse yang Gisa kenakan telah melorot ke

bawah dan memerlihatkan belahan dada Gisa yang Abi damba.

Tidak sabar, Abi melepaskan pakaian Gisa, meloloskan bra Gisa dengan gerakan cepat, menyentuh kedua dada Gisa dan memberinya remasan lembut sementara kedua matanya menatap wajah Gisa yang terlihat menahan gairah.

Abi tersenyum miring, wajahnya menunduk, terbenam dalam bongkahan dada Gisa yang memabukkan. Dia mencumbu Gisa tanpa ampun di sana, membuat tubuh Gisa menggeliat gelisah sedangkan bibirnya mendesah menyebut-nyebut nama Abi.

Puas mencumbui bagian itu, Abi merebahkan tubuh Gisa dengan penuh ketidak sabaran. Dia melepas kaus di tubuhnya, Gisa membuka kancing celana Abi sambil mengelus perut Abi, dia menggigit bibirnya saat melakukan itu.

Abi tersenyum miring melihat tatapan Gisa yang penuh damba. "Malam pertama, huh?" tanya Abi dengan nada menggosa.

Ditengah gairahnya yang sudah tidak lagi terbentung, Gisa memutar bola matanya malas, tangannya bergerak cepat melepaskan celananya sendiri begitu pun dengan Abi. "Malam pertama *my ass*." Umpat Gisa hingga membuat Abi tertawa geli.

Saat Abi menunduk dan kembali menciumnya, Abi berbisik di bibirnya. "Lo nggak minta gue pelan-pelan, Gis?" godanya lagi.

"Kalau lo pelan-pelan, gue semakin percaya lo udah mulai impoten." Balas Gisa menyebalkan, namun satu tangannya sudah menggenggam milik Abi di bawah sana.

Mereka saling bersitatap. "Impoten, hm?" Abi menyeringai sombong.

Gisa membelai bibir Abi, lalu tangannya merambat ke belakang kepala Abi, menariknya mendekat. Gisa berbisik dengan suara seksinya. "Gimana kalau malam ini kita cari tahu, lo beneran impoten atau..."

Abi terkekeh dengan suara seraknya lalu mulai bergerak pasti, bersimpuh tepat di depan wajah Gisa yang menyeringai puas. Jemari Abi membelai rambut Gisa. "Lo bisa pastikan itu sekarang." Ucap Abi dengan napasnya yang mulai tersengal menahan gairah.

Gisa tidak perlu mengulur waktu lagi untuk melakukan apa yang dia inginkan. Abi memejamkan matanya menahan kenikmatan, bibirnya setengah terbuka dan kepalanya sedikit menengadah.

Sudah lama Abi menahan diri untuk menuntaskan hasratnya yang selama ini selalu berusaha dia redam demi pernikahannya. Dan malam ini, dia tidak akan melepaskan Gisa dengan mudah.

Abi merasa akan kalah jika membiarkan Gisa bermain dengan miliknya terus menerus, maka itu dia menarik miilik, memeberikan Gisa ciuman panjang yang panas sebelum beralih memanjakan milik Gisa yang sudah lama dia rindukan.

Jemari Abi membelai milik Gisa dengan penuh kelembutan, dia melirik bagaimana Gisa kini menggeliat sambil memejamkan mata namun kedua kakinya terbuka lebar begitu saja untuk Abi.

Gisa dan keseksiannya tidak perlu di ragukan lagi.

Abi menundukkan wajahnya, mengecup milik Gisa lalu mulai mencumbunya hingga rintihan Gisa terdengar semakin menggelia. Abi menyukai ini, rintihan Gisa dan kedutan yang Abi rasakan di milik Gisa semakin membuatnya bersemangat.

"Abi... nggh..." Gisa meremas selimut di bawah tubuhnya, menggigit bibirnya sedangkan tubuhnya melengkung menahan nikmat.

Abi meliriknya sejenak, tersenyum miring lalu semakin memainkan lidahnya di bawah sana. Kini desahan Gisa berubah hampir menyerupai teriakan, membuat Abi menghentikan kegiatannya lalu merangkak di atas tubuh Gisa, menarik bibirnya ke bawah lalu memberinya lumatan panas yang penuh tuntutan.

Satu tangan Abi meremas pinggang Gisa, lalu, berusaha mengubah letak baring Gisa agar menelungkup, sayangnya, tubuh Gisa menolak hingga Abi mengernyit menatapnya.

Dengan napas tersengal, Gisa berusaha bicara. "Sebelum kita lanjutin, gue mau tanya satu hal sama lo."

"Apa?"

"Anak."

"Anak?"

Gisa mengangguk. "Lo... mau kita punya anak dalam waktu dekat?"

Abi kembali mengernyit. Anak? Lalu kepalanya menggeleng begitu saja.

"Nggak mau punya anak sekarang atau selamanya?" tanya Gisa lagi.

"Gis, serius lo nanya hal ini sekarang?" rutuk Abi. "gue udah tegang banget!"

"Jawab!" balas Gisa besikeras.

Abi menggeram kesal, "Gue mau punya anak, tapi nanti, nggak sekarang karena gue belum siap jadi orangtua. Puas?"

"Oke," Gisa mengangkat tubuhnya hingga duduk berhadapan dengan Abi, tangannya menarik kepala Abi mendekat hingga Gisa mencium bibir Abi lagi dengan lumatan panjangnya yang memabukkan. "kalau gitu," bisiknya. "jangan lupain kondom lo."

"Apa?" Abi menarik wajahnya. "kita udah nikah dan gue masih harus pakai kondom?!" pekiknya.

"Lo mau gue hamil?!"

"Tapi stok kondom gue udah habis, Gis."

"Kalau gitu jangan keluarin di dalam."

"Nggak, gue nggak suka kaya gitu."

"Gue nggak peduli!"

Abi menggigit bibirnya putus asa. Dia sudah sangat tegang, benar-benar tegang dan Gisa malah mengajaknya berdebat soal anak dan kondom? Benar-benar istri yang pengertian.

"Fine! Lo menang kali ini." Rutuk Abi dan kini dia benar-benar berhasil membuat Gisa berbaring telungkung dengan pinggang mengarah ke atas. Wajahnya masih terlihat kesal, namun, pemandangan di depannya itu jauh lebih menarik perhatiannya dibandingkan rasa kesalnya. Hingga ketika saat Abi akan melakukan penyatuan, tiba-tiba saja dia mendengar pintu kamarnya di ketuk.

"Bang! Ini gue bawain koper lo."

Gisa menoleh ke belakang, melirik ke arah pintu dengan wajah kaget. "Bi, pintunya udah lo kunci, kan?" tanyanya panik.

Tapi yang Abi lakukan hanyalah memejamkan kedua matanya frustasi, wajahnya memerah menahan amarah lalu dia berteriak sekeras yang dia bisa. "Minggat nggak lo, Ja! Jangan ketuk-ketuk pintu gue lagi atau beneran gue usir lo dari sini!" Abi mengusap wajahnya. "astaga... mau ml aja kenapa ribet begini sih!" rutuknya berapi-api hingga Gisa yang menatapnya sejak tadi malah tertawa terbahak-bahak.

Bab Delapan

"Eh, pengantin baru udah datang aja ke sini." Tegur Rere dengan senyuman manisnya ketika melihat kedatangan Abi dan Gisa ke rumahnya. Saat ini Rere sedang duduk di sofa. Rere memangku sebuah piring dan terlihat sedang menyuapi Leo yang duduk bersila di lantai sambil memainkan jemari kedua bayinya yang berada di atas Bouncer mereka masing-masing.

"Tangan lo kenapa, sampai makan aja harus di suapin?" cibir Gisa, namun dia sudah menghampiri Adel lalu menggendongnya. Gisa memilih duduk di sofa yang lain sambil bermain dengan Adel yang terlihat menggemaskan di matanya. Pipi Adel terlihat putih dan mulus memerah. Begitulah kalau lahir dari dua orangtua yang memiliki kulit seputih susu.

Leo hanya mendengus malas menanggapi cibiran Gisa. Lalu saat dia melirik Abi, senyuman menyebalkan Abi membuatnya ingin melempar wajah sahabatnya itu

dengan Bouncer milik Adel. "Ngapain kesini? Nggak capek memangnya?" sindir Leo.

"Capek kenapa?" sahut Gisa.

"Suami lo udah lama puasa, dia nggak mungkin puas dengan angka tiga." Jawab Leo dengan senyuman miringnya.

"Sayang!" Rere memukul bahu Leo dan mencebik pelan. "apa sih kamu ini ngomongnya. Nanti Gisa malu loh."

"Tenang aja, Re," Gisa menatap Leo dengan tatapan malasnya. "tentu aja angka tiga nggak akan cukup buat Abi. Abi kan bukan elo yang sekali main aja langsung capek. Kebanyakan main game memang bisa buat orang kehilangan gairah terhadap manusia. Re, hati-hati, ya." Gisa tidak lupa menghadiahi Leo dengan senyuman manisnya.

Abi tertawa puas, lalu dia duduk di samping Gisa, merangkul bahunya dan mencium pipinya sekilas. "*My wife*." Ucapnya bangga hingga membuat Leo ingin muntah melihatnya.

Rere malah terkekeh geli dan tersenyum senang melihat mereka berdua. Rasanya dia masih belum menyangka Abi dan Gisa bisa menikah. "Senang banget bisa lihat kalian berdua akur." Kekehnya. Ketika Rere ingin menyuapi Leo lagi, Leo mengerjap lalu melirik pada Abi dan Gisa yang saat ini juga menatapnya, membuat Leo berdehem kaku lalu mengambil alih piring dan sendok dari tangan Rere. "loh?" gumam Rere bingung.

"Aku makan sendiri aja."

"Tadi katanya nggak mau makan kalau nggak disuapin."

Apa yang Rere katakan membuat Abi dan Gisa menahan tawa mereka dengan gelagat menyebalkan hingga Leo menghembuskan napas panjangnya yang lelah. Leo tidak memedulikan sepasang pengantin baru itu, dia hanya kembali melanjutkan kegiatan makannya, sendiri, tanpa disuapi oleh Rere.

Hal seperti itu memang sering terjadi semenjak mereka menikah, apa lagi semenjak Leo bekerja di perusahaan keluarga Rere. Leo yang sering lupa waktu dan cenderung malas untuk makan kalau sudah larut dengan pekerjaan atau kegiatannya bermain game hanya akan mau makan jika Rere sudah menyuapinya.

"Lo nggak kerja?" tanya Abi pada Leo.

Leo hanya menggelengkan kepalanya.

"Capek katanya, mau istirahat dulu." Sahut Rere. "tapi palingan sebentar lagi juga main game sampai sore." Sindirnya.

"Kan aku udah jarang main game, kamu ngomel terus." Rutuk Leo.

"Kamu pagi sampai sore kerja, pulang kerja masa main game kaya biasanya. Libur juga gitu, mendingan main game dari pada nemenin aku keluar. Kan sekarang udah ada anak-anak, harus punya waktu buat mereka dong. Kalau main game terus kapan punya waktu main sama anak-anak?"

"Mau main gimana? Mereka tidur terus gitu, belum bisa di ajak main juga."

"Ya kan kamu bisa ajak mereka ngobrol, sayang. Kamu ih."

"Iya... iya..."

"Ikhlas nggak iyanya?"

Leo menoleh pada Rere, kedua matanya menyipit malas lalu satu tangannya mencubit bibir Rere gemas. "Cerewet!" rutuknya yang membuat Rere tertawa geli dan mencium pipinya.

Pemandangan itu membuat dua orang yang sejak tadi mengamati mereka saling mengernyit jijik. Abi beringsut mendekati Gisa. "Gis, lo nanti kalau gue manja-manja kaya Leo, bakalan cium gue juga nggak kaya Rere?" tanyanya.

"Bukan cuma gue cium, Bi. Tapi sekalian gue parut muka lo pakai parutan kelapa kalau berani manja-manja gitu sama gue. Cowok kok lenjeh banget sih." Cibir Gisa.

"Bener, jijik banget gue ngelihatnya."

"Gue apa lagi."

"Berisik!" bentak Leo pada kedua orang yang bergosip tentangnya secara terang-terangan. "ngapain lo berdua kesini?"

"Gue mau beli rumah." Jawab Abi cepat.

"Gue nggak punya uang buat di pinjamin ke elo sayangnya." Sahut Leo cepat.

"Gue nggak semiskin itu, sialan!" Abi merutuk kesal hingga Leo tersenyum menyebalkan. "gue mau nanya rekomendasi rumah yang oke sama lo."

"Kenapa nggak cari bareng-bareng sama Gisa aja, Bi?" tanya Rere.

Abi melirik Gisa sekilas, istrinya itu sedang memainkan pipi Adel sambil tersenyum geli. "Dia sih yang penting itu rumah ada kamar yang cukup buat Ibu sama Juna. Mau bentuknya gimana nggak bakalan peduli. Lo tahu gimana dia kan, Re?"

Rere tertawa dan mengangguk geli. Gisa memang terlalu anti dengan hal-hal yang memusingkan kepalanya.

"Ya udah, ikut ke ruang kerja gue," Ujar Leo. "aku bawa Arka ya, Re."

Rere mengangguk. "Sekalian kasih ASIP ya, sayang."

Mengambil Arka yang memang tidak tidur seperti Adel, Leo beranjak berdiri. Tangannya mengelus puncak kepala Rere sebentar sebelum dia berlalu pergi bersama Abi. Sepeninggalkan mereka, Rere beranjak duduk di sebelah Gisa, melirik putrinya yang sedang tertidur, lalu tersenyum tipis. Adel tidak serewel Arka yang mudah sekali menangis, membuat Rere merasa sedikit terbantu jika sedang sibuk mengurus Arka.

"Cantik banget," puji Gisa. "mirip lo banget ini, Re."

"Tapi kata Mama mirip Papa versi cewek," kekeh Rere. "aku lihat fotonya Papa waktu bayi, memang beneran mirip sih."

"Lo sama Pak Adrian kan memang mirip. Centilnya juga."

"Apaan sih."

"Arka cenderung mirip siapa?"

"Kalau senyum mirip aku, tapi kalau lagi diam mirip Leo. Aku punya foto mereka berdua waktu tidur, lihat deh," Rere memerliharkan foto Leo dan Arka yang tidur berdampingan. "mirip, kan?"

Gisa terkekeh pelan. "Eh, iya mirip banget. Besar kepala banget itu pasti suami lo karena anaknya mirip dia."

"Nggak juga, kamu tahu gimana Leo kan. Semua-semua dianggap biasa. Katanya, namanya juga anak aku, wajar kalau mirip." Cebik Rere.

"Lo kok bisa tahan sih, Re, sama manusia kaku itu? Di mata gue, hidup lo tuh penuh warna, ceria, bahagia. Sedangkan suami lo, astaga... kayanya dalam hidupnya dia cuma punya dua warna. Hitam sama putih. Makanya suram begitu."

"Mau gimana lagi, akunya cinta."

Gisa hanya menggelengkan kepalanya malas, sudah biasa mendengar jawaban dengan senyuman lebar yang menyilaukan mata milik Rere setiap kali Gisa berusaha menyadarkan kebucinannya itu.

"Kamu juga nanti gitu sama Abi."

"Nggak ah, gue sih rasional. Kalau gue ilfeel ya gue bilang ilfeel. Najis banget gue muji-muji dia padahal kenyataannya nggak."

Rere mengangguk pelan dengan wajah berpikir. "Tapi, Gisa, yang aku dengar dari teman-teman aku, suami itu paling suka kalau di puji sama istrinya. Hm... jadi lebih percaya diri gitu dan semakin sayang sama istrinya."

Telapak tangan Gisa mengibas malas. "Suami gue beda sih, Re. Nggak gue puji juga dia udah setiap saat muji diri sendiri. Kadar kepercayaan diri Abi udah memprihatinkan soalnya. Kalau soal sayang... sampai sekarang sih Abi masih sayang sama gue, nggak tahu juga gimana besok."

Rere memukul pelan lengan Gisa sambil berdecak. "Aku serius, Gisa..."

"Ya gue juga serius. Lagian, menikah aja baru dua hari masa lo udah nanya gitu sama gue," cebik Gisa. "bulan depan aja lo tanya gue lagi, pasti gue punya jawaban yang beda dengan hari ini."

Rere menggelengkan kepalanya putus asa. "Aku bilangin Mama nanti, biar kamu di nasehatin untuk jadi istri yang baik buat Abi. Jadi istri itu berat tahu, Gisa. Belum lagi kalau udah jadi orangtua. Eh iya, resepsi kalian kan bulan depan, kamu... nggak jaga-jaga dulu, Gis?"

"Jaga-jaga buat apa?"

"Itu... kalau bisa sih, jangan hamil dulu sebelum resepsi. Masa pakai baju pengantin perutnya–"

"Tenang aja, gue sama Abi belum berencana punya anak kok dalam waktu dekat."

"Maksudnya?!"

"Ya belum mau aja."

Jawaban bernada ringan yang Abi berikan membuat Leo yang sedang berdiri, menggendong Arka sambil menepuk-nepuk pantatnya agar terlelap membuat

Leo ingin berdecak tapi terpaksa harus menahannya agar kedua mata Arka yang hampir terpejam tidak lagi terbuka.

Arka cenderung rewel kalau sudah mengantul. Satu hal kecil yang mengganggunya akan membuat suaranya terdengar kepenjuru rumah. Dan Leo benar-benar tidak sanggup menghadapi tangisan putranya itu.

Leo memberi isyarat pada Abi untuk menunggunya selagi dia keluar dari ruangannya dan menyerahkan Arka pada Tiara, Mba yang bekerja untuk membantu Rere mengurus Arka.

"Lo nggak mau punya anak?" kalimat itu adalah hal pertama yang Leo tanyakan pada Abi begitu dia kembali ke ruangannya, sementara Abi terlihat santai sambil berkutat dengan ponselnya.

Abi melirik Leo sekilas, "Untuk sekarang, nggak." Jawabnya. Menyadari tatapan Leo yang menuntut penjelasan padanya membuat Abi menghela napas panjang. "gue belum siap jadi orang tua kaya lo, Leo. Untuk menikah, oke, gue bisa melakukannya, itu juga karena yang gue nikahi adalah Gisa. Dia benar-benar ngerti gimana menghadapi gue. Tapi menjadi orangtua?" Abi menggeleng tegas. "gue nggak yakin bisa."

"Sampai kapan?"

"Sampai nanti gue merasa udah siap."

"Gisa gimana?"

"Gisa setuju, kaya biasa."

"Lo yakin?" Leo bertanya dengan nada sangsi.

Abi mengangguk yakin.

"Tapi... lo kelihatan tertarik sama Arka, sama sekali nggak kelihatan benci sama anak-anak."

"Gue nggak bilang benci sama anak-anak, bukannya itu elo, ya? Anak-anak berisik, makanya lo nggak suka."

"Bukan benci, tapi nggak suka."

"Anak-anak lo juga?"

"Nggak. Gue cinta mereka."

Abi mengangguk pelan, dia mendesah panjang selagi menyandarkan kepalanya ke sofa, menatap lurus ke langit-langit ruangan itu. "Gue masih harus belajar untuk menjadi suami yang Gisa mau. Gisa bilang, yang kami butuhkan hanya lah berkompromi. Kedengerannya mudah, tapi gue nggak yakin bisa setiap saat berkompromi dengan Gisa. Lo tahu gimana gue, kan?"

Leo mengangguk pelan.

"Kalau jadi suami aja gue belum tahu harus melakukan apa, gimana bisa gue jadi orangtua. Sosok orangtua yang ada di kepala gue sama sekali nggak bisa gue jadikan contoh. Gue nggak mau anak gue nanti bernasib sama kaya gue. Jadi... untuk sekarang, gue belum mau punya anak."

"Abi bilang gitu?"

Gisa menggelengkan kepalanya, lalu menyerahkan Adel ke dalam gendongan Rere. "Dia nggak bilang apa-apa selain bilang kalau dia belum siap kalau harus punya anak sekarang. Tapi, gue tahu alasan yang Abi punya."

Gisa tersenyum tipis. "pelan-pelan, gue harus bantu Abi mengenai hidup dan semua masalahnya. Abi bukan tipe orang yang penurut, kalau gue desak dia bakalan nganggguk tapi sampai kiamat juga nggak bakalan dilakuin. Jadi, untuk bisa bertahan hidup di samping Abi, gue cuma harus mengerti gimana pola pikirnya aja."

"Kamu nggak keberatan?" tanya Rere, suaranya terdengar hati-hati. "maksud aku... istri mana sih yang nggak mau cepat-cepat punya keturunan. Dulu kamu ingat nggak gimana frustasinya aku karena masih belum hamil?"

"Nggak mungkin bisa gue lupain, Re," cibir Gisa. "gue juga sama kok kaya lo, mau banget cepat-cepat punya anak. Tapi kalau gue pikir-pikir lagi, punya anak di saat suami gue belum siap untuk menjadi orangtua sama aja kaya nyiksa anak gue kalau nanti dia udah lahir. Apa lagi kalau nanti dia juga merasakan gimana orangtuanya sama sekali nggak menginginkan kehadirannya."

Rere mengerjap termangu.

"Lagi pula, arti pernikahan di mata gue bukan cuma soal hidup bersama, punya keturunan yang akan merawat gue sama Abi sampai nanti kami mati. Rasanya hidup gue terbuang sia-sia kalau gitu," Gisa menggelengkan kepalanya pelan. "bagi gue, pernikahan itu adalah rumah terakhir yang gue bangun bersama Abi, mulai dari pondasinya, bangunannya, isi dan seluruh kebutuhannya harus sesuai dengan apa yang gue dan Abi mau. Kalau guenya mau sementara Abinya nggak, pasti rumahnya nggak bakalan jadi sesuai harapan, gitu juga

sebaliknya. Ada aja yang buat kami merasa nggak puas nantinya. Tapi, kalau kami melakukannya dengan saling berkompromi, di mulai rumah itu dibangun sampai selesai, semua prosesnya akan benar-benar kami nikmati dengan perasaan bahagia. Kalau prosesnya aja udah buat kami bahagia, hasilnya udah pasti lebih membahagiakan lagi, kan?"

"Gisa..." gumam Rere, kedua matanya berkaca-kaca hingga Gisa yang melihatnya merutuk kesal.

"Kok lo malah nangis sih, Re?"

Rere tersenyum meski tangannya mengusap matanya yang basah. "Terharu... kamu udah dewasa ternyata."

Wajah Gisa berubah datar. "Terus, lo pikir selama ini gue gimana? Masih bocah kaya Dara sama Key?"

Terkekeh pelan, Rere mengangguk hingga membuat Gisa mendengus kuat.

Selesai berbicara dengan pemilik rumah, Abi dan Gisa meminta izin untuk melihat-lihat seisi rumah yang mereka datangi. Rumah yang memiliki dua lantai, lima luxury bedrooms, enam luxury bathrooms, dan masih banyak lagi ruangan-ruangan lainnya yang berada di rumah itu. Letak rumah yang strategis hingga Abi tidak membutuhkan banyak waktu jika harus pergi bekerja, cukup menarik perhatian Abi.

"Gimana?" tanya Abi pada Gisa. Mereka berdua sedang berdiri di ambang pintu kaca yang terhubung ke kolam renang. "lo suka?"

"Suka sih. Ibu juga kayanya suka kalau tinggal di sini, banyak tanamannya, suasananya lumayan tenang juga." Gumam Gisa.

"Ambil aja ya, kalau gitu."

"Tapi memangnya harganya nggak kemahalan, Bi?"

"Cuma enam puluh Miliar."

Angka yang baru saja Abi sebut membuat wajah Gisa berubah datar. Cuma katanya? Gisa tahu uang Abi memang banyak, tadi siang, sebelum mereka ke rumah Leo, Abi sudah memberikan semua akses keuangannya pada Gisa dan memberitahunya secara terang-terangan. Tidak ada satu pun yang Abi tutupi. Dan jujur saja, untuk sesaat, Gisa seolah kehilangan napasnya. Dia pernah bekerja dengan orang kaya, pernah melihat tumpukan uang bosnya. Tapi, ini Abi, suaminya, yang artinya, seluruh uang itu juga akan menjadi milik Gisa.

Jumlahnya luar biasa banyak. Sepertinya, walaupun Gisa bekerja sepuluh tahun lagi dengan Rere, dia tetap tidak bisa mendapatkan uang sebanyak itu.

"Kemahalan, Bi." Rutuk Gisa. "yang dua puluh Miliar aja nggak ada memangnya?"

"Ada, tapi kecil banget. Mending tinggal di ruko kalau gitu."

"Sayang loh, uangnya kalau beli rumah semahal ini."

"Apaan sih, lo, tabungan gue masih banyak."

"Ya tapi, kan..." Gisa menggigit bibirnya, matanya menatap seisi rumah yang memang terlihat mewah di matanya. "rumahnya Leo harganya segini juga?"

Abi menggelengkan kepalanya. "Rumahnya Leo sembilan puluh."

"Miliar?"

"Ribu," ketus Abi. "iya lah, Miliar. Mertuanya tajir begitu, harga diri Leo bisa diinjak-injak Om Adrian kalau beli rumah yang murah buat anaknya."

"Dia beli pakai duit siapa?"

"Duit sendiri."

"Masa sih? Memangnya gaji Polisi banyak, ya? Kok dia punya duit sebanyak itu."

"Lo nggak tahu harta kekayaan sama aset bokapnya ada dimana-mana? Dia jadi Polisi kan cuma iseng."

Mendengar itu, kepala Gisa terasa berdenyut hingga dia memijat pelipisnya sambil menghembuskan napas berat. Orang kaya dan segala hal luar biasa di sekitarnya.

"Enam puluh juta udah lumayan murah, sayang," desah Abi malas. "apa lagi di daerah ini. Lagian, nanti gue mau bangun rumah buat kita. Ini cuma buat sementara aja, soalnya Ibu sama Juna kan udah mau ke Jakarta."

"Bangun rumah?!"

Abi mengangguk.

"Tadi Leo kasih masukan. Beli dulu rumah yang murah tapi nyaman, nanti bangun rumah sendiri sesuai

yang kita mau. Dia juga gitu katanya, kalau anaknya udah umur tiga atau empat tahun, mereka mau bangun rumah. Sekarang lagi cari tanah yang cocok buat di beli."

Gisa tidak tahu lagi harus melakukan apa pada orang-orang kaya di sekelilingnya. Membeli rumah, tanah dan segala aset mahal lainnya seperti membeli kuaci saja bagi mereka.

"Aduh, terserah deh, Bi." Ujar Gisa sambil mengacak-acak rambutnya. "kepala gue mendadak pusing."

Abi terkekeh geli, tangannya merangkul bahu Gisa lalu bibirnya mengecup puncak kepala Gisa singkat. "Lo kan udah jadi istri Miliader kaya gue, jadi dibiasin ya, sayang." Gisa hanya mendengus malas walaupun jemarinya menggenggam jemari Abi. "jadi kan kita beli rumah yang ini? Gue capek, Gis, pengen pulang, belum puas juga sayang-sayangan sama lo. Malas banget gue kalau harus keliling lihat-lihat rumah yang lain."

Gisa menarik tangan Abi lalu menggigitnya sebelum akhirnya mengangguk tidak ikhlas.

Enam puluh Miliar yang malang.

Bab Sembilan

Abi meraba tempat tidurnya yang ternyata kosong, dia berusaha membuka matanya, mengerjap pelan lalu menoleh kesana kemari namun tidak menemukan Gisa. Mulutnya menguap lebar saat dia beranjak duduk, wajahnya terlihat sembab dan matanya tampak masih mengantuk. Tentu saja, dia baru saja tidur pukul enam pagi dan sekarang masih pukul sepuluh pagi tapi kedua matanya malah sudah terbuka.

Tadi malam Abi pulang dari King pukul dua pagi, Gisa sudah tertidur pulas, namun ketika Abi berbaring di sampingnya dan mencium pipinya, Gisa malah bangun. Mereka mengobrol sebentar. Tadinya Abi sudah ingin tidur, tapi saat mengobrol kebiasaan sialan Gisa yang selalu saja mengusap-ngusap pipi, leher atau dadanya malah membuat Abi bergairah.

Lalu, tentu saja Abi tidak akan melepaskan Gisa dengan mudah. Untung saja Gisa tidak menolaknya dan

membuat mereka berdua berakhir terkapar kelelahan dan mengantuk tepat pukul enam pagi.

"Gis?" panggil Abi dengan suara seraknya. "Gisa..." Abi kembali menguap, tangannya menggaruk belakang kepalanya. Lalu, ekor matanya melirik pada pintu kamar mandi yang terbuka.

Gisa keluar dari sana hanya dengan tubuh yang di tutupi dengan handuk sebatas paha. Rambutnya dililit handuk kecil, dan hal itu membuat sudut bibir Abi menyeringai. Dia teramat menyukai pemandangan ini. Padahal, sebelum mereka menikah pun Abi sudah sering melihat Gisa seperti itu.

"Kok lo udah bangun? Udah mandi lagi." Tanya Abi.

Gisa sedang memakai pakaian dalamnya, melirik ke belakang, pada Abi yang masih mengamatinya. "Kita harus ke rumah Tante Mala hari ini."

"Ngapain?"

"Lo lupa minggu depan kita harus menikah lagi?"

Abi mengernyit, lalu dia mendesah panjang dengan wajah terganggu. Sejujurnya dia malas sekali harus melakukan resepsi lagi karena saat resepsi di kampung Gisa saja rasanya Abi sudah benar-benar merasa jenuh. Apa lagi menyalami tamu undangan yang sama sekali tidak dia kenali.

Melihat wajah malas-malasan suaminya, Gisa tersenyum geli. Sama halnya seperti Abi, Gisa pun merasa benar-benar kerepotan dengan persiapan respsi mereka itu. Tapi demi menghormati keluarga Rere dan juga Leo

yang sangat menyayangi mereka dan sudah banyak melakukan hal baik untuk pernikahan mereka, Gisa tidak mau mengecewakan mereka.

"Kan habis resepsi kita bisa malam pertama lagi." Kekeh Gisa.

Abi ikut terkekeh, "Honeymoon aja yuk, Gis." ajaknya.

"Kemana?" Gisa sudah selesai berpakaian, sekarang dia sedang mengeringkan rambutnya dengan hair dryer.

"Lo maunya kemana?"

"Antartika seru kali ya, Bi."

"Jauh banget."

"Gue kangen main salju."

"Nggak ah."

"Terus?"

"Hm..."

"Oh, gue tahu! India aja, Bi!"

Wajah antusias Abi saat membicarakan mengenai tempat bulan madu mereka mendadak sirna. "Nggak, makasih. Mendingan gue honeymoon di kasur dari pada India."

"Sekalian foto sama King Khan, bego."

"Nggak."

"Ih, apaan sih lo."

"Kalau lo ngebet banget, pergi aja sendiri."

Abi mengubah letak duduknya, memunggungi Gisa yang berdecak kuat lalu melemparkan handuk padanya. Abi tidak memedulikan itu, dari pada dia

mendengarkan ocehan Gisa tentang India dan aktor kesayangannya itu, lebih baik Abi memeriksa ponselnya.

Begitu Abi menghidupkan ponselnya, dia mengernyit bingung saat menerima banyak sekali notifikasi chat masuk ke ponselnya. Abi bergegas membukanya, lalu kedua matanya membulat terkejut membaca semua isi chat itu.

Lo mau nikah, Anjing?

Cewek mana yang lo hamilin?

Bro, masih waras, kan, lo?

Menikah? Elo? April Mop udah lewat, Bi...

Masih zaman ngeprank, ya, Bi?

Selamat! Tapi, bohong.

Ini beneran? Serius? Fix, King bakalan gulung tikar mulai hari ini.

"Anjing!" umpat Abi. Bibirnya tertawa hambar, lalu wajahnya menoleh cepat menatap Gisa yang sedang bercermin. "kenapa nggak ada yang percaya sih kalau gue nikah?!"

Gisa mengernyit. "Hm?"

Abi menyibak selimut, masih tanpa pakaian yang menempel di tubuhnya, dia menghampiri Gisa lalu menyerahkan ponselnya. "Baca, Gis."

Mengambil ponsel Abi dengan wajah bingung, Gisa melakukan apa yang Abi perintahkan lalu tawanya pecah begitu saja dan wajah suaminya terlihat semakin tertekuk kesal.

"Wajar sih, Bi, mereka nggak percaya." Kekeh Gisa.

Abi berkacak pinggang di depan Gisa, menggigit bibirnya kesal. Tadi malam, karena dia terlalu malas kalau harus memberikan undangan pernikahan satu persatu ke teman-temannya, Abi memutuskan mengirim foto undangan pernikahannya saja dan mengundang mereka semua lewat chat. Tapi ternyata, respon teman-temannya diluar dugaan.

"Nggak bisa dibiarin," Abi mengambil ponselnya lagi, lalu membuka media sosialnya dan memposting foto pernikahannya dan Gisa saat di kampung. Tadinya Abi ingin menandai Gisa, tapi dia segera mengurungkan niatnya saat merasa cemas teman-teman sialannya nanti akan mencari tahu tentang Gisa. Dengan senyuman penuh kemenangan, Abi tidak lupa menuliskan caption di fotonya.

We Got Married.

Lalu beberapa detik setelahnya, kolom komentarnya di penuhi dengan kalimat-kalimat histeris dari semua teman maupun mantan-mantan kekasihnya. Abi menyeringai puas. "Siapa bilang gue nggak bisa menikah." Gumamnya.

Sementara itu, Gisa yang sejak tadi mengamatinya hanya menggelengkan kepalanya malas. "Mandi, Abi." Suruh Abi.

Abi meliriknya, lalu tersenyum miring. "Mandi bareng yuk, Gis," sebenarnya Abi sudah tahu bagaimana reaksi istrinya setelah ini, tapi menggoda Gisa adalah hal yang paling menyenangkan bagi Abi.

Lalu saat melihat Gisa akan melempar hair dryer ke arahnya, Abi melesat cepat berlari masuk ke dalam kamar mandi sambil tertawa terbahak-bahak. "I love you, Gisa!" teriaknya.

Abi dan Gisa duduk berdampingan, mendengarkan apa pun yang Mala katakan dengan penuh semangat pada mereka berdua. Padahal yang menikah adalah Gisa dan Abi tapi yang luar biasa bersemangat malah Mala. Dia yang mengurus semuanya dan sangat bersyukur karena Gisa dan Abi hanya mengangguk pada semua rencananya.

"Teman-teman kalian udah pada di undang, kan?" tanya Mala.

Abi dan Gisa mengangguk.

"Kalau gitu semua udah oke. Seragam untuk Ibu kamu sama Juna juga udah di sini kok, Gisa mau lihat?"

"Udah lihat kok, Tante, di fotoin sama Rere kemarin."

"Kalau kamu, Abi?"

Abi menggelengkan kepalanya.

"Gimana sih!" rutuk Mala melayangkan tatapan protesnya pada Gisa.

Gisa yang di tatap seperti itu membulatkan matanya. "Kemarin Gisa udah kirim fotonya, dia bilang oke."

"Foto? Foto yang mana?" protes Abi.

"Foto yang kemarin gue kirim ke elo, gue tanya pendapat lo tapi lo bilang udah oke." Omel Gisa.

"Oh ya?" Abi mengernyit dengan kepala bergerak miring seperti sedang berpikir. "lupa gue, Gis."

"Tunggu," Mala menyipitkan kedua matanya menatap pengantin bari di depannya itu. "elo? Gue?" Abi dan Gisa mengerjap bingung menatap Mala, sedangkan Mala mendengus tak percaya. "kalian sudah menikah dan masih..."

"Ada yang salah ya, Tante?" tanya Gisa polos.

Kekehan Rere terdengar hingga ketiga orang di sana menoleh serentak padanya. Rere baru saja sampai ke rumah mertuanya, berjalan ringan sementara kedua bayinya bersama Mba mereka masing-masing. "Mereka memang anti mainstream, Bun." Rere mencium pipi Mala, lalu duduk di samping mertuanya sambil bergelayut manja.

Mala menggelengkan kepalanya, namun dia menyuruh salah satu asisten yang mengurus cucunya mendekat. Mala mengambil Arka, tersenyum senang melihat wajah tampan cucunya itu dan menghadiahinya sebuah ciuman di pipi. "Makin gendut ya mereka, Re."

"Gemes kan, Bun?" kekeh Rere yang kini sudah memangku Adel. Dia melirik Abi dan Gisa yang saat ini mengamati mereka, Rere mengulum senyuman geli. "mau punya anak juga ya, kalian?"

"Nggak." Jawab Abi dan Gisa serentak.

"Kalian berdua," tegur Mala. "jangan panggil elo gue lagi mulai sekarang. Masa udah jadi suami istri masih begitu panggilannya."

Gisa mengusap tengkuknya kaku. "Udah biasa, Tante."

"Ya di rubah, dong. Nanti kalau kedengeran sama orang kan dikiranya kamu nggak sopan sama suami, Gisa."

"Tapi Abi nggak keberatan, ya kan, Bi?" Gisa berpaling pada Abi dan mengangguk setuju.

"Ada adab dalam pernikahan," cetus Mala. "nanti kalau Ibu kamu dengar gimana kamu panggil Abi, pasti Ibu kamu juga bakalan ngomel."

"Nggak apa-apa, Bun," sanggah Rere. "nanti kalau mereka punya anak, anak mereka juga manggilnya bukan Papa Mama, tapi Abi Gisa, atau elo gue juga, soalnya orangtuanya begitu sih."

"Re," panggil Abi. "gue tahu lo baru aja punya anak, tapi apa harus bahas soal anak terus sama kita?"

"Iya," Rere menyengir lucu. "biar nanti anak aku sama anak kalian umurnya nggak kejauhan, terus bisa temenan kaya orangtuanya."

Gisa dan Abi sama-sama menggelengkan kepala mereka mendengarkan jawaban polos Rere yang terdengar menyebalkan.

Beberapa saat setelahnya, mereka semua kembali membicarakan mengenai resepsi yang akan diadakan minggu depan. Respsi itu diadakan di gedung yang sama seperti saat Leo dan Rere menikah. Mulanya Mala ingin mencetak undangan sama banyaknya seperti saat ngunduh mantu yang dia lakukan untuk putranya. Sayangnya Abi menolak, Abi bilang dia hanya ingin

menyambut tamu undangan yang benar-benar dia kenali. membuat Mala sempat protes lalu pada akhirnya mengalah dengan perasaan tidak rela.

Abi dan Gisa jelas tidak memilih tema tradisional untuk resepsi mereka kali ini. Cukup saat di kampung Gisa saja karena mereka berdua tidak ingin direpotkan dengan banyak sekali tata cara adat yang harus dilakukan. Dan berhubung kali ini Rere ikut andil dalam mempersiapkan pernikahan mereka, maka semua hal berjalan dengan lancar dan cenderung tanpa masalah.

Tidak ada yang tidak bisa di lakukan oleh Princess Barata's itu memang. Rere banyak sekali mengenal vendor-vendor pernikahan hingga dia hanya butuh melakukan sekali panggilan, satu kali pertemuan dan semua yang dia inginkan sudah pasti dia dapatkan.

Di pernikahan kami, gue nyaris nggak melakukan apa-apa selain menyalami tamu undangan yang walaupun dirayakan dari pihak gue, tapi setengah dari semua tamu undangan itu sama sekali nggak gue kenali. Rere, nyokap gue dan pesta adalah tiga hal yang nggak bisa dipisahkan.

Begitulah yang Leo katakan pada Abi.

Selesai dengan segala urusan pernikahan itu, Abi dan Gisa memutuskan untuk kembali ke ruko.

"Besok Ibu sama Juna datang, kan?" tanya Abi sambil mengendarai mobilnya.

"Hm," Gisa mengangguk sekedar, dia sedang sibuk memeriksa ponselnya dengan wajah sedikit mengernyit, memastikan kalau tidak ada satu pun temannya yang lupa

dia kirimkan kartu undangan. "langsung ke rumah baru, kan?"

"Iya. Semuanya udah beres, nanti malam lo packing pakaian kita yang di ruko, nggak usah banyak-banyak, kalau kurang beli aja, sekalian bawa Juna sama Ibu jalan-jalan."

"Gue?"

"Hah?"

"Yang packing gue sendiri?"

Abi melirik Gisa, istrinya itu sedang menatapnya sinis hingga dia terkekeh pelan dan mencubit pipi Gisa. "Gue harus kerja nanti malam."

"King?"

"Nggak, kerjaan di ruko. Gue libur dari King sampai resepsi nanti."

Gisa menggumam pelan, dia kembali sibuk dengan kegiatannya, sampai ketika dia teriangat sesuatu, baru lah Gisa kembali menatap pada Abi. "Raja gimana?"

"Gimana apanya?"

"Ikut pindah sama kita?"

Abi menepikan mobilnya di dekat warung nasi goreng karena tadi Gisa sempat mengatakan agar mereka mampir di sana sebentar untuk membeli beberapa bungkus nasi goreng dan di bawa pulang. Abi menatap Gisa lekat. "Lo... keberatan nggak kalau Raja ikut sama kita?"

Satu alis Gisa terangkat ke atas.

"Selama ini, gue hidup sama Raja di ruko, berdua, saling bantu ngurusin kerjaan. Raja itu udah kaya adik gue

sendiri, Gis. Dari awal gue ngajakin dia kerja, gue merasa kalau dia udah jadi tanggung jawab gue. Jadi... kemana pun gue pergi, Raja harus ikut sama gue."

Gisa mengerjap cepat.

"Nggak apa-apa, kan? Kaya yang lo tahu selama ini, Raja bukan orang yang merepotkan, dia juga bukan orang pemalas, bisa kok kalau Ibu atau lo minta bantuan dia buat bersih-bersih rumah."

Tiba-tiba saja tawa Gisa meledak begitu saja hingga Abi mengernyit bingung. "Abi... Abi... lo kelihatan kaya Papa muda yang minta izin istri kedua buat bawa anak dari istri pertama lo ke rumah kita. Duh, kok gue berasa kejam banget, ya."

Abi tertawa hambar, padahal dia baru saja berusaha bersikap seperti suami bijaksana pada umumnya. Tapi coba lihat reaksi istri tercintanya ini. "Otak lo isinya apa sih, Gis, sebenarnya? Gue lagi ngomong serius, malah dibecandain."

"Ya maaf... gue jadi keinget sama serial drama India yang sering gue tonton dulu. Ibu tirinya kejam gitu, Bi, terus Ayahnya lenjeh banget kaya agar-agar. Lo mau nonton bareng gue nggak nanti?"

"Nggak!"

Gisa masih saja tertawa, namun kini tangannya membelai lengan Abi. "Walaupun Raja itu suka banget buat gue ngomel, bandel, nggak pernah nurut tapi gue tahu dia anak baik dan gue sayang sama dia. Tanpa lo minta izin sama gue, gue sendiri yang bakalan minta Raja untuk tinggal bareng kita. Jadi," Gisa menjepit pipi Abi

dengan jemarinya. "suami gue yang bawel, nggak usah sok melow. Najis tahu nggak."

Abi tersenyum tipis, entah sudah sebanyak apa dia mengagumi Gisa dan cara berpikirnya. Diraihnya jemari Gisa, di kecupnya lama hingga istrinya itu tertawa pelan. Sesaat, mereka saling memandang satu sama lain hingga tiba-tiba Abi mengernyit saat teringat sesuatu. "Kayanya yang di bilang nyokapnya Leo ada benarnya."

"Apa?"

"Kita harus ganti panggilan. Jangan lo-gue lagi."

Gisa mengernyit malas. "Terus, lo mau di panggil apa?"

"Hm..." Abi menyandarkan kepalanya, wajahnya menatap lurus ke depan, pada Gisa yang menunggunya. "lo tetap panggil gue Abi, terus gue panggil lo Umi. Abi dan Umi." Abi memainkan kedua alisnya menggoda.

Gisa menghela napas malas. "Penghuni neraka kaya lo nggak pantas punya panggilan kaya gitu."

Abi tertawa, sejujurnya dia pun setuju. "Ayah-Bunda?"

"Najis."

"Mama-Papa?"

"Kita belum punya anak, ngapain harus punya panggilan kaya gitu."

"Ya terus apa," rutuk Abi, telapak tangannya mengusap wajah Gisa kasar hingga istrinya itu mencebik dan memukul lengannya. "lo yang cari kalau gitu."

"Harus banget ya memangnya?"

"Besok Ibu udah di sini, gue nggak mau semakin kelihatan jelek karena Ibu tahu kita masih begini-begini aja. Nanti Ibu mikirnya, sebagai suami, gue nggak bisa mendidik lo."

"Dih," Gisa seolah ingin muntah mendengar ucapan Abi. Namun setelah itu dia juga terlihat berpikir hingga kemudian, ekor matanya melirik Abi ragu. Sementara itu, Abi sedang berkutat dengan ponselnya. "Aku-kamu?" tanyanya dengan suara pelan.

Wajah Gisa sudah terlihat memerah, mengantisipasi reaksi Abi. Namun sampai beberapa detik berlalu, Abi masih saja terlihat sibuk dengan ponselnya dan membuat Gisa tersenyum malas lalu memukul lengannya.

"Apa, sih, sayang." Rutuk Abi.

"Gue capek-capek mikir tapi lo malah main hp!" omel Gisa.

"Mikir apa memangnya?"

"Nggak ada, udah, gue mau beli nasi goreng."

"Kamu di sini aja, biar aku yang turun."

Gisa yang tadinya sudah akan membuka pintu mobil, terdiam kaku saat mendengar ucapan Abi. Gisa mengerjap berkali-kali lalu menoleh cepat menatap Abi yang kini tersenyum miring dengan wajah menyebalkannya itu.

"Di luar panas, nanti kulit kamu hitam kalau panas-panasan, jadi aku aja yang beli ya, sayang."

Sialan! Rutuk Gisa di dalam hati. Ternyata sejak tadi Abi mendengar apa yang dia katakan. Gisa

menghembuskan napas kuat, menggigit bibirnya, lalu mengambil lengan Abi dan menggigitnya kuat.

"AARGGHHHHH. Aduh, Gisa! Sakit, bego!"

Puas menggigit lengan Abi hingga terlihat bekas gigitan di sana, Gisa melepaskannya dengan senyuman puas. "Beli tiga porsi ya, Bi. Satu buat aku, satu buat kamu, satunya lagi buat Raja." Tidak lupa Gisa mengerjapkan matanya polos.

Abi meringis, mengusap-usap lengannya, bibirnya terlihat cemberut, ekor matanya melirik Gisa kesal. "Dasar kejam." Desisnya.

Gisa menyuruh Raja menutup ruko setelah mereka sampai di sana. Tadinya Raja menolak perintah Gisa yang semena-mena itu padanya, tapi karena Abi juga menyuruhnya melakukan apa yang Gisa perintahkan, maka mau tidak mau Raja menuruti. Setelah ruko di tutup, mereka bertiga makan di meja kerja Raja.

"Kok telur dadar kamu dua?" protes Gisa pada Abi.

"Aku pesannya dua." Jawab Abi ringan sambil mengunyah nasinya.

"Aku minta setengah."

"Nggak. Punya kamu kan ada."

"Tapi cuma satu."

"Ya udah lah, makan itu aja."

Gisa mengarahkan sendoknya ke atas nasi goreng milik Abi, tapi Abi bergegas menghalaunya, membuat

Gisa mendesis kesal lalu menendang kakinya dari bawah meja dan hanya Abi balas dengan kekehan menjengkelkan.

Raja yang melihat semua itu hanya menggelengkan kepalanya. Sebenarnya, dia sedikit jijik mendengar perubahan panggilan dua orang dewasa itu. Tapi Raja juga memakluminya karena bagaimana pun mereka berdua sudah menikah.

Raja menatap nasi gorengnya, lalu dia berdecak kuat dan meletakkan telur dadarnya di atas nasi goreng Gisa. Hal itu membuat Gisa dan Abi menatap serentak padanya.

"Buat gue?" tanya Gisa.

"Hm."

"Beneran?"

"Hm."

"Tumben lo baik."

"Berisik."

Gisa melirik Abi, suaminya itu hanya mengedikkan bahunya ringan dan melanjutkan makannya. Tersenyum tipis, Gisa membagi dua telur milik Raja, lalu meletakkannya di atas nasi goreng milik Raja. "Bilang apa?"

"Itu punya gue, lo yang harus bilang makasih." Rutuk Raja.

Lalu kegiatan makan mereka di selingi dengan percakapan ringan. Suara Gisa yang lebih mendominasi dan selalu saja mengajak orang lain berdebat.

"Besok kita pindah, Ja. Malam ini lo packing." Ujar Abi dengan nada santainya.

Raja menghentikan kunyahannya, menatap Abi bingung. "Pindah?" Abi mengangguk. "pindah... kemana?"

"Ibunya Gisa sama Juna besok datang dan akan menetap di Jakarta. Mereka nggak mungkin tinggal di sini, jadi gue udah beli rumah dan besok kita semua pindah ke sana."

Raja mengerjap, sejenak dia terdiam seperti orang bingung, kemudian menunduk dan melanjutkan makannya. Gisa yang melihat itu memberi isyarat pada Abi, sepertinya Raja keberatan.

"Kenapa?" tanya Abi.

"Hm?" gumam Raja.

"Bilang aja kalau ada yang mau lo bilang."

"Gue..." Raja mengulum bibirnya. "di sini aja, bang."

"Nggak," tegas Abi. "lo ikut pindah sama gue."

"Tapi nanti siapa yang jagain Ruko?"

"Ruko nggak perlu di jagain. Ada CCTV juga."

"Kerjaan kita di sini, komputer gue, komputer abang, semuanya di sini. Klien juga tahu kantornya abang di sini."

"Kita tetap kerja di sini, Ja. Tapi selesai kerja, kita pulang ke rumah."

Raja bungkam, namun wajahnya terlihat gusar. Dia sempat melirik Gisa sebentar lalu menunduk dalam dan hanya menatap nasi gorengnya dengan tatapan lirih.

"Hm... aku ke atas duluan ya, Bi," ujar Gisa. "gerah banget, mau mandi dulu."

Abi menatap Gisa, istrinya itu menganggukan kepalanya pelan ke arah Raja, membuat Abi mengangguk mengerti. Sepeninggalan Gisa, Abi menyelesaikan makannya, duduk tegak dengan kedua tangan terlipat di depan dada. "Lo nggak mau tinggal sama gue?"

"Bukan gitu," Raja masih menunduk, tidak berani memandang Abi. "gue... cuma lebih nyaman di sini. Udah terbiasa kerja di sini, tidur di sini, hidup di sini."

"Tapi rumah yang gue beli lebih layak untuk lo, Ja." Tegas Abi. "apa yang lo harap dari ruko ini? Kamar lo terlalu sempit, nggak ada dapur, nggak ada televisi bahkan–"

"Sayangnya semua itu lebih nyaman buat gue dari pada semua kenyamanan yang ada dalam sebuah rumah," Raja mengangkat wajahnya, tersenyum patah menatap Abi. Benar, Raja pernah merasakan apa yang sedang Abi tawarkan padanya. Tinggal di sebuah rumah di mana ada orangtua dan keluarga di dalamnya. Tapi pada akhirnya Raja sendiri yang memutuskan meninggalkan semua itu. "gue benar-benar nyaman tinggal di sini, Bang. Tempat ini dan semua isinya adalah yang gue inginkan. Gue berterima kasih sama lo, Bang, karena mau ngajakin gue tinggal bareng keluarga lo."

"Keluarga gue adalah keluarga lo juga, Ja. Jangan tolol!"

"Iya, gue tahu. Tapi..." Raja menggelengkan kepalanya. "gue nggak bisa ikut lo pindah. Gue... tetap di sini. Maaf, bang, tapi please, biarin gue tinggal di sini."

Abi tahu bagaimana perangai Raja. Dia selalu memiliki pendirian yang kuat dalam segala hal. Dan kali ini, Abi tidak bisa memaksakan kehendaknya. Hanya saja, Abi tidak tega kalau harus membiarkan Raja tinggal sendirian di ruko.

"Oke," desah Abi berat. "tapi, satu minggu sekali, lo pulang ke rumah gue karena Gisa udah siapin kamar buat lo. Nggak ada bantahan."

Abi beranjak dari tempatnya, kemudian berlalu pergi.

"Bang?" panggil Raja.

"Apa?"

"Kalau lo pindah... kamar lo... boleh buat nggak?"

Abi mengernyit lalu mendengus malas. "Terserah lo." ketusnya lalu melanjutkan langkah dengan perasaan gusar. Padahal Abi sudah membayangkan betapa menyenangkan hidupnya nanti memiliki rumah dimana ada keluarga yang dia bentuk sendiri berada di sana.

"Gimana?" tanya Gisa begitu Abi masuk ke dalam kamar. Gisa sudah terlihat segar dengan tankop dan hotpantnya."Raja mau ikut sama kita?"

Kepala Abi menggeleng pelan. "Dia tetap mau tinggal di sini."

"Yah..." desah Gisa kecewa. "sayang banget, gue kan– eh, maksudnya, aku kan udah siapin kamarnya Raja. Sebelahan sama kamarnya Juna. Sayang dong kalau nggak kepakai."

"Aku udah bilang tadi sama dia kalau lo- kamu udah siapin kamar buat dia. Tapi dia tetap nggak mau. Raja tuh, batu banget."

"Hm, persis kaya bosnya."

Abi melirik Gisa kesal. "Maksud lo gu- argh..." Abi mengacak rambutnya gusar. "ribet banget sih ganti panggilan begini." Rutuknya hingga membuat Gisa tertawa geli dan menghampirinya.

"Ya udah sih, kaya biasanya aja nggak apa-apa kok."

"Nggak bisa, nggak boleh. Harus di biasain."

"Iya deh, kamu..." kekeh Gisa, namun kedua tangannya sudah melingkari pinggang Abi, memeluknya. "aku nggak tahu gimana Raja, tapi menurut aku, alasan kenapa dia nggak mau ikut sama kita karena dia belum merasa benar-benar nyaman kalau harus hidup berdampingan dengan orang lain selain kamu. Kamu lihat kan gimana dia ke aku? Dia nggak benci sama aku, malah kayanya mulai sayang. Tapi tetap aja nggak bisa menunjukkan kasih sayangnya. Raja butuh adaptasi dan harusnya, sebagai orang yang punya latar belakang yang sama kaya Raja, kamu yang paling ngerti maksud penolakan Raja."

Abi membalas pelukan Gisa, menyimpan wajahnya di atas bahu Gisa dan membauinya dengan ujung hidungnya, entah kenapa akhir-akhir ini dia senang sekali melakukan kegiatan itu. "Tapi aku nggak tega biarin dia tinggal sendirian, Gis."

"Kasih Raja waktu, nanti pelan-pelan kita bujuk lagi. Lagian, bisa apa sih memangnya adik kamu yang sombong itu?"

"Dia bisa menghasilkan uang minimal lima ratus juta dalam satu hari."

Jawaban bernada ringan dari Abi membuat Gisa mengurai pelukannya, menatap suaminya yang ini tersenyum miring itu dengan wajah datar. "Duit terus di otak lo!"

"Kamu," rutuk Abi memperingati, tapi Gisa hanya memutar bola matanya malas. "lagian kalau aku nggak punya duit, kamu nggak bakalan mau sama gue– eh, aku. Ck!" Abi berdecak kuat karena kesal pada dirinya sendiri.

"Udah deh, jangan terlalu di paksa, nanti yang ada lidah lo keseleo lagi."

"Kamu, Gisa..."

"Iya, kamu... sekarang kamu mandi ya, soalnya kamu bau matahari dan aku udah ngantuk. Sampai kamu berani tidur sebelum mandi dan ganggu tidur aku dengan bau matahari kamu itu," Gisa tersenyum manis sambil menepuk-nepuk pipi Abi lembut. Dan dalam sedetik, senyumannya musnah digantikan kedua matanya menyipit tajam. "gue tendang titit lo sampai impoten."

Gisa melompat ke tempat tidur, memejamkan matanya menikmati kenyamanan yang diberikan oleh tempat tidur itu. Matanya sudah sangat mengantuk, apa lagi dia kurang tidur sejak tadi malam. Maka itu Gisa memutuskan untuk tidur di siang hari ini.

Sementara itu, Abi yang mengamati Gisa dan masih berdiri di tempatnya, kini tersenyum tipis. Perlahan, dia mendekati Gisa, menunduk dan menghadiahi puncak kepala Gisa dengan kecupan lama. "Sayang kamu." Bisiknya.

Gisa tidak bereaksi, sampai ketika mendengar suara pintu kamar mandi, baru lah dia menggeliat pelan dan tersenyum samar.

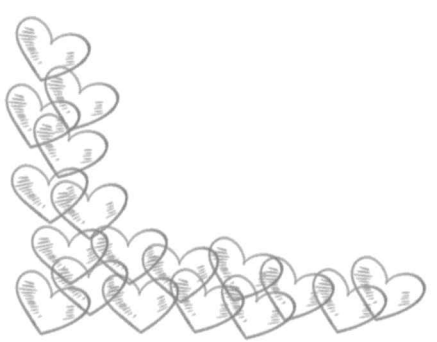

Bab Sepuluh

Abi dan Gisa sudah berdiri di depan pintu yang sebentar lagi akan di buka untuk mereka. Keduanya sudah sama-sama memakai baju pengantin yang luar biasa indah. Gaun pengantin berwarna putih dan juga tuxedo berwarna hitam. Keduanya terlihat tampak serasi dan luar biasa menawan.

Abi menyerahkan lengannya pada Gisa, mereka berdua saling tatap satu sama lain dan tersenyum geli. Gisa memeluk lengan Abi, satu tangannya yang bebas memegang sebuket bunga.

"Gis,"

"Hm?"

"Dulu, kamu pernah membayangkan tentang pernikahan?"

"Setiap perempuan waras di dunia ini pasti pernah memikirkan tentang pernikahannya."

"Waktu itu, siapa laki-laki yang ada di dalam bayangan kamu?"

"Yang jelas bukan kamu."

Abi berdecak, Gisa tertawa pelan.

"Aku nggak pernah membayangkan wajahnya, tapi... sosoknya masih nggak pernah bisa hilang di kepalaku."

"Oh, ya?"

"Hm. Lelaki gagah, pemberani, sayang aku dan juga keluargaku. Lelaki yang punya banyak kesabaran ekstra menghadapi sikapku, dan yang paling penting... mau hidup menua bersamaku."

Abi terkekeh pelan. "Itu aku, persis banget."

"Tapi, sosok itu nggak mesum kaya kamu."

"Mesum juga lo cinta mati sama gue."

"Pede banget lo. yang ngemis-ngemis sama gue kan elo."

"Elo lah."

"Dih."

Begitu lah. Panggilan penuh sopan santun yang mulai mereka biasakan masih sering kali terlupakan jika mereka berdebat seperti sekarang.

Pintu di depan mereka terbuka, membuat keduanya berhenti saling berdebat. Kilat cahaya menyerbu mereka, membuat keduanya berkedip bersamaan lalu senyuman orang-orang yang mengarah pada mereka membuat suasana berubah begitu saja.

Mereka melangkah beriringan, mengulas senyuman terbaik yang mereka miliki pada semua orang

yang tersenyum bahagia menatap mereka. Padahal baik Abi maupun Gisa tidak mengundang terlalu banyak orang, tapi entah kenapa saat ini di mata mereka berdua banyak sekali tamu undangan yang hadir.

Teman-teman Abi yang berkerumun, bertepuk tangan dan saling bersorak menertawakan Abi, membuat Abi berdecih meski sudut bibirnya tertarik ke atas. Mereka pasti sedang menertawakan Abi. Bagaimana tidak, lelaki playboy yang sering mematahkan hati banyak perempuan, yang selalu mengikrarkan kebebasannya dan bersumpah tidak akan pernah menikah, nyatanya malah sebaliknya.

Gisa melirik pada Rahayu dan Arjuna, saling melemparkan senyuman lepas satu sama lain. Lalu, dia menemukan Rere, Leo dan kedua keluarga mereka, duduk di meja yang sama. Rere dan Leo menggendong anak mereka masing-masing. Rere mengarahkan tangan Arka dan melambai pada Gisa, membuat Gisa tertawa pelan lalu membalas lambaian tangan mereka.

Gisa berbisik pada Abi hingga Abi menoleh ke tempat yang sama, tersenyum miring ketika melihat senyuman lepas Leo yang jarang sekali terlihat.

Abi merasa bahagia, benar-benar bahagia. Tapi entah kenapa kedua matanya malah terasa memanas. Apa lagi melihat Raka, Mala, Adrian dan Gadis. Orang-orang yang banyak berjasa dalam hidupnya.

Lalu Abi menemukan Raja, duduk di samping Arjuna, memakai Tuxedo yang awalnya tidak mau dia pakai tapi karena Gisa terus mengomelinya akhirnya Raja

mau memakainya. Tuxedo yang sama seperti yang Arjuna kenakan.

Ah... hari ini benar-benar hari terbaik yang pernah Abi miliki.

"Thank you." Bisik Abi tanpa suara pada mereka semua.

Abi dan Gisa mendapatkan banyak sekali ucapan selamat dari orang-orang terdekat mereka. Suasana di tempat itu terasa hangat dan juga menyenangkan, membuat waktu bergulir begitu saja tanpa terasa.

Hingga ketika Abi dan Gisa sedang duduk berdua di balik meja bulat di mana ada Adrian, Gadis, Mala dan Leo yang menemani mereka, suara Rere terdengar dan membuat seluruh orang menatap ke arahnya.

Rere tersenyum sangat manis, berdiri di samping Raka yang duduk di balik sebuah piano. "Hm..." gumamnya pelan. "sekali lagi, aku mau ucapain selamat untuk kedua sahabat aku, Abi dan Gisa, yang akhirnya menikah setelah selama ini selalu menjadi Tikus dan Kucing yang nggak pernah akur."

Tawa Rere yang merdu membuat orang-orang turut tertawa bersamanya. "Pertama kali ketemu, mereka udah mulai saling bertengkar. Gitu juga dengan pertemuan kedua, ketiga dan seterusnya. Tapi nggak ada yang tahu kalau ternyata, di balik pertengkaran yang nggak ada habisnya itu... mereka saling mencintai."

"Apaan sih, Re." Protes Gisa dengan suara pelan di tempatnya, wajahnya terlihat malu.

"Tadinya aku nggak percaya, nggak setuju juga sih kalau sahabat terbaik aku menikah dengan Abi," Rere menyipitkan matanya geli. "semua orang yang berada di sini pasti ngerti, iya, kan?"

Abi memutar bola matanya malas.

"Tapi... Abi berhasil meyakinkan semua orang-orang yang meragukannya. Abi membuat kami semua mengerti seperti apa cinta yang dia miliki untuk Gisa. Cinta yang tulus dan penuh kasih," Rere tersenyum hangat. "untuk cinta kalian yang pada akhirnya berlabuh, selamat, semoga kalian berdua hidup bahagia, saling mencintai, hingga maut memisahkan."

Rere kembali tertawa dengan suara merdunya, namun apa yang baru saja Rere ucapkan membuat suasana menjadi penuh haru.

Abi mengambil gelas di depannya, mengangkatnya ke udara sebagai ucapan terima kasih.

Rere menoleh ke sampingnya, mengangguk pada Raka.

Denting piano yang Raka mainkan mulai mengalun merdu, lalu tanpa di duga, Raka bernyanyi dengan suara merdu miliknya yang jarang sekali orang ketahui. Hanya Mala dan anak-anak mereka saja yang saat ini tersenyum tipis karena pada akhirnya, Raka mau melakukan hobinya itu di depan banyak orang.

Telah ku temukan yang aku impikan
Kamu yang sempurna

Segala kekurangan semua kelemahan
Kau jadikan cinta

Leo tersenyum tipis melihat Papanya bermain Piano dan Rere yang bernyanyi di sampingnya. Leo yang saat ini sedang menggendong Adel, melirik putrinya yang tampak tenang dalam gendongannya. "Bagus kan, suara Mami sama Opa?" bisik Leo.

"Bun, tumben banget Papa mau main Piano di depan banyak orang, sambil nyanyi lagi." Kekeh Andi yang duduk di samping Mala.

"Papa kelihatan ganteng jadinya." Gumam Andara.

"Memangnya selama ini nggak?" tanya Mala.

Andara menggelengkan kepalanya. "Papa kaku, jadi gantengnya nggak kelihatan."

"Hu..." tangan Andi bergerak cepat mengusap wajah adiknya hingga Dara berdecak kuat dan memelototinya. "ngaca kamu."

Tanpamu ku tak bisa berjalan
Mencari cinta sejati tak ku temukan
Darimu aku bisa merasakan
Kesungguhan hati cinta yang sejati

Abi menggenggam jemari Gisa, meremasnya lembut hingga Gisa menoleh padanya. Mereka saling bertatapan, tersenyum tipis, lalu kemudian Abi menarik Gisa berdansa. Awalnya Gisa melotot terkejut, tapi Abi hanya mengedipkan sebelah matanya, memeluk pinggang

Gisa mesra hingga Gisa tertawa pelan dan mengalungkan lengannya di leher Abi.

Kamu...

Dikirim Tuhan untuk melengkapiku
Tuk jaga hatiku

"Terima kasih," bisik Abi. "aku nggak tahu kenapa Tuhan sebaik ini, dia mengirimkan kamu untuk aku. Melengkapi semua hal yang hilang selama ini dalam hidupku. Hidupku yang..." Abi meringis pahit.

Gisa membelai wajah Abi, tatapannya menyendu. "Nggak ada yang harus berterima kasih, Bi. Aku, atau pun kamu," kepala Gisa menggeleng pelan. "kita hanya harus mempercayai takdir. Kamu pernah dengar kalimat ini? Kita akan menemukan cinta di saat yang tepat dan pada orang yang tepat. Kamu, aku dan hari ini adalah jawaban dari takdir kita," Gisa memiringkan wajahnya, tersenyum manis pada Abi. "aku cinta kamu..."

Kamu...

Hasrat terindah untuk cintaku
Takkan cemas ku percaya kamu
Karena kau jaga tulus cintamu

Abi mengangguk, memeluk Gisa lalu menunduk dan membenamkan setengah dari wajahnya di atas bahu Gisa.

Ternyata...
Kamu yang ku tunggu

Adrian berdiri tiba-tiba, menawarkan telapak tangannya pada Gadis yang sontak menggelengkan kepalanya. "Ayo lah," cebik Adrian.

"Nggak. Malu, sayang..."

"Wanita secantik kamu berdansa dengan lelaki sehebat aku, kenapa harus malu?"

"Kita udah tua!"

"Dan saling mencintai." Adrian menarik paksa tangan Gadis hingga istrinya itu memejamkan matanya pasrah. Beberapa pasangan lainnya juga mulai ikut berdansa bersama Abi dan Gisa. Denting piano dan suara merdu Raka mau pun Rere membuat suasana terasa begitu hangat.

Orang-orang yang saling mencinta, tampak berdansa dan saling menatap penuh kasih sayang satu sama lain, membuat seluruh penjuru di tempat itu terasa penuh cinta.

Segala kekurangan
Semua kelemahan
Kau jadikan cinta

Jemari Raka terus menari di atas tuts Piano, dan kedua matanya menatap lekat pada Mala yang saat ini sedang menggendong Arka dan juga membalas tatapan suaminya dengan sendu.

Tanpamu ku tak bisa berjalan
Mencari cinta sejati tak ku temukan
Darimu aku bisa merasakan
Kesungguhan hati cinta yang sejati

Rere tersenyum menatap orang-orang di sekitarnya, cinta dan kebahagiaan terpancar di mata mereka, begitu indah. Hingga pada satu waktu, dia berpaling dan menemukan tatapan yang sama di kedua mata suaminya, membuatnya seperti terhipnotis pada tatapan lekat nan tajam yang selalu membuatnya jatuh cinta setiap kali menatapnya. Rere seperti kembali ke masa lalu, masa di mana dia berjuang untuk mendapatkan cintanya, masa di mana Leo masih tersesat dengan perasaannya.

Kamu...

Dikirim Tuhan untuk melengkapiku
Tuk jaga hatiku

Banyak proses yang telah mereka lewati. Tangis, kesedihan, penderitaan, pada akhirnya semua itu hanya

akan menjadi tahap yang memang harus di lewati untuk bisa mendapatkan cinta sejati.

Leo tersenyum, sebuah senyuman tulus yang menghangatkan hati.

Kamu...

Hasrat terindah untuk cintaku
Takkan cemas ku percaya kamu
Karena kau jaga tulus cintamu

"I love you," ucap Leo tanpa suara.

Rere mengangguk pelan, lalu menarik napasnya panjang dan kembali mengamati semua orang-orang. Setiap orang yang berada di sana memiliki kisah mereka masing-masing. Ada yang penuh senyuman hingga mendapatkan cintanya, ada yang penuh tangis sebelum berhasil memiliki cintanya, dan ada juga yang masih harus berjuang.

Tidak semua orang memiliki proses yang sama, hanya saja, semua itu memiliki tujuan yang sama. Berlabuh pada cinta sejati yang mereka inginkan.

Ternyata.... kamu yang kutunggu.

Bab Sebelas

Abi dan Gisa sedang berada di King, lagi-lagi melakukan perayaan pernikahannya yang kali ini dilakukan oleh beberapa teman dekat Abi dan juga karyawan King. Ucapan selamat kembali mereka terima dari berbagai macam orang dan tentu saja, perayaan itu dilengkapi dengan minuman yang semakin membuat suasana terasa meriah.

Dentuman musik menggema, Abi bersorak kuat sambil mengangkat gelas minumnya bersama teman-temannya. Di sampinganya, Gisa hanya tersenyum tipis tanpa mau melakukan hal serupa.

"Lo semua pesan apa pun yang lo mau, malam ini gue teraktir dan nggak ada yang boleh pulang sebelum pagi!" teriak Abi. Semua orang kembali bersorak, Abi meneguk minumannya hingga habis dalam sekali tegukan, membuat Gisa yang mengamatinya sejak tadi menggelengken kepalanya malas.

Gisa menarik lengan Abi demi mendapat perhatiannya. "Berhenti minum, aku nggak mau kalau kamu sampai mabuk."

"Sayang," Abi menyentuh bahu Gisa, lalu mencium pipinya hingga mengeluarkan bunyi yang keras. "it's party time!"

"Abi!" decak Gisa. "di rumah ada Ibu, kalau Ibu tahu kamu atau aku mabuk–"

"Oke," potong Abi cepat. "oke, aku janji nggak akan mabuk. Tapi, sayang, please, nikmati pestanya. Udah lama juga kan kita nggak party kaya gini. Ayo lah..."

Gisa menghembuskan napasnya berat, lalu saat Abi memberinya segelas minuman, Gisa melirik minuman itu sejenak sebelum mengambilnya lalu meneguknya. Abi tersenyum puas, satu tangannya mengusap puncak kepala Gisa. "*My wife*," pujinya. "tapi jangan banyak-banyak. Awas aja sampai mabuk."

"Ngaca lo sana!"

"Kamu!"

"Bodo!"

"Abi!"

Sebuah suara yang memanggil Abi membuat mereka berdua menoleh serentak. Abi tersenyum lebar ketika menemukan Grace di sana, menatapnya dengan senyuman khas miliknya yang selalu tampak manja.

"Grace?"

"Hai!" tanpa aba-aba, Grace menyerbu Abi dengan pelukan erat, dia tersenyum senang ketika mengeratkan

pelukannya, membuat Gisa yang berdiri di samping Abi mengernyit hebat dengan wajah terganggu.

Meletakkan gelasnya, Gisa melipat kedua tangannya, mengamati Grace yang masih saja memeluk Abi seolah tidak memedulikan Gisa dan yang lebih menyebalkan, Abi malah menerima pelukan itu bahkan membalasnya. *Ini cewek yang dulu pernah nyosor-nyosor Abi, kan? Gue tahu sih, nggak ada satu pun manusia beres di sekeliling Abi. Tapi gue yakin, ini cewek salah satu spesies cewek gatel yang nggak boleh dekat-dekat sama laki gue.*

Gisa berdehem pelan, membuat Grace tersentak dan menoleh padanya.

"Oh, ini... siapa, Abi?" tanya Grace dengan wajah polosnya pada Abi.

Satu alis Gisa terangkat kesal ke atas, lalu dia menatap tajam pada suaminya, membuat Abi gelagapan dan memilih memeluk pinggang Gisa.

"Istriku." Jawab Abi. "harusnya kamu datang di hari pernikahanku kemarin, Grace."

Kedua mata Grace membulat tak percaya, dia sempat mengamati Gisa dari ujung kaki hingga ujung rambut, membuat Gisa semakin menatapnya tak suka.

"Ya ampun, Abi, maaf... aku nggak tahu kalau ini istri kamu. Maaf juga, ya, karena aku nggak bisa datang ke pernikahan kamu." Satu tangan Grace mengelus lengan Abi. "aku lagi ngurusin perceraian, Bi."

"Perceraian?" tanya Abi terkejut.

Gisa tersenyum malas, "Bukannya lo baru aja menikah, ya?" Gisa sempat mendengar cerita Abi

mengenai Grace, siapa Grace dan bagaimana kisah perjalanan wanita kaya raya yang sangat berjasa untuk suaminya itu.

"Ya, tapi... menikah nggak semenyenangkan itu ternyata." Desah Grace. "nanti juga kamu tahu."

"Masa sih?" tanya Gisa, nada suanya terdengar sinis dan tidak menyenangkan. "tapi..." Gisa memeluk lengan Abi menempelkan pipinya di lengan itu dengan gerakan manja, lalu dia tersenyum manis menatap Abi. "pernikahan kita menyenangkan banget, ya, kan sayang?"

Abi jelas tahu maksud ucapan sayang yang baru saja Gisa lontarkan. Istrinya ini bukan tipe perempuan yang senang berkata manis dan bermanja seperti ini. Ini bahaya, Abi harus segera membawa Gisa pergi sebelum istrinya itu berubah menjadi monster menyeramkan.

Abi tertawa kaku menatap Grace yang terlihat tak nyaman dengan ucapan Gisa. "Grace, maaf, aku turut sedih dengar cerita kamu, tapi–"

"Tapi hidup harus terus berlanjut," sela Gisa. "Grace, itu nama lo, kan? Lo itu cantik, cowok mana sih yang nggak mau sama lo. Lo bisa mendapatkan pasangan dengan mudah, kok, Grace," ucap Gisa dengan senyuman terbaiknya hingga Abi yang mendengarnya mengernyit ragu dan menatapnya menunggu. "Ya... asalkan bukan suami atau pasangan orang lain. Hidup lo yang terlihat menyenangkan bisa berubah menjadi menyedihkan saat itu juga."

Gisa tertawa pelan, suara tawanya terdengar manis namun luar biasa menjengkelkan hingga wajah Grace

terlihat tersentakan dan sedikit berubah, tidak lagi terlihat seperti sebelumnya.

Abi yang menyadari itu memelototi Gisa, lalu tersenyum canggung pada Grace, tidak lupa menepuk bahu Grace sebentar. "Nikmati pestanya, Grace." Ucapnya sebelum menarik Gisa pergi meninggalkan Grace. "apa-apaan sih tadi itu, Gis?"

"Kenapa?" balas Gisa ringan.

"Jangan kamu pikir aku nggak tahu isi otak kamu, ya."

"Terus, lo pikir gue nggak tahu isi otak lo?"

"Kamu!"

"Lo nggak sadar atau memang pura-pura tolol waktu dia peluk-peluk lo seenak jidat? Najis banget!"

"Grace temen aku."

"Temen yang lo nikah aja dia nggak datang?"

"Lo, eh, kamu nggak dengar tadi dia bilang apa? Dia mau cerai."

"Bodo amat, mau cerai kek, beranak pinak kek, gue nggak peduli."

"Ck, lo kenapa sih, Gis? Nggak suka banget sama Grace."

Gisa menghentikan langkahnya, berdiri berhadapan dengan Abi dan menatapnya tajam. "Gue ini bukan istri pencemburu. Gue nggak suka mengekang atau pun di kekang. Lo nggak bakalan nemuin gue yang marah-marah dan ngedrama karena cemburu dengan semua cewek-cewek di sekeliling lo. Tapi, khusus cewek gatel itu," Gisa melayangkan telunjuknya di depan wajah Abi.

"jangan pernah sekalipun lo dekat-dekat dia lagi. Ini peringatan."

Dahi Abi berkerut samar, lalu tiba-tiba dia tersenyum miring dan memalingkan wajahnya sebentar. "Katanya nggak cemburu, terus ini apa?" Gisa sudah akan membantah, namun Abi sudah membungkamnya dengan kecupan lama di bibir. "noted, Gis." Ucapnya di selingi tawa, "jadi, bisa kita nikmati pestanya sekarang, Gisana Keanu yang nggak cemburuan?"

Gisa memutar bola matanya malas. "Mati aja lo sana!" rutuknya, melepaskan tangan Abi di tubuhnya, lalu berjalan cepat meninggalkan Abi meski percuma, karena seperti bisa, jika Gisa berada di kelab, Abi tidak akan membiarkannya berkeliaran sendirian.

"Pagi, Bu." Sapa Abi pada Rahayu yang sudah lebih dulu berada di meja makan. "Juna udah berangkat kuliah?"

"Iya, katanya ada kelas pagi ini. Mau berangkat kerja, ya, Bi?" tanya Rahayu.

"Iya, Bu." Jawab Abi. Lalu saat dia melirik Gisa yang sedang mengigit Apel di tangannya, istrinya itu terlihat ingin mendengus malas.

Kerja? Ya, Abi memang harus bekerja hari ini. Gisa bahkan tahu apa yang akan Abi lakukan sepanjang hari. Menerima dua klien penting, melakukan negosiasi, melanjutkan pekerjaannya dengan laptop kesayangannya, lalu sore harinya, Abi akan mengurus King hingga pukul satu malam. ya, pukul satu malam karena Abi dan Gisa

sudah bernegosiasi setelah mereka menikah, Abi tidak lagi boleh pulang di atas pukul satu malam atau Rahayu akan mencurigai mereka.

Abi memindahkan nasi goreng ke atas piringnya, dan saat itu, Rahayu sedang mengamatinya.

"Gisa," tegur Rahayu. "ini suaminya mau makan, bukannya malah dilayani."

Gisa menghentikan kunyahannya, mengerjap pada Ibunya, lalu melirik pada Abi yang juga terlihat bingung. "Kan Abi bisa ambil nasi sendiri, Bu." Jawab Gisa ringan.

Dan jawaban Gisa itu membuat wajah Rahayu terlihat marah hingga Gisa mulai bergerak gelisah. "Kalau untuk makannya Abi aja kamu nggak bisa melayani, terus apa gunanya dia menikah sama kamu? Tadi juga yang buatin sarapan pagi Bi Asri, yang bersihin rumah Bi Asri, kamu keluar kamar aja jam delapan, itu juga belum mandi."

Gisa membuka mulutnya, ingin mengatakan sesuatu, tapi pada akhirnya mengatupnya lagi. Dia melirik Abi, berusaha minta pertolongan.

"Hm... nggak apa-apa kok, Bu. Saya juga nggak masalah ambil makan sendiri. Gisa kan–"

"Nggak boleh begitu, Abi. Walaupun kamu memaklumi kekurangan Gisa, bukan berarti Gisa tetap diam dan nggak mau usaha apa-apa," Rahayu menatap Gisa tegas. "Ibu tahu selama ini kamu biasa hidup sendiri, pagi kamu pergi kerja, sore atau malam kamu pulang dan istirahat. Tapi sekarang kamu itu istri orang, harus tahu

kewajiban kamu apa. Salah satunya melayani suami. Kamu kan–"

"Iya, Ibu... iya," Gisa berdiri, mengambil piring dari tangan Abi lalu memindahkan nasi goreng ke atasnya. Wajahnya terlihat malas-malasan saat melakukannya.

"Gis, udah, itu kebanyakan." Tegur Abi.

"Nih." Gisa meletakkan piring itu di hadapan Abi dengan hentakan kuat.

Namun, Rahayu kembali berdecak. "Gisa... benar-benar ya, kamu."

"Apa lagi sih, Bu..." rengek Gisa kesal. "kan ini Gisa udah ambilin makannya Abi."

"Ya tapi jangan gitu dong caranya."

Gisa menarik napasnya kuat dan menghembuskannya perlahan, sedangkan suaminya yang seolah menjadi korban terlihat mengulum senyuman puas, membuat Gisa meliriknya kesal.

"Ya ampun, Gisa... ini kenapa irisan bawangnya tebal-tebal banget?"

Gisa yang mendengar protesan Rere yang entah sudah keberapa kalinya, hanya bisa mendesah pasrah lalu melepaskan pisau dari tangannya. "Bodo ah, gue nggak mau belajar masak lagi. Ribet."

Rere memukul lengan Gisa sampai Gisa mengaduh. "Katanya nggak mau di marahin Ibu lagi."

"Iya, tapi lo marahin gue terus dari tadi."

"Gimana aku nggak marah, kamu ngupas wartel aja nggak bisa, bersihin Ikan juga nggak bisa, terus ini, iris bawang juga nggak bisa. Kamu ini bisanya apa sih sebenarnya?"

"Nyupirin lo kemana-mana," rutuk Gisa. "gue kerja sama lo lagi boleh nggak, Re? Biar nggak di rumah terus dan diomelin sama Ibu. Seenggaknya kalau gue kerja, gue punya alasan tentang semua kewajiban istri yang nggak gue lakuin. Kan capek, habis kerja."

Rere mendengus. "Memangnya di izinin sama Abi kalau kamu kerja lagi?"

Bahu Gisa terkulai lemas. Dia dan Abi sempat membicarakan hal ini. Saat itu Gisa merasa luar biasa jenuh karena tidak punya kegiatan apa pun setiap hari sedangkan Abi kembali dengan kegiatannya seperti biasa. Gisa bilang, dia ingin kembali bekerja untuk Rere mengingat Leo belum menemukan orang yang tepat untuk bekerja bersama istrinya.

Sayangnya, Abi tidak memberi Gisa izin.

"Duit yang aku kasih masih kurang?"

"Nggak."

"Terus, ngapain mau kerja lagi? Duduk di rumah memangnya seribet itu, ya, Gis?"

"Tapi bosan, Abi..."

"Kan di rumah ada Ibu."

"Itu lebih parah, aku di omelin terus gara-gara kamu."

"Kok aku? Kan yang nggak bisa masak kamu, yang malas bangun pagi juga kamu, yang sering nggak sopan kalau ngomong sama suami juga kamu."

"Seneng kan lo, gue di marahin sama Ibu!"

"Kamu, Gisa... kamu!"

"Bodo!"

Pada akhirnya, Gisa tetap saja tidak bisa memenangkan perdebatan. Apa lagi semenjak mereka tinggal bersama Rahayu, Gisa besuara sedikit keras saja pada Abi, Rahayu pasti menegurnya, membuat Abi semakin besar kepala.

"Ya udah sih, Gisa, di lakuin aja. Apa yang Ibu bilang kan ada benarnya. Masa suami kamu kalau makan masih terus-terusan di masakin orang lain. Memangnya kamu mau, cintanya Abi malah ke Bi Asri?"

"Ya terserah sih kalau dia memang doyan sama Bi Asri."

Rere terkekeh geli mendengarnya. "Memangnya Abi nggak pernah protes sama kamu. Selama menikah, kamu belum pernah masakin apa pun kan buat dia?"

"Pernah lah. Kalau dia pulang dari King, terus lapar, pasti bangunin gue, minta dibuatin mie instan."

"Itu aja?"

"Iya. Gue nggak bisa masak yang lain soalnya."

"Abi nggak marah?"

"Karena gue nggak bisa masak?"

Rere mengangguk.

"Gue udah pernah bilang sama Abi kalau gue benar-benar memprihatinkan kalau berhubungan dengan dapur. Dan Abi bilang dia nggak masalah dengan itu. Soalnya, memang dari dulu Abi udah terbiasa makan di

luar. Gue masak atau nggak, nggak terlalu berpengaruh sama dia."

"Hm... gitu, ya." Gumam Rere. "beda banget sama Leo. Kalau aku nggak masak, dia jadi malas makan."

"Pasti ngambek kan itu suami lo."

"Nggak sih, cuma akunya nggak tega kalau dia makannya nggak teratur. Jadinya harus aku paksain dulu atau ya aku suapin."

Gisa memandang Rere dengan tatapan datar. Berlebihan sekali pasangan yang satu ini, batin Gisa. Untung saja Abi tidak seperti itu dan Gisa juga bukan orang yang mau bersusah payah memaksa Abi makan. Gisa hanya perlu menyiapkan makanan Abi, kalau dia tidak mau makan, terserahlah. Jangan harap Gisa mau menyuapinya.

"Lebay banget." Gumam Gisa.

Rere terkekeh geli, sudah biasa dengan kalimat penuh sarkasme yang Gisa ucapkan. "Kamu sih enak, Abi orangnya santai. Coba aja kamu punya suami kaya Leo. Apa-apa tuh semua harus sempurna, sesuai dengan keinginannya. Misalnya aja nih ya, dia udah request buat makan siangnya nanti mau menu apa, terus aku kelupaan dan malah masak yang lain, ya udah sih, nggak bakalan di makan itu masakan aku."

"Songong banget itu manusia kaku."

"Belum lagi kalau dia nelefon sampai tiga kali dan nggak aku angkat, ngomelnya bisa sampai dua hari. Padahal aku kan sekarang sibuk sama anak-anak."

"Lo pentung aja, Re, kepalanya. Nggak tahu diri banget jadi suami."

Rere tertawa geli. "Aku udah terbiasa sih. Kalau Abi gimana?"

"Apanya?"

"Suka marah juga kalau kamu nggak angkat telfon?"

"Nggak sih, paling juga dia ngomel, terus kalau udah gue jelasain, ya udah. Lagian," Gisa mencibir dengan wajah datarnya. "itu orang waktu sebelum menikah aja yang ribet nelefonin gue setiap jam. Giliran udah menikah, nelefon gue tuh kalau ada pentingnya aja. Selebihnya, dia sibuk sama urusannya."

"Eh, iya?"

"Hm. Tapi Abi sih keluar rumah kalau memang lagi ada kerjaan aja, selebihnya dia di rumah sama gue. Jadi... ya nggak penting juga sih dia harus nelefonin gue."

"Kamu nggak curiga gitu?"

"Curiga gimana?"

Rere mengulum bibirnya ragu. "Abi kan kalau malam sering ada di King. Ya... kamu tahu kan King itu gimana. Belum lagi Abi yang memang ramah orangnya. Kamu... nggak curiga gitu, kalau dia deket sama cewek-cewek?"

Gisa mengernyit, wajahnya sedikit memiring. "Nggak sih, ngapain juga gue curiga, Abi kan memang gitu, sejak kapan dia nggak di kelilingi cewek-cewek."

"Sampai sekarang?" tanya Rere tak percaya. Gisa mengangguk santai. "kamu nggak marah?"

"Nggak lah. Dari dulu gue tahu Abi gimana. Lingkungan kerja Abi memang udah begitu, jadi gue biasa aja. Malah sampai sekarang masih aja ada cewek yang sering chat atau nelfonin dia."

"Terus... terus?"

"Abi nggak pernah menanggapi sih, malah kadang kita ketawa-tawa sambil baca isi chat mereka."

Rere mengerjap takjub lalu membandingkan pada dirinya sendiri. Bagaimana bisa mereka berdua sesantai itu sementara kalau hal yang sama terjadi pada dirinya dan Leo, Rere yakin ponsel itu sudah tidak lagi berbentuk.

"Gisa, kamu... sering periksa hp Abi juga?"

"Nggak."

"Kenapa?"

"Ya karena gue nggak mau aja. Gue punya hp sendiri, ngapain periksa hp orang lain."

"Tapi kan Abi suami kamu, wajar dong kalau kamu periksa, siapa tahu aja–"

"Justru itu, Re," Gisa menggelengkan kepalanya malas. "Abi nggak pernah ngelarang gue periksa hp-nya, gue tahu passwordnya tapi tetap aja gue nggak mau buka. Soalnya gue tahu, sekali gue ngelakuin itu, gue bakalan ketagihan. Belum lagi kalau udah nemuin yang macem-macem. Lo tahu Abi gimana, kan? Mantan peliharaannya ada di mana-mana dan Abi bukan orang yang mau merepotkan diri dengan memblokir semua kontak mantan-mantannya, kecuali kalau udah gue bilangin."

"Kalau hp kamu? Abi nggak sering periksa?"

"Jangankan periksa hp gue, ada yang nelefon gue aja dia cuma teriak manggil gue dan nggak mau ngangkat itu telefon."

Gisa tahu bagaimana caranya menghadapi Abi yang tidak akan pernah bisa di kekang oleh siapa pun. Abi adalah tipe lelaki yang semakin di kekang maka dia akan semakin mencari cara untuk bebas dan Gisa tidak mau itu terjadi. Gisa ingin Abi merasa nyaman bersamanya hingga Abi tidak perlu ragu untuk jujur padanya dalam hal apa pun.

Rere mengerjap lambat, dia benar-benar takjub. Ternyata, di dunia ini memang ada hubungan simple seperti yang Gisa dan Abi miliki. Sementara Rere dan Leo pasti akan saling memeriksa ponsel pasangan mereka masing-masing. Apa lagi Leo, dia yang lebih parah dan sangat semena-mena memblokir siapa saja yang dia curigai. "Enak banget ya, kalian bisa gitu..." gumam Rere pelan.

Gisa tertawa dan menoyor kepala Rere pelan. "Jangan di samain dengan hubungan lo sama Leo, Re. Hubungan kalian sama hubungan kita jelas beda. Abi nggak pernah selingkuh kaya suami lo, jadi tingkat kepercayaan gue ke Abi pasti lebih besar dibandingkan elo ke Leo. Dan itu wajar aja sih."

Rere mengangguk pelan, namun tiba-tiba saja senyuman lebarnya terlihat. "Kalau soal seks?" bisiknya.

"Ih, apaan sih lo, Re." Rutuk Gisa.

Rere tertawa pelan dan kembali bertanya. "Ck, kan kita udah sama-sama menikah. Nggak apa-apa dong,

bahas soal ini. Di antara kamu sama Abi, siapa yang paling sering minta jatah?"

Sejujurnya, Gisa bukan tipe orang yang senang mengumbar hal intim yang dia miliki bersama Abi pada orang lain. Tapi, karena ini adalah Rere, maka Gisa merasa tidak ada salahnya untuk saling bercerita. "Hm... Abi sih. Tapi ya kalau dia mau, gue juga mau."

Rere tersenyum-senyum geli mendengarnya.

"Kalau lo?" tanya Gisa.

"Leo," jawab Rere. "Leo tuh, kalau udah pengen nggak tahu waktu sama tempat. Bisa banget jam dua malam bangunin aku, padahal dia baru aja selesai main game. Mana sampai pagi lagi."

"Tempat?"

"Iya," Rere mengangguk penuh semangat. "mau di kamar, kamar mandi, dapur, ruang kerjanya atau di kantor, kalau dia lagi pengen ya udah."

Kedua mata Gisa membulat tak percaya. "Kalian begituan di dapur juga?!" Rere mengangguk. "tunggu, ya... nggak masalah sih sebenarnya, tapi kan di rumah lo ini pekerjanya ada banyak, Re. Lo nggak takut misalnya mereka..."

"Kalau di dapur sih seringnya tengah malam. Jadi orang-orang udah pada tidur."

"Kantor?"

Rere tersenyum malu-malu, "Kadang-kadang waktu aku nganterin makan siang, tapi pernah juga Leo yang telefon terus minta aku datang."

Gisa melongo tak percaya mendengar penjelasan Rere. "Maniak banget itu manusia kaku."

"Apa sih," cebik Rere. "nggak apa-apa dong, kan udah suami istri."

"Apaan, masih pacaran aja lo sering banget main sosor-sosoran sama dia. Gue saksi matanya!"

Rere tertawa geli. "Kalau kamu? Tempat yang paling ekstrim bareng Abi di mana?"

Gisa berusaha mengingat-ingat. "Mobil kayanya."

"Di Mobil?"

"Iya. Waktu itu Abi sama karyawannya ngadain Gathering di pantai, terus gue di ajak. Malamnya, gue sama Abi jalan-jalan, terus mobil Abi berhenti di dekat pantai. Tadinya sih cuma ngobrol biasa, tapi ya gitu... untung aja lagi sepi."

"Itu setelah kalian menikah?"

"Sebelum menikah."

Rere mengerjap tidak percaya. "Memangnya... bisa nyaman ya kalau di mobil? Kan sempit." Tanya Rere ragu.

Gisa tersenyum manis pada Rere. "Gimana kalau lo cari tahu sendiri, Re?"

Rere tampak berpikir. "Aku mau sih, tapi Leo suka ribet kalau tempatnya nggak nyaman."

Bab Dua Belas

Abi duduk sendirian di balik meja bar, dia terlihat sibuk dengan ponselnya, tersenyum-senyum selagi membalas chat dari istrinya. Masih pukul sebelas malas, King semakin ramai dan padat oleh pengunjung. Hari ini jadwal Abi berada di King. Jika biasanya Abi akan di sibukkan menemui beberapa pelanggan VVIP yang harus dia manja dengan segala keinginan mereka, maka entah mengapa malam ini Abi cenderung malas. Dia hanya terus menerus memikirkan Gisa hingga pada akhirnya mengganggu istrinya itu dengan semua pesan konyol yang dia kirimkan.

Tentu saja itu membuat Gisa yang sedang menonton film India favoritnya merasa terganggu dan mengomelinya. Gisa mengancam akan mematikan ponselnya, tapi Abi balas mengancam tidak akan pulang malam ini dan kalau Rahayu bertanya, Abi akan menjawab kalau Gisa tidak mengizinkannya pulang.

Semenjak menikah, Abi berhasil menjadi menantu kesayangan sedangkan Gisa selalu menjadi pihak yang disalahkan. Itu sangat menyenangkan bagi Abi karena Gisa akan mengomelinya ketika mereka di dalam kamar tapi jika sudah berhadapan dengan Ibunya, Gisa akan berubah menjadi kucing yang penurut.

Sebuah tepukan pelan Abi rasakan di lengannya, namun dia hanya berdecak lalu mengibaskan tangannya tanpa mau mengangkat wajahnya dari layar ponsel karena sudah bisa menebak siapa yang melakukan itu. Tentu saja, semua perempuan yang ingin menggodanya, hal itu bahkan sudah terjadi sebanyak sepuluh kali malam ini. Kalau dulu, sudah pasti Abi pasti tidak akan menyia-nyiakan kesempatan. Tapi sekarang dia sudah menikah, ada perempuan seksi yang menyebalkan di rumahnya dan selalu membuat Abi bergairah.

"Abi."

Mengernyit, Abi menoleh lalu tertawa pelan saat melihat wajah Grace yang cermberut menatapnya. "Sori, Grace, aku kira cewek lain."

Grace menyipitkan kedua matanya, lalu memilih duduk berhadapan dengan Abi. "Tumben sendirian." Sindirnya, Grace memesan segelas minuman untuknya.

"Aku udah menolak sepuluh ajakan kencan kalau aja kamu mau tahu."

"Waw," Grace tertawa takjub. "kenapa kamu tolak? Biasanya kan..."

Abi memutar bola matanya malas, dia ikut meneguk minumannya bersama Grace. "Aku udah punya

istri sekarang. Kalau berani macam-macam, bisa-bisa aku nggak di kasih pulang ke rumah."

"Kedengerannya bukan Abi banget sih..." ringis Grace.

Abi tertawa sambil mengedikkan bahunya. "Kamu gimana?"

"Hm?"

"Udah ketemu cowok baru?" Abi menggerak-gerakkan kedua alisnya menggoda, membuat Grace berdecak lalu memukul lengannya tapi membiarkan telapak tangannya menetap di sana. "aku kasih saran sama kamu, Grace, dari pada kamu sibuk cari suami potensial tapi selalu aja gagal, lebih baik kamu bersenang-senang aja dulu dengan setengah cowok di Jakarta ini. Menikah kayanya nggak cocok buat kamu."

"Aku kan bukan kamu," cebik Grace manja. "terus, menikah cocok banget ya sama kamu?"

Abi mengangguk dengan senyuman miring, membuat Grace tersenyum aneh lalu menghela napasnya. Grace meneguk minumannya hingga habis, kemudian melompat turun dan mendekati Abi. Tubuh Grace berada di antara kedua paha Abi. Grace melingkarkan lengannya di leher Abi, mengelus wajahnya lembut. "Kamu kelihatan beda setelah menikah, Bi." Bisik Grace.

Abi hanya tertawa pelan menanggapi.

Grace tersenyum, lalu wajahnya semakin mendekati Abi, bermaksud ingin menciumnya. Namun sayangnya, Abi memundurkan wajahnya. Abi meringis canggung.

"Gue udah menikah, Grace." Gumam Abi.

Grace termangu dengan wajah terkejutnya, namun hanya sesaat karena setelah itu dia tertawa merdu dan melangkah mundur. "Sori. Udah kebiasaan sih, cium-cium kamu."

Abi hanya tersenyum pelan. Hal ini memang sering terjadi pada mereka berdua dulu. Meski tidak memiliki hubungan tapi mereka bebas berciuman maupun bercinta kapan pun mereka mau. Sayangnya, setelah menikahi Gisa, Abi sudah tidak mau melakukan semua hal itu lagi di hidupnya.

Selain karena dia mencintai istrinya dan tidak ingin mengkhianatinya, Abi juga masih menyayang nyawanya. Gisa berbeda. Jika perempuan di luar sana akan menangis saat mengetahui suaminya berselingkuh, maka Gisa tidak. Yang Gisa lakukan hanyalah membunuh Abi, atau menyiksa Abi perlahan-lahan. Jangan pernah sekalipun meragukan kekejaman seorang Gisa.

"Abi, bangun!"

Abi menggeliat malas, memutar wajahnya ke arah yang berbeda karena merasa terganggu oleh tepukan Gisa di wajahnya yang sama sekali tidak lembut.

"Udah jam sembilan, kamu nggak kerja?"

"Nggak..."

"Ya tapi bangun dulu, terus sarapan. Aku udah di tanyain Ibu terus dari tadi kenapa kamu masih belum bangun."

"Ngantuk, Gis..."

"Abi!"

Berdecak kuat karena Gisa memukul punggungnya, Abi beranjak duduk dengan wajah kusutnya yang masih mengantuk. "Apa sih!"

Gisa menaikkan satu alisnya ke atas. "Bangun!"

"Hari aku nggak ke Ruko, Gisa... kan udah aku bilang tadi." Rutuk Abi, tangannya menggaruk kepalanya dengan gerakan kesal.

"Iya, tapi bangun dulu, terus sarapan, habis itu tidur lagi."

"Aku nggak lapar, kamu aja sana yang makan."

"Aku udah makan dari jam delapan tadi. Tapi itu Ibu dari tadi nanyain kamu terus."

"Bilang aja aku masih tidur."

"Nanti aku yang di omelin."

"Bodo."

Abi kembali berbaring memunggungi Gisa, membuat Gisa menggigit bibirnya kesal lalu mencubiti pinggang dan perut Abi. "Bangun nggak, lo?!"

"Aduh, Gisa, apaan sih, lo!" protes Abi.

"Bangun!"

"Astaga!!!" Abi kembali duduk, menatap Gisa dengan tatapan kesalnya yang kekanakan. Sementara istrinya itu malah memelototinya hingga kekesalan Abi menghilang dan berubah menjawa tawa gelinya. "begini banget sih punya istri, nggak ada takut-takutnya sama suami."

"Males banget gue takut sama lo!"

"Ck, kamu, Gisa... kamu! Berapa kali lagi sih harus aku ingatain."

"Ngaca sana lo!"

"Yang tadi itu keceplosan."

"Gue juga."

Abi mendelik kesal hingga Gisa menghela napas putus asa lalu merengek frustasi. "Bangun ih, Bi... nggak kasihan kamu lihat aku di omelin terus sama Ibu?" rutuknya.

Melihat itu, Abi terkekeh geli. Sepertinya memang hanya Rahayu yang bisa menaklukan Gisa. Di mulai dari bangun pagi dan mengurus suami, belajar memasak yang sampai saat ini masih belum bisa Gisa lakukan. Ada saja yang salah dari masakannya dan membuat Rahayu kembali mengomelinya.

Kemarin pun, Gisa mencoba memasak masakan yang paling mudah untuk di lakukan. Ayam goreng bumbu kalasan di mana bumbunya dia beli di pasar, Gisa hanya butuh menambahkan garam di dalamnya. Tapi, tetap saja hasilnya gagal. Ayam goreng itu keasinan, membuat Abi yang pertama kali mencicipi ayam goreng itu melotot dan hampir saja memuntahkan makanannya.

Abi cepat-cepat memasukkan banyak nasi ke mulutnya agar rasa asin itu bisa sedikit di atasi.

"Gimana, Bi?"

"Kamu punya rencana menikah lagi, ya?"

"Hah?"

"Asin banget, Gis."

"Eh, masa sih?"

"Cobain aja kalau nggak percaya."

"Nggak ah, nanti sakit perut lagi."

"Terus, perut aku gimana?"

"Ya urusan kamu lah. Untung aja aku masaknya cuma lima potong, coba satu kilo."

"Nggak apa-apa, sayang, kan kamu lagi belajar. Gagal itu biasa."

"Beneran nggak apa-apa?"

"Iya."

"Ya udah, habisin ya?"

"Nggak! Gila aja, aku masih sayang nyawa."

"Terus kamu makan apa? Nggak ada apa-apa di rumah, Ibu kan lagi pulang kampung."

"Keluar sebentar yuk, cari makan, sekalian pacaran."

"Taichan, ya?"

"Oke."

Lalu pada akhirnya, mereka memilih makan di warung yang ada di pinggir jalan sedangkan ayam goreng buatan Gisa berakhir di tempat sampah.

Wajah frustasi Gisa saat ini membuat Abi merasa kasihan pada istrinya. Abi mengusap puncak kepala Gisa. "Yang sabar, ya, istri aku." Kekehnya.

Gisa mencebik. "Kita kapan sih pergi honeymoonnya?"

"Ya terserah kamu, aku udah bilang kamu yang nentuin mau honeymoon di mana, kan? Yang penting jangan India."

"Kita pergi honeymoon sebulan aja yuk, Bi."

"Sebulan?"

"Iya, biar aku bisa bebas sebentar dari omelannya Ibu."

Abi tertawa terbahak-bahak. "Durhaka kamu."

"Kamu sih nggak ngerasain..."

"Seminggu aja ya, sayang, kalau sebulan kasihan Raja kerja sendirian."

"Kemana?"

"Terserah kamu."

"Hm... nanti deh, aku pikir-pikir."

Abi tersenyum, lalu menarik lengan Gisa mendekat padanya. Satu telapak tangannya merangkum wajah Gisa, lalu bibirnya mengecup pipi Gisa lembut. "Pacaran yuk, Gis, hari ini."

Gisa tertawa pelan. Tangannya memeluk pinggang Abi. "Kemana?"

"Kamu maunya kemana?"

"Aku cuma mau tiduran sepanjang hari sambil nonton India tanpa harus di omelin Ibu."

Abi tertawa. "Ke ruko aja gimana? Kamu nonton, aku tidur. Soalnya nanti malam aku harus ke King lagi."

Gisa menatap Abi tidak setuju. "Katanya hari ini libur..."

"Ada klien nanti malam di sana." ujar Abi, Gisa masih terlihat tidak senang dengan ucapan Abi, membuat Abi mencubibit pipinya gemas. "besok libur, Gis... kangen banget ya sama suaminya?"

"Menurut lo aja," cebik Gisa. "lo semakin sibuk sama kerjaan, gue di rumah sendirian, ketemunya cuma

pagi sama malam, itu juga kalau gue bangun waktu lo pulang."

"Kan ada Ibu. Aku mau aja bawa kamu ke King, malah senang di temenin sama kamu. Tapi kan nggak mungkin sayang, kalau Ibu tahu aku punya kelab, bisa di usir aku dari sini terus di minta pisah sama kamu."

"Lebay!" Gisa mendorong dahi Abi dengan telunjuknya hingga suaminya itu tertawa geli. "ini kan rumah kamu, mana mungkin Ibu usir kamu."

"Nggak, ini rumah kamu."

"Hm?"

"Rumahnya atas nama kamu, Gis, masa kamu lupa sih, kamu yang tanda tangan padahal."

Gisa mengerjap lambat, dia sama sekali tidak tahu hal ini. Waktu itu Gisa hanya di suruh untuk menendatangani berkas, Gisa pikir hanya sebuah formalitas maka itu Gisa tidak membacanya. "Beneran atas nama aku?"

"Iya." jawab Abi.

"Kok... atas nama aku? Kan yang beli kamu." Gumam Gisa dengan suara pelannya.

"Kan kamu istri aku." Balas Abi.

Gisa menatap Abi lama lalu memalingkan wajahnya yang memerah meski dia mendengus pelan.

"Cie... terharu."

"Apaan sih!"

"Semakin cinta nggak sama aku?"

"Nggak."

"Bohong bokongnya makin seksi, loh."

Mendengar itu Gisa malah tertawa geli lalu menoyor kepala Abi. "Mesum lo!"

"Mesum juga lo cinta mati sama gue."

"Dih, siapa yang cinta sama lo."

"Beneran, ya? Gue cari yang baru kalau gitu."

Gisa memelototi Abi, sedangkan Abi hanya tersenyum-senyum seperti orang tolol dan perlahan, wajahnya mendekati Gisa, telapak tangannya merangkum wajah Gisa. Hidung mereka saling bergerakan hingga Gisa mulai memejamkan matanya sementara kepalanya menggeliat pelan.

Abi mengecup sudut bibir Gisa sekali, wajahnya bergerak miring, membuat ujung hidungnya bisa menyusuri wajah Gisa hingga kemudian, bibir mereka saling melumat satu sama lain. Bibir Abi memagut bibir atas dan bawah Gisa bergantian, pagutannya begitu lembut hingga Gisa benar-benar terbuai.

Lidah mereka saling menari seirama, membuat pagutan mesra itu mulai berubah panas. Apa lagi kini Abi sudah membaringkan Gisa, menyingkap baju Gisa ke atas hingga telapak tangannya bisa meremas dada Gisa dengan mudah.

Gisa melenguh, tubuhnya menggeliat dan itu terlihat seksi di mata Abi, membuat Abi semakin bergairah padanya. Sementara itu, Gisa sendiri sudah melepaskan kaus dari tubuh Abi, meraba punggung Abi yang selalu membuatnya terpesona.

Abi menjilati leher Gisa, menghisapnya lembut hingga Gisa mendesah panjang dan menyebut namanya.

Satu tangannya bergerak turun kebawah, menyentuh milik Gisa dari luar celana.

Pinggul Gisa bergerak kesana kemari, matanya masih terus terpejam, tangannya tak ingin diam untuk meraba tubuh Abi.

Ciuman Abi semakin beranjak turun ke bawah, menyingkap bra Gisa ke atas, Abi mengusap puting Gisa dengan ibu jarinya, melirik wajah Gisa sejenak sebelum mengulum puting itu di dalam mulutnya.

Desahan Gisa semakin menjadi, dan kini, tangannya bergerak pasti melepaskan celana Abi hingga dia bisa menyentuh milik Abi yang sejak tadi dia idamkan. Abi membantu Gisa untuk mendapatkan apa yang dia mau. Abi melepaskan celananya, lalu mendesis nikmat menerima pijatan Gisa pada miliknya. Bibir mereka kembali berciuman, namun hanya sebentar karena setelah itu Gisa berbisik pelan di telinga Abi yang seketika tersenyum miring, kembali mencium Gisa dan menggigit bibirnya pelan.

Kedua tangan Gisa mendorong bahu Abi ke bawah dengan penuh ketidak sabaran. Kedua kakinya yang sudah terbuka lebar, membuat mata Abi berkilat penuh gairan menatapnya.

Abi menunduk, mengecup milik Gisa sekali. Lalu, ketika dia ingin melakukan apa yang sudah bersarang di kepalanya mengenai milik Gisa yang menggiurkan, tiba-tiba saja pintu kamar mereka di ketuk.

"Gisa, Abinya udah bangun? Itu sarapan paginya udah Ibu panasin, nanti keburu dingin."

Abi dan Gisa sama-sama mengerjap, kepala mereka mendadak kosong begitu saja mendegar suara Rahayu.

"Gisa?"

"I-iya, Bu... Abi lagi mandi." Teriak Gisa terbata-bata.

Abi menatap Gisa tak percaya. "Mandi?"

Gisa mengangguk lemah dan pasrah. "Lo harus mandi."

Abi mengangakan mulutnya tak percaya. Dia sudah sesiap ini dan Gisa menyuruhnya mandi?

Mendesah putus asa, Abi mengacak rambutnya kesal.

Sejak Abi selesai bersiap-siap untuk pergi ke King, Gisa selalu saja menempelinya. Seperti sekarang, mereka keluar dari kamar dengan Gisa yang memeluk lengan Abi dan bergelayut manja. "Aku ikut, ya, Bi?" tanyanya lagi.

Abi berdecak, "Jangan aneh-aneh, Gis, Ibu bisa curiga nanti."

Bibir Gisa mengerucut kesal. "Tingalin aja terus di rumah." Rutuknya, namun wajahnya yang menempel di wajah Abi menggeliat manja.

Abi terkekeh pelan, "Tumben banget kamu mau manja-manja begini." Sindirnya. Mencebik, Gisa melepaskan lengan Abi begitu saja, namun Abi segera merangkul bahu Gisa. "besok kan aku libur, kita pacaran seharian, sekalian chek in di hotel biar nggak di gangguin

Ibu terus." Bisik Abi pelan, membuat Gisa tertawa geli sambil memeluk pinggang Abi.

"Nah, begini dong," tiba-tiba saja suara Rahayu terdengar, Abi dan Gisa menghentikan langkah mereka. "suaminya mau pergi kerja itu di anterin sampai ke depan rumah, bukan diam di kamar terus."

Gisa memutar bola matanya jengah. "Iya, Bu..."

"Tuh, dengerin sayang." Sahut Abi memanas-manasi. Namun Gisa hanya bisa menatapnya datar tanpa berani menyahut atau Ibunya akan kembali berubah menyebalkan.

"Abi kerjanya malam lagi hari ini?"

"Iya, Bu."

"Kafe lagi ramai-ramainya, ya?"

Abi tersenyum kaku dan mengangguk.

"Kafenya Abi nggak pernah sepi, Bu. Sampai pagi malah." Sahut Gisa dengan senyuman gelinya, dia mengaduh pelan karena Abi memukul pantatnya dari belakang.

"Sukur lah kalau gitu, tapi Abi nggak apa-apa sering pulang pagi kaya gini?"

"Nggak apa-apa, Bu."

"Sering minum air hangat ya, Bi, biar kamu nggak masuk angin."

"Tenang aja, Bu, di kafenya Abi," Gisa sengaja menekan kalimatnya dan melirik Abi dengan tatapan menyebalkan. "banyak minuman hangatnya, hangat banget malah, ya, kan, Bi?"

Abi mendesis pelan. "Iya, kan kamu juga suka minuman hangatnya."

"Nggak sesuka kamu sih." Balas Gisa tak mau kalah.

Mereka berdua saling menatap menyebalkan satu sama lain, hingga tawa Rahayu terdengar, baru lah keduanya menoleh pada Rahayu. "Kalian berdua ini aneh. Ribut terus kalau ketemu, tapi tetap aja kelihatan mesra di mata Ibu."

Abi dan Gisa tersenyum, lalu sama-sama mengedikkan bahu mereka. Abi berpamitan pada Rahayu, dan Gisa menemani Abi hingga sampai di depan rumah. Mereka bahkan masih saja berpelukan saat Abi sudah berada di samping mobilnya.

"Pulang jam berapa nanti?" tanya Gisa, wajahnya menengadah, menikmati ciuman Abi di dahinya.

"Kaya biasa."

"Nggak bisa lebih cepat, ya?"

"Memangnya kenapa aku harus pulang lebih cepat?"

Gisa mengulum senyumnya, lalu berbisik di telinga Abi hingga suaminya itu menyeringai.

"Beneran?" tanya Abi, Gisa mengangguk cepat. Abi mendesah panjang, memeluk pinggang Gisa erat lalu menciumi wajah Gisa berkali-kali hingga istrinya itu tertawa geli. "awas aja kalau aku pulang kamu udah tidur."

Gisa menggelengkan kepalanya, lalu bibirnya menjangkau bibir Abi. Mengecupnya sekali, dua kali, tiga kali hingga mereka berdua kembali tertawa.

"Ya udah, pergi, sana." usir Gisa yang kini sudah melepaskan diri dari Abi.

"Oke, pergi dulu ya, sayang."

"Hm, hati-hati."

Abi masuk ke mobilnya, namun, sebelum pergi, dia membuka jendela mobilnya. "*I love you*." Ucapnya sambil terkekeh geli.

Gisa mengulum senyumannya, kakinya melangkah mendekat, tangannya bertumpu pada jendela mobil lalu wajahnya mendekati Abi untuk memberikan ciuman lembut di bibir suaminya. "*Love you too.*" Bisiknya lalu tersenyum manis mengamati mobil Abi yang beranjak pergi.

Begitu sampai di King, di ikuti dua bodyguard setianya, Abi menaiki satu persatu anak tangga, melangkah santai menuju room pribadinya yang sering dia gunakan untuk menerima klien penting dan juga untuk tempatnya bermesraan bersama semua wanita-wanitanya dulu.

Abi memberikan isyarat pada dua bodyguard setianya untuk menunggu di luar ruangan, Heru dan Indra, kedua lelaki bertubuh tegap itu mengangguk lalu berdiri di posisi mereka masing-masing.

Di dalam ruangan itu, sudah ada Hermawan, calon klien yang sejak beberapa hari ini menghubungi Abi dan melakukan negosiasi. Setelah sepakat dengan harganya,

Hermawan mengajak Abi bertemu untuk menjelaskan semua pekerjaan yang harus Abi lakukan.

Abi menyuruhnya datang ke Ruko karena biasanya Abi selalu menerima kliennya di sana. Tapi Hermawan menolak, dia ingin bertemu Abi di King. Karena nominal yang Hermawan tawarkan lumayan besar, akhirnya Abi menyetujuinya.

Abi duduk di seberang Hermawan, mengangguk kecil pada lelaki itu. "Jadi, Pak Hermawan sudah membawa semua data yang saya butuhkan?"

Hermawan mengangguk, dia mengangguk ke arah koper di depannya. Abi mengernyit menemukan koper berukuran besar itu. Yang dia butuhkan hanya data-data yang bisa di simpan di dalam hard disk, tapi kenapa Hermawan harus menyimpannya di koper sebesar itu.

"Apa itu?" tanya Abi, wajahnya sedikit waspada.

Hermawan meneguk minumannya, gelagatnya tidak mencurigakan, dia malah terkesan sangat santai. "Data yang kamu minta. Semuanya ada di sana."

"Di dalam koper ini?" tanya Abi lagi memastikan. Hermawan mengangguk. Abi mengamati koper itu lagi, lalu perlahan dia beranjak dan mendekati koper itu. Saat Abi membuka koper itu, kedua matanya melebar terkejut dan kakinya melangkah mundur begitu saja. "i-ini..."

Lalu tanpa diduga, pintu ruangan itu dibuka secara paksa, sekitar sebelas lelaki yang bersenjata masuk ke sana, menodongkan senjata mereka pada Abi yang segera mengangkat kedua tangannya ke atas. Wajah Abi memucat, apa lagi saat semua orang yang masuk ke sana,

memeriksa isi koper yang Hermawan bawa, yang ternyata berisi narkoba jenis sabu yang jumlahnya sangat banyak.

Abi melihat dua anak buahnya yang berjaga di depan pintu berhasil di bekuk. Suara musik yang sejak tadi menggema berhenti begitu saja.

Wajah Abi bergerak cepat menatap Hermawan yang juga melakukan hal serupa sepertinya. Lagi, Hermawan terlihat tenang hingga Abi mulai mengerti sesuatu. Rahang Abi mengetat, apa lagi ketika salah satu polisi itu memeriksa tubuhnya, menyuruhnya berlutut dengan bentakan yang kasar.

Abi terus menatap Hermawan hingga lelaki ini menoleh padanya. Sejenak, Hermawan tidak melakukan apa pun, hanya saja, beberapa saat setelahnya, sudut bibir Hermawan terangkat ke atas samar, tepat ketika wajahnya kembal berpaling.

Abi memejamkan matanya menahan emosi. Hermawan telah menjebaknya.

Bab Tiga Belas

Leo menghampiri Rere yang sedang menyiapkan sarapan pagi untuknya di meja makan. Memeluk pinggang Rere, Leo memberikan kecupan singkat di dahi istrinya. Ada segelas air putih yang sudah Rere siapkan untuknya karena Leo tidak terlalu menyukai kopi dan dia sudah lama tidak mengkonsumsi susu di pagi hari.

"*Thanks*," ucap Leo ketika Rere meletakkan sepiring pancake di depannya. "anak-anak masih tidur?"

"Hm," gumam Rere. "jam tiga pagi Arka bangun terus ngajak aku main, baru tidur jam enam tadi."

"Kamu?"

"Kenapa?"

"Belum tidur dari jam tiga pagi?"

Rere menggelengkan kepalanya dengan senyuman geli. Putranya Arka memang senang sekali mengajak Rere bermain di jam tidur mereka.

Leo mendesah panjang, menarik lengan Rere mendekat lalu mengecup jemarinya. "Lain kali bangunin aku juga, Re."

"Nggak tega, kamu tidurnya nyenyak banget," jawab Rere, jemarinya membelai dahi Leo lembut. "kamu juga kan harus kerja."

Leo menghela napas panjang, saat dia ingin menarik wajah Rere mendekat, suara notifikasi ponsel membuat Rere beranjak dari sisi Leo. Rere memeriksa ponselnya, sedangkan Leo mulai menyantap sarapan paginya.

"Sayang," panggil Rere, suaranya terdengar panik meski matanya masih terus menatap ponselnya lekat.

Leo yang melihat itu mengernyit. "Kenapa?"

"Abi..." gumam Rere. Perlahan, dengan gerakan lambat, Rere menyerahkan ponselnya pada Leo.

Leo masih menatap tidak mengerti, namun pada akhirnya mengambil ponsel Rere dan melihat apa yang telah membuat istrinya terlihat sepanik itu.

Satu pesan dari Adrian yang mengirimkan sebuah link berita mengenai penangkapan Abi. Selama beberapa detik, Leo hanya bisa diam terpaku menatap layar ponsel itu. Pikirannya mendadak kosong. Abi di tangkap dan diduga sebagai pengedar narkoba di kelabnya.

Leo mengerjap, lalu membuka link yang Adrian kirim pada Rere. Rahang Leo terlihat mengetat, apa lagi saat foto Abi yang sedang masuk ke dalam mobil Van milik aparat terlihat di matanya. Kedua tangan Abi terpasang sebuah borgol.

Mengepalkan kedua tangannya, Leo mendesis marah.

"Sayang," tegur Rere. "ini... nggak benar, kan? Abi..."

"Kamu ke rumah Gisa sekarang, telefon Bunda sama Mama dan minta mereka kesana juga." Perintah Leo, kemudian dia berdiri, merogoh saku celananya dan mengeluarkan ponsel. Leo berjalan kesana kemari selagi menghubungi seseorang.

[Halo?]

"Ja, Abi di tangkap."

[Iya, bang, gue udah lihat beritanya. Bang–"

"Bersihin ruko, Ja. Amankan semua data kerjaan Abi, Polisi sebentar lagi pasti bakalan kesana, jangan sampai mereka nemuin barang bukti pekerjaan Abi. Lo ngerti?"

[Iya, Bang. Gue udah beresin dari tadi malam. Tapi bang, Bang Abi... nggak apa-apa, kan.]

Leo mengepalkan satu tangannya, matanya terlihat menajam. Tanpa menjawab pertanyaan Raja, Leo memustuskan panggilan. Rere yang sejak tadi mengamati suaminya dan menemukan kemarahan yang begitu besar di wajahnya, hanya bisa berdiri kaku.

Leo menggeram tertahan, lalu tiba-tiba saja kakinya menendang kursi makan di depannya hingga Rere terperanjat takut. "Narkoba?" gumam Leo menahan marah. "kenapa dia bisa seceroboh ini!"

"Sayang..." lirih Rere. "Abi nggak mungkin melakukan itu. Kita semua tahu gimana Abi." Perlahan,

Rere menghampiri Leo. Suaminya itu selalu terlihat mengerikan ketika marah. Rere mengusap lengan Leo lembut, berusaha mendapatkan perhatiannya. "Gisa dan keluarganya pasti shock sekarang. Abi juga pasti kebingungan. Kamu harus tolong Abi, cuma kamu yang bisa menolong Abi untuk saat ini, sayang."

Leo memejamkan matanya, kepalanya terasa ingin pecah saat ini. Sejak dulu Leo sudah memperingati bahaya yang bisa saja menghampiri Abi karena semua pekerjaannya itu. Tapi Abi selalu tidak peduli dan merasa dirinya akan selalu aman selagi dia memegang banyak kartu AS orang-orang penting yang pernah bekerja sama dengannya.

Tapi nyatanya, hari ini kesombongan Abi runtuh begitu saja.

"Kamu lakuin apa yang aku bilang tadi," ucap Leo. "aku pergi."

"Kamu mau kemana?" teriak Rere, namun Leo tidak memedulikan teriakan Rere. Dia hanya menyambar kunci mobilnya, lalu mengendarai mobilnya dengan kecepatan penuh menuju satu tempat yang sudah lama sekali tidak dia kunjungi.

Keberadaan Leo di kantor di mana dulu dia bekerja berhasil menyita perhatian orang-orang yang berada di sana. Namun, Leo sama sekali tidak memedulikannya. Dia hanya terus melangkah cepat bersama Adi yang tadi menungguinya di luar kantor. Adi membawa Leo ke ruangannya, di sana sudah ada Chris yang seketika berdiri tegak sejak Leo masuk ke ruangan itu.

"Pak," sapa Chris dengan anggukan hormat.

Leo hanya mengangguk sekilas padanya, "Tama dan Fio?" tanya Leo setelah menyadari ketidak beradaan mereka berdua.

"Ada tugas di lapangan, Pak." Jawab Chris.

Leo mengangguk, masih berdiri di tempatnya, Leo menatap Adi lekat. "Saya butuh bantuan kamu, Adi."

Adi mengangguk tegas.

"Kamu tahu soal kasus Abi?" Adi kembali mengangguk. "saya mau kalian yang menangani kasus itu."

"Tapi, Pak, kasus itu sudah di pegang oleh–"

"Abi nggak bersalah." tegas Leo.

"Ada barang bukti di operasi tadi malam, Pak Leo."

"Itu yang harus kita cari tahu. Barang bukti itu belum tentu milik Abi."

"Pak," tegur Chris. "mereka pasti akan melakukan interogasi. Kalau Pak Abi nggak bersalah, dia pasti akan di bebaskan."

Leo mengusap wajahnya gusar. "Saya nggak bisa percaya dengan aparat yang menangkap Abi tadi malam. Dengar, saya yakin ada yang nggak beres dengan penangkapan ini. Kalian tahu bagaimana saya, kan?"

Adi dan Chris saling melirik satu sama lain. Ya, mereka tahu betapa Leo tidak memiliki rasa percaya pada hampir seluruh orang yang berada di kepolisian selain kelompoknya sendiri.

"Hanya kalian yang bisa saya percaya. Dan kali ini, tolong, bantu saya. Ambil alih kasus ini." Ucap Leo penuh permohonan.

"Oke, anggap aja saya bisa mengambil alih kasus ini. Tapi, gimana kalau semua bukti yang ada tetap menunjukkan kalau Pak Abi memang bersalah."

Leo mengepalkan tangannya erat. "Tugas kalian hanya mengambil alih kasus ini, sisanya, biarkan saya yang mengurusnya."

Baik Adi maupun Chris sama-sama terperangah. Sudah lama sekali mereka tidak melihat kilat amarah penuh kharisma di mata mantan bos mereka ini. Leo bukan orang yang senang membual, semua ucapannya selalu saja dia buktikan. Dan melihat bagaimana Leo saat ini, tiba-tiba saja membuat Adi tersenyum kecil, seperti nostalgia ke masa lalu. Saat dia melirik Chris, lelaki itu menatapnya dengan penuh semangat dan anggukan kuat.

Pintu ruangan kembali terbuka, Tama dan Fiona masuk ke dalam dan sama-sama terkejut menemukan Leo di sana.

"Pak Leo!" pekik mereka serentak.

Tama menatap ketiga orang di depannya, atmosfir di sekitar mereka saat ini terasa sama seperti beberapa tahun lalu, apa lagi Tama dan Fiona juga sudah mengetahui kasus yang menimpa sahabat mantan bos mereka itu.

"Kasus Pak Abi, ya?" tanya Tama.

"Pak Leo minta kita ambil alih kasus itu." jelas Chris.

Fiona mengerjap, kemudian menatap ketiga rekan kerjanya. "Saya siap menerima perintah." Ucapnya lantang.

Tama menatapnya terkejut, namun setelah itu tersenyum kecil dan mengangguk setuju. "Saya juga!"

"Saya apa lagi." Sahu Chris.

Leo mengernyit, lalu mengamati satu persatu mantan anak buahnya itu. Mereka semua terlihat sangat mendukung Leo, membuat Leo merasa hatinya menghangat. Kemudian, Leo menatap Adi, satu-satunya orang yang berhak mengambil keputusan.

Adi sama sekali tidak bereaksi, dia hanya diam dan membalas tatapan Leo. Hingga tiba-tiba, Adi beranjak ke mejanya, mengambil seluruh perlengkapan kerjanya. "Tama ikut gue, sisanya tetap di sini, menunggu perintah."

"Siap!" jawab Tama, Chris dan Fiona serentak.

Lalu Adi menoleh pada Leo dengan senyuman miringnya. "Senang lihat Pak Leo ada di sini lagi." Ucapnya sebelum beranjak pergi bersama Tama.

Leo menyadari semangat mereka semua untuk membantunya. Membuat sudut bibir Leo terangkat ke atas, mengulas senyuman tipis. Jauh di dalam lubuk hatinya, sejujurnya, Leo juga merindukan melakukan hal-hal gila ini lagi seperti dulu.

Selama Adi dan Tama pergi dan masih belum kembali hingga saat ini, padahal sudah empat jam lamanya mereka pergi, Leo masih terus berada di ruangan itu, sebentar berjalan ke sana kemari, sebentar membaca

seluruh berita mengenai Abi. Fiona dan Chris membiarkan Leo melakukan apa pun yang dia mau.

Leo menolak seluruh panggilan dari keluarganya. Tidak, Leo tidak ingin membagi perhatiannya saat ini. Walaupun berkas kasus Abi belum sampai di tangannya, Leo tetap harus mencari informasi agar bisa mengetahui bagaimana cara dia menyelamatkan Abi.

Derit pintu terdengar, kepala Leo menoleh cepat ke belakang. Adi masuk lebih dulu, di belakangnya, ada Tama dan juga Abi. Napas Leo tercekat lebih parah saat menemukan Abi yang tampak lusuh dengan kedua tangannya yang di borgol.

Tama membawa Abi menghampiri Leo. Abi tidak melakukan apa pun, hanya terus menatap Leo yang saat ini menatap lekat pada borgol di kedua tangan Abi. Melihat bagaimana kedua tangan Abi hanya bisa diam tak berdaya membuat perasaan Le tak menentu. Dia marah, tapi tidak bisa melampiaskannya pada siapa pun. Tidak, sebelum dia tahu apa yang terjadi.

Adi memberi isyarat pada Tama untuk melepaskan borgol dari tangan Abi. Lagi pula Abi tidak mungkin lari dari sana.

"Pak, ini semua berkas dari kasusnya Pak Abi." Adi menyerahkannya pada Leo, namun Leo masih terus diam dan kini menatap Abi nyalang.

"Gimana, Gisa? Dia... baik-baik aja, kan?" tanya Abi.

"Nggak mungkin baik-baik aja setelah dia tahu kalau ternyata suaminya adalah gembong narkoba." Ucap Leo dengan suara dinginnya.

"Gue dijebak." Desis Abi. "gue dan Hermawan harusnya membicarakan tentang bisnis, kami bertemu karena gue membutuhkan data untuk kerjaan gue tapi gue sama sekali nggak tahu kalau ternyata dia bawa narkoba sebanyak itu."

"Dan jumlahnya bisa membuat Pak Abi di hukum mati." Sahut Chris. "dua puluh tujuh kilo, itu jumlah barang bukti yang ditemukan."

Leo menggeram kesal, Abi mengusap wajahnya gusar. Dia terlihat benar-benar kacau.

"Gue harus telefon Raja." Ujar Abi.

"Semuanya udah aman di sana," jawab Leo. "Raja udah beresin semuanya."

Abi terlihat luar biasa lega. Dia sudah tertimpa kasus sialan yang sama sekali tidak dia lakukan, kalau saja kasus ini merembet pada pekerjaannya yang lain, Abi yakin dia pasti tidak akan terselamatkan.

"Pak Abi," panggil Adi. Dia mengangguk ke arah kursi yang berada di depan meja Fiona, menyuruh Abi untuk duduk di sana. "Pak Abi harus menceritakan semuanya, jangan ada yang di tutupi agar kasus ini bisa selesai dengan mudah kalau memang Pak Abi nggak bersalah."

Abi menurut, lalu di sana, Fiona mulai menginterogasi Abi.

Sementara itu, Leo duduk di meja lainnya, memeriksa semua berkas kasus milik Abi. Otaknya bekerja cepat mencerna semua informasi, sedangkan telinganya mendengarkan semua jawaban Abi pada Fiona.

Leo meminjam komputer Tama, memeriksa latar belakang Hermawan. Seorang pengusaha yang perusahannya hampir saja bangkrut.

Di tempatnya, Abi membantah dengan tegas tuduhan mengenai dirinya yang menjadi pemasok narkoba untuk pengunjung di kafenya. Abi juga menjelaskan kalau pertemuannya dan Hermawan bertujuan untuk membicarakan mengenai bisnis.

"Bisnis apa?" tanya Fiona.

Abi terdiam, dia tidak mungkin mengatakannya.

"Setelah memeriksa riwayat panggilan dan isi chat di hp pak Abi, kami menemukan panggilan keluar yang Pak Abi lakukan bersama Pak Hermawan. Lalu, isi chat yang Pak Abi kirim kan seperti menjelaskan kalau Pak Abi memang meminta Pak Hermawan untuk memberikan apa yang Pak Abi minta melalui telefon." Jelas Fiona.

Abi menundukkan kepalanya, tangannya meremas rambutnya putus asa. "Gue sama sekali nggak tahu soal narkoba sialan itu!" bentak Abi. "harus berapa kali lagi gue jelasin kalau gue di jebak!"

"Kami percaya," balas Fiona dengan suara tegasnya. "kami percaya kalau Pak Abi nggak bersalah, karena itu kami mau bersusah payah mengambil alih kasus ini dan membantu Pak Abi. Tapi, kalau Pak Abi

masih terus menutupi sesuatu, bagaimana cara kami membantu Pak Abi?"

"Persetan!" maki Abi kasar.

Leo mengangkat wajahnya, mengamati Abi yang mulai tidak terkendali. Abi terlihat semakin kacau. Wajahnya lusuh, ada lingkar mata yang terlihat jelas di waahnya. Dia tidak akan bisa banyak membantu saat ini.

Leo mengupulkan semua berkas dari atas meja, lalu mengambilnya dan menghampiri Abi. "Ikut gue," cetusnya. "Adi, saya pinjam ruangan kamu sebentar."

Leo masuk ke ruangan Adi di ikuti oleh Abi. Leo membuka kulkas yang berada di sana, mengambil sebotol air mineral lalu menyerahkannya pada Abi. "Minum." Cetusnya.

Abi membuka tutup botol minuman itu, lalu meneguknya hingga habis tak tersisa. Di depannya, Leo duduk sambil mengeluarkan semua berkas kasus milik Abi. "Menurut lo, siapa yang akhir-akhir ini berpotensi punya dendam sama lo?"

"Akhir-akhir ini?" Abi mendengus kuat. "gue nggak bisa menghitung sebanyak apa orang-orang yang punya dendam ke gue. Lo juga tahu itu."

"PT. Abadi Jaya, perusahaannya milik Hermawan, lo pernah berurusan sebelumnya dengan perusahaan itu?"

"Nggak. Gue baru kali ini kenal Hermawan karena dia ngontak gue kemarin dan ngajuin kerja sama. Kita udah deal harga, gue minta semua data untuk keperluan kerjaan gue tapi ternyata yang dia bawa dua puluh tujuh

kilo sabu. Anjing! Gue nggak akan melepaskan Hermawan dengan mudah setelah ini."

"Nggak usah terlalu sombong, lo belum tentu bisa keluar dari sini, Bi."

"Gue nggak bersalah, Anjing! Gue harus keluar dari sini dan nemuin Gisa!"

"Gue udah peringatin lo..." Leo mendesis tajam. "dari awal, gue selalu memperingati lo, Abi. Pekerjaan lo ini berbahaya, lo mungkin nggak bisa di sentuh dengan kasus kejahatan lo selama ini. Tapi lihat, lo berhasil di hancurkan dengan kasus yang sama sekali nggak lo lakuin. Dan sialannya lagi, belum ada bukti sekecil apa pun yang bisa gue temukan untuk membebaskan lo."

"Kalau gitu panggil pengacara gue! Dia pasti bisa bisa bebasin gue dari sini kalau ternyata lo nggak berguna." Umpat Abi.

Leo melompat cepat dari kursinya, menerjang Abi dengan pukuluan kuat di wajahnya. "Satu-satunya yang lo butuhin saat ini adalah otak lo yang selama ini selalu aja bersikap sombong terhadap apa pun di sekitar lo!"

Abi meludah kuat, ada bercak darah di air liurnya karena sudut bibirnya yang robek. Matanya nyalang menatap pada Leo, namun dia hanya bisa bungkam dengan napas tersengal.

"Kalau lo mau ketemu Gisa lebih cepat, maka lo harus berpikir juga lebih cepat tentang Hermawan. Karena dia satu-satunya kunci yang kita punya."

"Leo udah bisa di hubungi?" tanya Gadis pada Rere. Rere menggelengkan kepalanya sebagai jawaban. Suaminya masih tetap tidak mau mengangkat panggilannya.

Gadis menatap pada Gisa yang hanya terus menatap ke layar televisi yang menyiarkan berita mengenai penangkapan Abi. Di samping Gisa ada Mala yang seolah ingin menenangkannya meski percuma, karena sejak Gisa mendengar kabar mengenai penangkapan Abi, tidak sekalipun dia menangis.

Gisa hanya diam, lalu mulai mencari tahu mengenai kabar berita itu. Ibunya sempat pingsan dan saat ini berada di kamar bersama Arjuna yang berusaha menenangkan. Selebihnya, Gisa hanya terus diam dan mencari semua informasi mengenai Abi.

"Gisa..." panggil Rere. Gisa meliriknya. "makan dulu, yuk. Udah jam dua siang, kamu belum makan dari pagi."

Gisa menggelengkan kepalanya.

"Makan sedikit aja, Gisa." Desak Rere. namun Gisa bersikeras hingga membuat Rere merasa kesal. "Abi nggak akan pulang juga walaupun kamu keras kepala begini!"

"Kalau lo jadi gue," desis Gisa. "apa lo bisa makan dengan tenang sementara lo nggak tahu gimana keadaan suami lo sekarang? Gue bahkan nggak tahu Abi udah makan atau belum, dia baik-baik aja atau nggak. Gue juga nggak tahu apa Abi bisa kembali pulang, bersama gue, setelah semua masalah ini selesai."

Rere termangu, apa lagi saat melihat wajah sendu Gisa yang pucat dan juga tegar. Di samping Gisa, Mala

mengusap lengan Gisa penuh kelembutan. Tidak ada kalimat apa pun yang Mala ucapkan karena dia tahu semua itu percuma. Gisa hanya butuh menenangkan dirinya agar tetap baik-baik saja dan juga tegar, sampai Abi kembali ke pelukannya.

"Abi dijebak," desis Gisa. "gue tahu dia pasti di jebak. Tadi malam, perasaan gue udah nggak enak banget waktu dia pamit kerja. Tapi gue nggak bisa buat apa-apa..." Gisa mengusap waahnya gusar. "kalau aja gue bisa mencegah Abi pergi..."

"Gisa," suara Rahayu terdengar. Mereka semua menoleh serentak pada Rahayu yang di bantu Arjuna berjalan. Rahayu terlihat sedih menatap putrinya. "Ibu juga percaya, Abi nggak bersalah. Walaupun belum lama mengenal Abi, tapi Ibu yakin, Abi bukan orang yang seperti itu. Abi mencintai kamu, dia menghormati Ibu, ada banyak sekali orang-orang yang menyayangi Abi di sini. Ibu percaya, Abi nggak mungkin mau melakukan hal itu dan mengecewakan kita semua."

Untuk pertama kalinya, tangisan Gisa pecah begitu saja hingga dia hampir tersedak oleh tangisnya sendiri. Gisa berlari dan memeluk Ibunya, menangis terisak, melepaskan semua rasa takut dan cemasnya mengenai Abi.

Rahayu turut menangis, tangannya membelai punggung Gisa. "Doakan agar semuanya baik-baik aja, doakan Abi, Gisa..."

Gisa mengangguk, tangisnya semakin menderas hingga semua orang yang menatapnya turut merasakan hal yang sama.

"Perusahaan Hermawan hampir bangkrut, tapi anehnya, dia malah minta bantuan lo untuk menjatuhkan lawan bisnisnya. Berapa harga yang udah kalian sepakati?"

"Sepuluh Miliar untuk pekerjaan yang nggak terlalu sulit, bahkan bisa dikerjain Raja sendirian."

Leo mengernyit, tangannya mengusap-usap dagunya selagi dia berpikir. "Apa Raja bisa cari tahu informasi keuangan Herawan dan perusahaannya? Gue butuh informasi tentang uang masuk dan uang keluar yang Hermawan lakukan."

"Bisa."

"Gue juga butuh anak buah lo untuk memata-matai keluarga Hermawan atau pun orang-orang terdekatnya."

"Heru sama Indra terbukti nggak bersalah dan udah di lepaskan, gue bisa telefon mereka dan kasih perintah."

Leo menyerahkan ponselnya pada Abi dan menyuruhnya melakukan pekerjaannya sementara Leo melirik keluar ruangan, menatap mantan anak buahnya yang tampak mengamati mereka dari sana. Sebenarnya, Leo bisa saja meminta bantuan Fiona untuk melakukan itu, tapi itu terlalu beresiko dan bisa membuat mereka semua mengetahui pekerjaan Abi yang sebenarnya.

Abi sedang menelefon Raja dan kedua anak buahnya, Leo memutuskan untuk keluar dari ruangan itu dan menemui keempat orang yang sejak tadi menunggunya. "Kapan Hermawan akan di interogasi?"

Tama melirik ke arah ruangan Adi dimana Abi berada. "Setelah Pak Abi kami kembalikan ke sel tahanan sementara."

Leo mendesah gusar, membayangkan Abi berada di sel tahanan membuat perasaanya tidak nyaman. "Tolong biarin Abi di sini." Pinta Leo pada mereka.

Adi terkesiap. "Pak Leo, itu jelas nggak mungkin bisa. Prosedurnya–"

"Dua puluh empat jam, beri saya waktu dua puluh empat jam untuk menyelesaikan kasus ini." Tegas Leo.

"Tapi, Pak–"

"Jika dalam waktu dua puluh empat jam saya belum berhasil, kalian bebas melakukan apa pun pada Abi."

Adi memandang anak buahnya dengan tatapan bingung dan ragu, namun ketiga anak buahnya mengangguk dan berusaha meyakinkannya. Mereka masih sangat memercayai Leo. Sekalipun Leo sudah bukan lagi bagian dari mereka, bahkan walaupun Abi adalah sahabat Leo, Leo tidak mungkin mau melakukan kesalahan yang fatal di saat seperti ini.

Adi mendesah gusar. "Hanya dua puluh empat jam, Pak, lebih dari itu... maaf, saya nggak bisa bantu Pak Leo lagi."

Leo mengangguk pasti, dia berterima kasih pada Adi lalu mulai menjelaskan rencananya pada mereka semua. Leo juga meminta izin pada Adi untuk memimpin jalannya kasus ini yang tentu saja Adi setujui. Adi tahu dia sudah melanggar aturan, tapi demi Leo, lelaki yang dulu pernah menjadi bosnya yang sangat hebat di matanya, yang banyak sekali memberinya pelajaran berharga untuk pekerjaannya, Adi rela melakukannya.

"Interogasi Hermawan sebiasa mungkin, Fio. Jangan di ruangan ini karena Hermawan nggak boleh tahu Abi ada di sini. Laporkan informasi sekecil apa pun yang kalian miliki pada saya selama saya di luar."

"Pak Leo mau kemana?" tanya Chris.

"Saya harus mencari siapa dalang di balik semua ini." Desis Leo.

"Saya temani ya, Pak?" tanya Chris hingga Leo menatapnya lekat. "waktu yang Pak Leo punya nggak banyak, mungkin aja dengan semakin banyak orang yang membantu Pak Leo, maka semakin cepat masalah ini selesai."

"Chris benar, Pak." Sahut Fiona. "sebaiknya Pak Leo ditemani sama Chris."

Chris, anak buahnya yang dulu terlalu sering membuat kesalahan, kini terlihat sangat pemberani dan berkarisma di mata Leo. Membuat Leo merasa bangga padanya lalu mengangguk setuju.

Leo dan Chris melangkah tergesa-gesa keluar dari kantor, mereka hampir saja sampai di mobil Leo saat sebuah suara terdengar.

"Chris!"

Chris menghentikan langkahnya, Leo yang sudah membuka mobilnya menoleh karena mengenali suara itu. Lalu, mereka melihat Almira berlari ke arah mereka. Almira melirik Leo sekilas, namun setelah itu menatap pada Chris. "Kamu mau kemana?"

"Aku mau ikut Pak Leo."

"Soal Abizar Ilyas?"

"Hm."

Almira menghampiri Leo yang masih berdiri diam di tempatnya, mengamati Chris dan Almira. Lalu kemudian, Almira menyerahkan secarik kertas pada Leo. "Alamat rumah sakit dimana anak Hermawan di rawat." Leo yang mendengar itu mengernyit, Chris datang menghampiri mereka. Almira kembali menjelaskan. "Kanker stadium empat. Menurut informan, satu minggu sebelum Abi tertangkap, Hermawan selalu datang mengunjungi anaknya di sana. Dia dan istrinya sudah berpisah, selama ini anaknya ada bersama istrinya."

"Hubungannya dengan kasus Pak Abi?" tanya Chris.

Almira memalingkan wajahnya, menatap Leo lekat. "Pak Leo tahu harus melakukan apa, kan?"

Seperti djavu rasanya. Leo yang pergi tergesa-gesa untuk menyelesaikan kasus, lalu Almira yang selalu saja muncul dan tanpa Leo sadari sangat membantu pekerjannya. Leo mengambil kertas itu dan menyimpannya, mengangguk kecil pada Almira kemudian masuk ke dalam mobil tanpa mengucapkan

kalimat terima kasih. Almira hanya tersenyum tipis, sudah tidak lagi terkejut dengan sikap cuek dan sombong lelaki yang dulu pernah dia gilai itu.

"Mir." Tegur Chris, dari tatapannya, Almira tahu apa yang ingin Chris tanyakan.

Namun Almira hanya mengulas senyuman kecilnya. "Pak Leo membutuhkan kamu sekarang."

Chris mengangguk. "Tapi setelah semua ini selesai, ingat, kamu berhutang satu penjelasan denganku."

Almira mengedikkan bahunya ringan, lalu mengamati Chris yang berlari masuk ke mobil Leo yang setelah itu melaju kencang. Menghembuskan napasnya, Almira menggumam pelan. "Semoga itu bisa membantu."

Mobil Leo berhenti di sebuah parkiran rumah sakit yang alamatnya telah Almira berikan padanya tadi. Chris menunggu apa yang akan Leo lakukan setelah ini, dan dia hanya bisa mengamati Leo yang sedang berkutat dengan ponselnya. Wajahnya terlihat berkerut saat menggeser ataupun memperbesar layar ponselnya.

"Bersih..." gumam Leo pelan. Lalu dia menatap Chris. "laporan keuangan Hermawan bersih, dia jelas sekali punya masalah keuangan. Nggak ada yang mencurigakan."

"Keluarganya?" tanya Chris.

"Sejak bercerai, Hermawan hanya tinggal sendirian, empat bulan terakhir dia tinggal di apartemen, rumahnya telah di jual."

Chris mengulum bibirnya selagi berpikir. "Fio bilang, menurut keterangan Hermawan, dia baru saja mencoba bisnis narkoba ini. Hermawan memberitahu Abi soal bisnisnya, dan Abi mau bekerja sama dengan Hermawan yang bertugas menyediakan stok narkoba untuk di jual belikan pada pelanggan King. Hermawan memesan narkoba itu langsung dari jaringan yang ada di Perancis. Fiona dan yang lain masih mendalami keterangan Hermawan," Chris menatap Loe gusar. "semua keterangannya nggak ada yang mencurigakan, Pak."

"Hermawan mengatakan apa soal jaringan dari Perancis? Lalu, dengan siapa dia melakukan transaksi sampai bisa mendapatkan narkoba sebanyak itu? Apa ada bukti digital di hpnya?"

"Nggak ada, Pak, Hermawan Bilang dia selalu bertemu langsung dengan anggota jaringan, semua transaksi di lakukan secara *face to face*."

"Termasuk transaksi uang?"

"Benar."

"Kalau begitu..." Leo tersenyum miring. "bilang pada Fiona untuk kembali menginterogasi Hermawan. Cari tahu di mana Hermawan pernah bertemu dengan anggota jaringan, dan bukti pertemuan itu di langsungkan," Leo mendengus kejam. "satu kebohongan hanya akan membawa pada kebohongan lainnya."

Hermawan masih terlihat tenang, sekalipun saat ini ada Leo yang duduk berhadapan dengannya. Ada ketenangan

yang sama di wajah Leo saat ini. Bahkan setelah lima menit berlalu, Leo hanya duduk sambil bersedekap memandang Hermawan tanpa mengatakan apa pun.

Saat ini, mereka berdua berada di sebuah ruangan persegi yang tertutup. Hanya ada sebuah lampu redup di atas kepala mereka. Tempat yang sangat Leo sukai dulu karena tempat itu sangat membantunya untuk mencari keberanan disetiap kebohongan yang di lakukan oleh para tersangka.

Leo melirik jam tangannya, sudah pukul dua belas malam.

"Apa kita hanya akan saling menatap satu sama lain hingga pagi?" tanya Hermawan.

Leo mengedikkan bahunya, menarik napas panjang lalu bersandar nyaman di kursinya. "Kenapa? Perut anda lapar? Saya bisa menyuruh seseorang mengantarkan makanan untuk anda."

"Oh ya?" Hermawan tersenyum tipis. "tapi seingat saya, bukankah anda... nggak punya wewenang apa pun lagi di sini?"

"Anda keberatan?" Leo tersenyum keji. "sekalipun saya nggak punya wewenang apa pun di sini, bukan berarti saya bisa melepaskan anda, Pak Hermawan. Bahkan seharusnya anda bersukur karena saat kedua kaki anda menginjakkan kaki di sini, saya sudah nggak punya wewenang apa pun lagi. Karena kalau nggak," Leo memajukan tubuhnya, keduanya menyipit tajam dan penuh ancaman. "kedua tangan saya sendiri yang akan menyeret anda menuju hukuman mati."

Hermawan berdecih dan membuang muka. "Lakukan saja, saya sama sekali nggak peduli."

"Anda harus peduli," Leo berdiri, melangkah lambat menghampiri Hermawan, berdiri di sampingnya sambil menyandar nyaman di pinggir meja. "karena minggu depan, Rosa, putri anda, harus melakukan kemoterapi. Iya, kan?"

Wajah tenang Hermawan musnah detik itu juga, membuat Leo tersenyum menyeramkan padanya.

"Tapi, hal itu akan terjadi hanya jika seseorang mengantarkan uang untuk biaya kemoterapi yang Rosa butuhkan."

Jakun Hermawan bergerak lambat saat menelan ludahnya, wajahnya mulai pucat dan ketakutan namun sayangnya, hal itu hanya membuat Leo semakin merasa terhibur. Hermawan jelas sudah berada di dalam genggamannya.

"Mungkin, sebelum anda menemui ajal, Rosa yang akan lebih dulu–"

"Rosa harus hidup!" teriak Hermawan, tubuhnya berdiri tegak, kedua matanya menatap Leo nyalang. "Rosa akan tetap hidup. Saya sudah memastikan itu!"

"Oh ya? Anda sudah benar-benar yakin?" Leo membuka berkas yang berada di atas meja, menyerahkan sebuah foto pada Hermawan, foto Leo, Chris dan juga Rosa yang sedang terbaring lemah. "Dokter nggak akan bisa melakukan apa pun sebelum biaya untuk kemoterapi dibayar."

Kedua tangan Hermawan terkepal hebat, amarahnya benar-benar terpancing dengan sempurna. Leo tidak menyia-nyiakan kesempatan itu.

"Anda sudah tertipu, Pak Hermawan," bisik Leo dengan suara pelannya yang mengerikan. "seorang lelaki tua yang sangat pantas dijadikan sebuah umpan oleh seseorang yang ingin menghancurkan Abi."

Hermawan menggelengkan kepalanya, mencoba menepis ucapan Leo yang mau mempengaruhinya.

"Nggak ada pertemuan di tempat yang anda sebut, bahkan pada saat itu, anda sedang berada di rumah sakit. Semua yang anda katakan adalah sebuah kebohongan."

Geraman Hermawan terdengar semakin berat, kedua matanya hanya terus menatap foto itu. Matanya memerah dan ada air mata yang tersimpan di sana.

"Betapa tololnya anda memercayai seseorang yang menyuruh anda untuk membunuh diri anda sendiri demi kelangsungan hidup Rosa, padahal... orang itu hanya ingin membunuh kalian berdua dan juga Abi."

"Dia pasti sudah membayarnya..." desis Hermawan. "dia bilang, dia akan membayar semua biaya rumah sakit begitu Abi di tangkap."

Leo mengepalkan satu tangannya. "Dia... siapa?" tanyanya.

Hermawan menggelengkan kepalanya, memalingkan wajahnya yang terlihat kacau. "Nggak... saya... nggak akan pernah mengatakannya."

Leo menggeram penuh amarah. Kedua tangannya dengan cepat mencengkram bahu Hermawan. "Anda

mengaku atau pun nggak, keadaan nggak akan berubah! Rosa akan mati sebelum pengadilan memberikan hukuman mati pada anda. Lalu setelah itu, orang yang telah membohongi anda hanya akan tertawa melihat kematian kalian yang sia-sia!" teriak Leo. "pikirkan baik-baik, Pak Hermawan... siang tadi, saat saya menemui Rosa, dia terlihat bersemangat dan menunggu jadwal kemoterapinya. Rosa sama sekali nggak tahu kalau Papanya sedang berada di sini, bersiap menunggu hukuman yang akan dijatuhkan padanya. Apa yang akan terjadi pada Rosa jika akhirnya dia tahu kalau anda–"

"Nggak akan ada bedanya!" balas Hermawan berteriak. Dia menepis cengkraman Leo. "sekalipun saya mengaku dan mengatakan semuanya, pada akhirnya Rosa akan tetap mati dan saya hanya akan menjadi orangtua yang nggak berguna."

"Rosa nggak akan mati... saya yang akan menjamin hal itu."

"Apa?"

"Katakan semuanya dengan jujur, maka saat ini juga, di depan anda, saya yang akan membiayai pengobatan Rosa hingga dia sembuh."

Hermawan menatap Leo terperangah.

"Saya juga seorang Ayah, saya mengerti apa yang anda rasakan jika hal itu menimpa pada diri saya. Tapi, percayalah, anak-anak kita sama sekali nggak menginginkan hal ini terjadi pada orangtua mereka." Gumam Leo.

Kepala Hermawan tertunduk lunglai, tangisnya pecah detik itu juga. "Grace, namanya adalah Grace. Hanya itu yang saya tahu."

Abi menjabat tangan Adi, Tama, Chris dan Fiona bergantian. Dia benar-benar berterima kasih atas bantuan mereka semua yang sudah membantunya. Setelah melewati banyak proses, akhirnya, pukul satu siang ini, Abi di bolehkan untuk pulang. Leo masih terus menemaninya bahkan hingga saat ini, mereka berdua berjalan lambat di sebuah lorong. Wajah dan penampilan mereka sama kusutnya, namun ada senyuman lepas di bibir mereka masing-masing.

"Gue nggak nyangka," gumam Abi. "ternyata bakat lo tentang keadilan masih tetap aja ada walaupun sekarang lo lebih sering mikirin saham dari pada kasus."

Leo melirik Abi malas, bibirnya mendengus malas. "Gue juga nggak nyangka," balasnya. "kalau lo beneran bego. Dan sekarang, semua omongan gue terbukti, kan?"

"Ya udah lah, yang udah lewat nggak usah di bahas lagi."

"Anjing!"

Abi terkekeh pelan mendengar umpatan Leo. Dia tahu, Leo masih sangat kesal padanya. Bagaimana tidak, gara-gara Abi, Leo harus menghabiskan waktunya selama dua puluh empat jam lebih di kantor Polisi. Pergi kesana kemari demi mendapatkan bukti dan membebaskan Abi.

"Lo memang bukan apa-apa tanpa gue, Bi." Cibir Leo, "makanya stop berlagak sombong."

"Sebenarnya..." Abi mendesah panjang. "kita berdua memang bukan apa-apa tanpa satu sama lain."

"Najis." Umpat Leo.

"Ugh... gue kangen Gisa." Rutuk Abi.

Bertepatan dengan itu, ekor mata Leo menemukan keberadaan Gisa dan Rere di depan kantor Polisi. Berdiri dengan wajah cemas menunggu mereka. Leo menghentikan langkahnya hingga Abi juga melakukannya dan perlahan, wajahnya berpaling ke arah tatapan Leo.

Kedua mata Abi melebar cepat saat menemukan Gisa di sana. "Gisa..." gumamnya tak percaya. Kakinya segera melangkah cepat menghampiri Gisa yang juga melakukan hal serupa. "Gis, aku–"

Ucapan Abi terhenti karena sebuah tamparan yang Gisa layangkan. Leo meringis di tempatnya, Rere mendesah panjang.

"Gis..." gumam Abi tak percaya.

"Gue bilang apa?!" bentak Gisa sambil mencengkram kemeja Abi dengan kedua tangannya. "lo nggak pernah mau dengar omongan gue, begini kan jadinya!" omel Gisa, meski saat ini air mata mengalir melalui kedua matanya.

Abi merasa dadanya sesak, selama ini Gisa jarang sekali menangis. Dia selalu saja terlihat kuat di setiap keadaan, namun kali ini, wajah istrinya itu terlihat begitu cemas.

"Dari awal gue tahu Grace pasti bukan cewek baik-baik, gue udah kasih lo peringatan tapi lo aja yang memang beneran tolol."

"Gisa..."

"APA?!"

Abi mencebik, namun kedua matanya memerah menahan tangis. "Marah-marahnya bisa nanti aja, kan, sayang? Aku kangen banget sama kamu."

"Bego!!" isak Gisa sambil menjambak rambut Abi yang meski mengaduh namun tetap tertawa di sela tangisnya. Lalu kemudian, Abi meraih belakang kepala Gisa, menariknya mendekat agar dia bisa melumat bibir Gisa dan melepaskan semua perasaan gundah mereka lewat ciuman itu.

Leo yang sejak tadi hanya diam berdiri di tempatnya, kini mendengus malas melihat pemandangan itu. Leo mengalihkan perhatiannya pada Rere yang terlihat tidak berkedip menatap pada Gisa dan Abi. Keberadaan Rere membuat perasaan Leo mendadak sejuk hingga dia tidak sabaran untuk menghampiri istrinya.

Leo menutup mata Rere dengan telapak tangannya. "Ngapain sih ngelihatin orang ciuman?"

Rere menepis tangan Leo, "Ditempat umum loh ini, mereka nggak malu?" kedua mata polosnya mengerjap pada Leo. Lalu kemudian, mereka berdua hanya saling tatap satu sama lain, satu telapak tangan Rere terangkat menyentuh wajah Leo, mengusapnya penuh kasih sayang. "hebat banget sih suami aku," pujinya. "capek, ya, sayang?"

Leo tersenyum tipis. "Hm. Tapi..." Leo melirik pada bangunan di belakangnya. "lumayan bisa ngobatin kangen." Ujarnya.

Rere ikut melirik pada apa yang Leo tatap. Tersenyum kecil, Rere menggelengkan kepalanya. Dia tahu betapa besarnya rasa rindu suaminya itu pada pekerjaannya yang dulu dan semua adrenalin yang memacunya setiap kali menyelesaikan kasus.

Bahkan di rumah, setiap kali menonton acara berita, Leo pasti terlihat sangat serius. Tidak jarang Rere menemukan Leo yang setelah itu tampak mencoret-coret kertas seolah berusaha menyelesaikan kasus. Namun hal itu hanya akan membuatkan Leo pusing sendiri dan semakin merindukan pekerjaan lamanya. Hingga pada akhirnya, Leo menjauh dari berita kriminal di televisi.

Rere meraih wajah Leo, merangkumnya lalu mengecup bibir Leo singkat. Bibir Rere tertawa pelan. "Sebentar aja, nggak boleh lama-lama kaya tetangga sebelah." Kepala Rere mengangguk ke arah Abi dan Gisa yang masih belum ingin menyudahi ciuman mereka yang menyakitkan mata.

Leo ikut tertawa, namun satu tangannya meraih jemari Rere dan menariknya ke atas, mengecupnya lembut, membuat Rere menggantinya dengan pelukan manja di lengan Leo.

Suara berisik dari wartawan yang tiba-tiba saja berkerumun ketika sebuah mobil van berhenti di depan kantor polisi membuat perhatian mereka teralihkan. Beberapa polisi keluar lebih dulu, kemudian menghalau

wartawan dan kamera yang menghalangi mereka. Lalu, Grace keluar dari sana, ada sebuah scraf yang menutupi kepala hingga wajahnya. Grace terus menunduk, mengabaikan puluhan pertanyaan yang di layangkan padanya.

Melihat Grace di sana, Gisa sudah ingin melangkah menghampirinya untuk melakukan segala hal mengerikan yang ada di dalam kepalanya. Namun Abi menahan lengannya, Abi menggelengkan kepalanya pelan.

Tanpa sengaja, Grace melirik pada Abi dan Gisa, wajahnya terlihat marah apa lagi saat menemukan senyuman kemenangan milik Abi.

"Grace, sebenarnya apa motif anda menjebak Abi? Bukankah kalian adalah teman baik?"

Suara yang begitu Leo dan Rere kenali terdengar, Rere mengernyit saat melihat Almira bertanya dengan suara lantang. Padahal dia berada sedikit jauh dari kerumunan, namun pertanyaannya itu berhasil membuat langkah Grace terhenti.

Kedua mata Grace menatap Almira nyalang. Sayangnya, yang Almira lakukan hanya tersenyum tipis, senyuman khasnya yang menjengkelkan. "Anda berperan penting dalam kesuksesan Abi, tapi kenapa tiba-tiba saja anda malah menjebaknya? Apa ini ada hubungannya dengan perceraian anda dan juga pernikahan Abi? Hm... Perasaan cemburu?"

"Cemburu?!" teriak Grace murka. "apa yang harus aku cemburui dari mereka?" kedua mata Grace menatap Abi dan Gisa nyalang. "yang satu hanya seorang gembel

jalanan yang jika saja tanpa belas kasihku, dia bukanlah Apa-apa. Dan yang satunya hanya seorang supir anak konglomerat."

Gisa sudah tidak tahan lagi. "Supir juga gue lebih segalanya dari lo. Heh, cewek gatel, kebanyakan nyoba selangkangan cowok berhasil buat otak lo jadi nggak benar, ya? Walaupun gue supir dan Abi dulunya gembel, tapi lo lihat sekarang," Gisa tersenyum penuh kemenangan. "kita bahagia. Sementara lo? Semua uang yang menyelimuti lo sama sekali nggak bisa buat lo bahagia, kan? Makanya lo nggak suka lihat Abi bisa bahagia. Gue saranin sama lo ya, nanti di dalam sana, bilang aja kalau lo sakit jiwa, karena yang lo butuhin bukan sel tahanan, tapi obat biar otak lo bisa waras!"

Wajah Grace terlihat semakin berang.

"Apa? Lo mau marah? Sini lo!" tantang Gisa. "kalau bukan karena lo udah ketangkep, bakalan gue cari, terus gue hancurin itu muka lo yang sok polos. Lo dengar, ya, setelah ini, gue yang bakalan balikin duit yang udah lo kasih ke Abi selama ini, biar hidup suami gue bisa tenang tanpa gangguan iblis betina kaya lo!"

"Gisa..." Rere mendesis penuh peringatan pada Gisa yang terlihat sangat berapi-api. Sementara itu, Abi yang berdiri di samping Gisa hanya diam menatap Grace dengan tatapan yang tak terbaca.

Grace seperti ingin menerang Gisa, namun Polisi di sekitarnya segera membawanya pergi.

"Grace," panggil Abi. Grace menoleh padanya dengan tatapan marah. "lo tahu apa yang membedakan

gue sama lo selama ini?" tanya Abi. "bukan sebanyak apa kekayaan yang bisa kita miliki. Tapi... ketulusan." Abi tersenyum tipis, sebuah senyuman yang membuat wajah Grace termangu. "selama ini, gue tulus sayang sama lo karena di mata gue, lo adalah orang baik, malaikat penolong gue. Tapi ternyata, lo nggak setulus itu dan lo bukan malaikat, Grace. Lo... bukan malaikat."

Grace terdiam kaku, bahkan ketika Polisi kembali membawanya pergi dan wartawan masih terus mengerubunginya, pada akhirnya Grace hanya bisa menunduk lirih dan menangis terisak. Rasa iri telah menguasainya hingga dia dibutakan oleh dengki. Hanya karena sahabat terbaiknya, Abi, telah bahagia lebih dulu sedangkan Grace selalu saja tidak pernah bisa mendapatkan kebahagiaannya, Grace merasa hidupnya tidak adil. Dia tidak mau Abi merasakan bahagia sedangkan dirinya harus selalu menelan kepedihan.

Kini, keadaan di depan kantor polisi itu kembali sepi. Hanya ada Rere yang berdiri di samping Leo, Abi dan Gisa yang masih terdiam sendu dan juga Almira yang sejak tadi mengamati mereka semua.

"Dari mana kamu tahu?" tanya Leo pada Almira hingga membuat Almira menoleh padanya.

"Ya?"

"Soal Grace dan Abi."

Almira mengulum bibirnya, lalu perlahan, senyuman khasnya terlihat ketika dia melangkah mundur. "Koneksi." Cetusnya sambil memainkan telunjukanya. Almira tertawa pelan sebelum beranjak pergi, mengikuti

teman-teman seprofesinya, mencari berita demi berita mengenai negeri ini beserta isinya.

Leo mengernyit, lalu kemudian tertawa pelan karena merasa kembali djavu. Namun, saat dia menunduk, dia menemukan tatapan mematikan dari istrinya yang kini sudah tampak cemberut. Leo mendesah panjang, kemudian merangkul bahu Rere dan mengajaknya pergi. "Apa pun itu, nggak akan pernah merubah cinta aku ke kamu, Re." Gumam Leo, istrinya itu hanya berdecih malas namun membiarkan lengan suaminya memeluk tubuhnya.

"Sebenarnya aku masih benci banget sama itu pelakor," gumam Gisa berapi-api. "tapi tadi, dia lumayan ngebantu. Sekarang semua orang tahu gimana busuknya Grace."

"Pelakor?" ulang Abi.

"Itu, si Almira. Aku nggak biasa nyebut namanya, Rere bisa berubah jadi buas soalnya."

Abi tertawa. Wanita, ada-ada saja, batinnya.

"Ngapain lo ketawa-tawa?!" kedua mata Gisa menyipit tajam pada Abi. "urusan kita belum selesai, ya, Bi!"

"Iya, Gis, iya..." Abi mendorong tubuh Gisa agar berjalan ke depan. "tapi nanti aja ya marah-marahnya, aku ngantuk banget, semalaman belum tidur. Mana sekarang lapar banget lagi."

"Memangnya di dalam kamu nggak di kasih makan?"

"Di kasih, tapi aku nggak selera makan."

"Banyak tingkah sih lo."

"Lapar, Gis."

"Ya udah, pulang. Kalau memang lapar banget, itu ada batu sama krikil, lo kunyah aja sampai habis."

"Astaga, Gisa..."

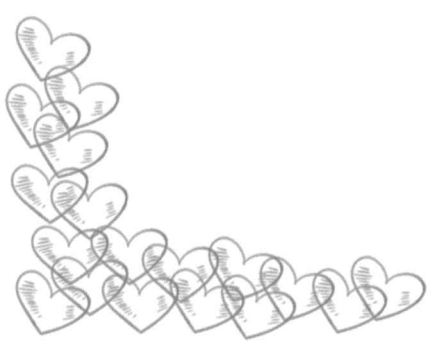

Bab Empat Belas

Abi baru saja kembali dari ruko, ada Raja bersamanya yang Abi seret paksa untuk menginap di rumahnya. Saat mereka masuk ke dalam rumah, Abi menemukan Rahayu sedang duduk di atas sofa sambil mengurut kakinya sendiri. Tubuh Rahayu sedikit membungkuk, sesekali matanya yang menatap layar televisi menunduk untuk menatap kakinya.

Jika Abi pikir-pikir lagi, mertuanya itu sangat baik padanya dan punya andil bersar dalam hubungan Gisa dan Abi setelah mereka menikah. Rahayu banyak sekali memberi pelajaran hidup berumah tangga pada mereka, apa lagi pada Gisa yang akhir-akhir ini sudah bisa memasak satu atau dua makanan tanpa harus meracuni orang lain.

Belum lagi ketika Abi terlibat kasus kemarin, Rahayu sama sekali tidak marah padanya, Rahayu bahkan memeluknya sambil menangis ketika Abi pulang ke

rumah. Dan keesokan harinya, Rahayu mengadakan pengajian di rumahnya, membuat Abi yang tidak terlalu familiar dengan hal-hal seperti itu kebingungan sekaligus takjub.

Semenjak hidup bersama Rahayu, Abi bisa merasakan kehangatan dari seorang Ibu yang dulu jarang sekali dia rasakan. Rahayu sama sekali tidak membedakan kasih sayangnya terhadap Abi dan anak-anaknya.

"Lo masuk ke kamar aja kalau mau tidur," ujar Abi pada Raja, lalu setelah itu, Abi menghampiri Rahayu. "kenapa kakinya, Bu?" tanya Abi.

"Loh, Abi udah pulang?" tegur Rahayu. "ini, Bi, biasa... kalau udah tua ya penyakitnya begini. Kadang sakit pinggang, kadang sakitnya pindah ke kaki."

Abi tersenyum kecill, kemudian dia duduk di atas lantai, menarik kaki Rahayu ke atas pangkuannya lalu mulai memijatinya.

"Eh, Abi ngapain, nggak usah, Ibu aja." Protes Rahayu.

"Nggak apa-apa, Bu, saya juga sering pijatin kakinya Gisa, kata Gisa pijatan Abi enak. Ibu cobain aja deh, pasti bakalan ketagihan." Abi tidak lupa tersenyum lebar menatap Rahayu yang tertawa pelan padanya.

"Nonton apa, Bu?" tanya Abi, kepalanya sudah menoleh ke layar televisi.

"Itu, ada berita tentang nak Leo di televisi. Kabar tentang nak Leo yang bantuin kasus kamu udah kesebar, jadi banyak televisi yang membahas tentang nak Leo waktu masih jadi Polisi."

"Oh..."

"Nak Leo itu, ya... waktu jadi Polisi gagah banget, udah pensiun juga masih kelihatan berwibawa. Beruntung Rere punya suami begitu."

"Gisa juga beruntung kok Bu, punya suami kaya saya."

Rahayu menunduk, menatap Abi yang terlihat cemberut karena mertuanya itu malah memuji Leo di depannya. "Iya... Ibu yang lebih beruntung punya menantu kaya kamu." Abi kembali tersenyum menatap Rahayu. Lalu, tiba-tiba saja ekor mata Rahayu melirik ke ambang pintu di mana Raja masih berdiri di sana, menatap mereka. "Raja?" tegurnya,

Kepala Abi menoleh cepat ke belakang. "Kok masih di sana? kan udah gue bilang ke kamar aja, katanya ngantuk."

Raja tampak gugup, tangannya menggaruk belakang kepalanya yang sama sekali tidak gatal. Kemudian, kakinya melangkah ragu menghampiri mereka. "Hm... nggak, bang, gue mau nonton dulu." Ujarnya, lalu Raja memohon izin untuk duduk di samping Rahayu.

"Raja udah makan?" tanya Rahayu.

Kepala Raja menggeleng pelan tanpa mau menatap Rahayu.

"Di dapur masih ada nasi, ada opor ayam juga, tadi Ibu yang masak. Kamu makan dulu aja, sana. Kalau perut lapar biasanya tidurnya nggak nyenyak."

Raja sedikit menunduk, lalu perlahan-lahan memberanikan diri menatap Rahayu. "I-iya tante, nanti aja."

Rahayu mengernyit. "Jangan panggil tante, panggil Ibu aja. Kan kamu adiknya Abi, jadi anaknya Ibu juga."

Sudut bibir Abi terangkat kecil selagi mengamati wajah Raja yang termangu. Dia terlihat malu-malu tapi juga terharu hingga wajahnya tampak bodoh. Abi tahu apa yang Raja rasakan karena dia juga turut merasakannya. Beginilah jika hidup tanpa kasih sayang orangtua, meskipun mereka lelaki, tapi tetap saja rasa haru itu tidak bisa mereka enyahkan.

"Hm... Ibu tangannya nggak mau di pijatin juga?" tanya Raja tiba-tiba.

"Ya?"

"Saya juga bisa pijat kok, dulu bang Abi sering minta di pijatin sama saya."

Rahayu masih mengerjap bingung, namun Raja sudah memijati lengannya yang sama sekali tidak sakit sebenarnya. Tapi apa yang Raja lakukan membuat Rahayu tertawa pelan dan menggelengkan kepalanya. Rahayu membiarkan Raja melakukan keinginannya.

Gisa sudah menceritakan semuanya pada Rahayu. Mengenai kehidupan Abi dan kehidupan Raja. Bagaimana cara mereka menghadapi cobaan hidup dan harus berjuang seorang diri luar sana tanpa orangtua yang mau memedulikan mereka. Awalnya Rahayu terkejut bukan main, dia masih tidak percaya jika di dunia ini, nyatanya

masih ada orangtua yang tidak bisa memberikan kasih sayangnya pada anak-anak mereka dengan tulus.

Rahayu pikir, setiap orangtua di dunia ini pasti akan selalu menyayangi anak-anak mereka. Tapi ternyata tidak. Mungkin, dunia yang kejam ini sudah berhasil mengikis kasih sayang dan ketulusan banyak orang hingga mereka turut menjadi kejam.

Mereka bertiga saling mengobrol ringan, Rahayu merasakan hatinya menghangat mendapatkan perhatian dari dua lelaki itu. Begitupun sebaliknya.

"Loh, kamu di sini, Ja?" Arjuna yang baru saja bergabung, mengernyit menemukan Raja di sana.

Raja hanya mengangguk padanya, lalu saat dia menemukan keberadaan Gisa di belakang tubuh Arjuna, kedua tangan Raja yang sedang memijati Rahayu dia lepas begitu saja. Raja juga beringsut menjauh dari Rahayu.

"Ngapain lo?" tanya Gisa, seperti biasa, dengan nada juteknya yang membuat Raja mendengus dan membuang muka.

Rahayu menyadari gelagat Raja yang tidak biasa karena keberadaan Gisa, membuatnya berdecak lalu menoleh pada putrinya. "Gisa bisa nggak sih, kalau bicara sama orang itu baik-baik?"

"Bisa, Bu..." jawab Gisa dengan suara kalemnya. Namun setelah itu kedua matanya menyipit tajam pada Raja. "kecuali sama dia."

"Ck, Raja itu kan adik kamu juga."

"Adik apaan, dia nggak sopan begitu."

"Dia nggak sopan karena kamu juga."

"Ibu sih, yang dibelain orang lain terus. Gisa ini anaknya Ibu atau bukan, sih?"

Arjuna terkekeh pelan pada Gisa yang terlihat kekanakan. "Kakak ngambek?" kekehnya.

"Gisa? Ngambek?" sahut Abi, bibirnya mencibir pelan. "nggak pantes banget."

Gisa mendengus malas, lalu kakinya bergerak cepat menghampiri Abi untuk mencubiti perutnya dan menjambak rambutnya melampiaskan kesal.

"Gisa, nggak boleh begitu sama suami." Omel Rahayu, namun Gisa tetap tidak mau berhenti dan terus memberi pelajaran pada suaminya. Sementara Abi hanya tertawa hingga berbaring pasrah di atas lantai.

Perlahan, senyuman Raja terukir di bibirnya. Dia mengamati satu persatu orang-orang yang ada di sana, rasanya hangat. Sudah lama sekali Raja tidak merasakan kehangatan keluarga seperti ini, mungkin terakhir kali dia merasakannya, ketika Ayahnya masih hidup.

Motor Abi berhenti di sebuah warung di pinggir jalan, tubuhnya tampak sedikit menggigil meski terbalut jaket yang cukup tebal. Abi menunduk, menatap lengan Gisa yang memeluk perutnya erat. Saat dia berpaling ke belakang, wajah Gisa terlihat lucu dengan bibir yang bergetar menahan dingin. Abi terkekeh pelan, satu tangannya bergerak ke belakang untuk mengusap kepala Gisa. "Dingin ya, Gis?" Gisa menyipitkan kedua matanya.

"nggak boleh protes, ingat, siapa yang ngusulin honeymoon ke puncak naik motor begini?"

Gisa hanya berdecih, tubuhnya semakin menggigil. Semua ini memang dia yang merencanakan. Karena honeymoon ke tempat romantis terlalu menjenuhkan bagi Gisa, dan melakukannya ke luar negeri hanya akan membuatnya merasa tidak tega kalau harus meninggalkan Ibunya terlalu lama, akhirnya Gisa memilih puncak dan melakukan perjalanan menggunakan motor agar lebih berkesan.

Dulu, Gisa sering pergi ke puncak bersama teman-temannya naik mobil, rasanya sangat menyenangkan. Dan kali ini, Gisa ingin mencari suasana baru, melakukan perjalanan dengan naik motor yang saat ini sangat dia sesali. Apa lagi tadi sempat turun hujan dan dengan sialannya Abi malah menerobos hujan begitu saja tanpa mau berteduh. *Abi bilang, nggak apa-apa, Gis, nanti sampai di penginapan kita mandi bareng pakai air hangat, habis itu sayang-sayangan.*

Sayang-sayangan? Huh, tubuh Gisa saja sudah hampir membeku saat ini. Otak dan selangkangan Abi yang mesum...

Gisa dan Abi turun dari motor, masuk ke warung itu lalu memesan dua gelas teh hangat dan dua mangkuk mie instan. Selagi menunggu pesanan mereka tiba, Abi menggenggam jemari Gisa, mengusap-ngusapnya dengan telapak tangan agar bisa membantu menghangatkannya.

Mereka saling tatap ketika Abi melakukan hal itu, lalu keduanya sama-sama tertawa geli. Menertawakan kebodohan mereka.

"Nggak lagi-lagi deh, Bi, naik motor kesini." Ujar Gisa dengan bibir gemetar.

"Tapi seru," kekeh Abi. "enak di peluk terus sama kamu."

"Mesum."

"Itu namanya cinta."

"Dih, dangdut banget."

"Alah, hidung lo tuh kembang kempis kalau udah gue romantisin."

Telapak tangan Gisa mengusap wajah Abi kasar. "Sembarangan!"

Mereka kembali tertawa, Abi meraih jemari Gisa, mengecupnya berkali-kali sambil tersenyum Geli dan Gisa hanya memutar bola matanya malas meski sejujurnya dia juga menyukainya.

Pesanan mereka datang, lalu romantisme itu lenyap begitu saja. Mereka berdua segera menyerbu minuman dan makanan di mana ada asap panas mengepul di atasnya. Meneguk minumnya, Abi mendesah penuh kenikmatan, sementara Gisa sudah menyantam mie instan yang sejak tadi menggoda matanya.

Mereka tampak lahap menikmati makanan mereka masing-masing. "Ini karena aku yang lapar, atau memang mie instan di sini enak banget, ya, Gis. Lebih enak dari buatan kamu."

"Iya ya, Bi, enak banget," Gisa menyeruput kuah mie itu dengan penuh kenikmatan. Lalu dia melirik sekitarnya, berbisik pelan di telinga Abi. "jangan-jangan ada campuran ganjanya lagi, Bi, makanya bisa enak."

"Hus, kedengeran penjualnya bisa di omelain kamu."

"Tapi kan ada juga orang yang pakai-pakai begituan biar jualannya laris."

"Itu pesugihan, bego."

"Ck, yang itu beda lagi. Temen aku pernah cerita, dulu orangtuanya jualan laris banget soalnya bumbunya di campur itu."

"Bahaya dong, Gis, kalau ada razia narkoba terus kita tes urin, nanti di sangkanya kita pemakai lagi."

"Ya terus gimana?"

"Udahan aja makannya?"

"Kamu aja, aku lapar."

Dan dengan santainya, Gisa memesan satu mangkuk lagi untuknya, membuat suaminya tersenyum malas lalu menoyor kepalanya sebelum ikut memesan satu mangkuk mie lagi untuk dirinya sendiri.

"Nggak takut di razia kamu?" tanya Gisa.

"Dari pada mati kelaparan." Cebik Abi.

Mereka bukan menginap di hotel mewah, bukan juga menyewa sebuah villa besar untuk tempat bulan madu mereka. Mereka hanya memesan satu kamar di sebuah villa yang harga permalamnya saja hanya sekitar lima

ratus ribu. Sebuah penginapan yang memiliki banyak kamar melingkari sebuah kolam berenang, setiap bangunan kamarnya terbuat dari kayu namun terlihat sangat eksotis. Gisa yang memilih tempat itu karena menurut Gisa, tempat-tempat seperti itu lebih nyaman untuk mereka dibandingkanhotel mewah yang membosankan.

Lagi pula, seperti yang Abi katakan, mereka hanya butuh tempat tidur untuk berbulan madu.

Setibanya di sana, mereka bergegas mengganti pakaian. Gisa memang hanya menyiapkan dua pakaian untuk mereka. Satu piyama tidur yang memang sangat mereka butuhkan, satunya lagi pakaian yang akan mereka gunakan besok untuk pulang. Ya, pulang, karena setelah mereka berada di kamar, sudah pasti mereka tidak akan keluar lagi sampai besok.

Abi sudah pasti akan mengeksplor setiap inci tubuh Gisa yang dia lihat. Dan itu akan menghabiskan durasi yang lumayan lama.

Angan-angan Abi tentang mandi bersama harus kandas sejak Gisa masuk ke kamar mandi dan menguncinya. Abi mengetuknya berkali-kali namun Gisa tetap tidak peduli hingga akhirnya mereka mandi bergantian.

Gisa berbaring, menyelimuti sekujur tubuhnya dengan selimut. Rasanya sangat nyaman melakukan hal ini setelah mereka melakukan perjalanan yang hampir membuat tubuh Gisa membeku.

Gisa memeriksa ponselnya sebentar, kemudian mengambil handsfree dan memasangnya di telinga. Gisa memutar sebuah lagu dari playlistnya, memejamkan mata saat alunan lagu itu terasa menyenangkan di telinganya.

Ketika ranjangnya terasa bergoyang, Gisa mengernyit karena Abi kini telah berbaring di sampingnya, masuk ke dalam selimut lalu tersenyum padanya. Senyuman bodoh Abi yang selalu saja membuat Gisa berdecih. Gisa melepas satu handsfree di telinganya, memasangkannya ke telinga Abi.

Dahi Abi sedikit berkerut saat mendegarkan lagu di telinganya.

Mungkin kamu... takkan pernah
Memberi intan permata
Mungkin kamu... tak selalu
Ada di dekatku.

Kuingin kau tahu
Isi di hatiku
Kutak akan lelah
Dengan hati ini
Hingga dunia tak bermentari

Abi mengernyit, namun bibirnya tersenyum tipis. Gisa membalasnya dengan senyuman manis yang terkesan malu-malu. Gisa tidak tahu kenapa dia melakukannya, tapi, yang dia inginkan hanyalah menyampaikan

perasaannya pada Abi. Kebetulan saja lirik lagu itu seperti menggambarkan isi hatinya.

"Mau aku nyanyiin?" tanya Abi.

"Nggak usah, suara kamu jelek." Tolak Gisa.

Abi mendengus, satu tangannya menarik Gisa mendekat. Lagu itu masih terus mengalun di telinga mereka, membuat keduanya merasakan perasaan yang sama. Perasaan hangat dan menyenangkan yang mengalir di setiap organ tubuh mereka.

"Cinta banget sama kamu." Bisik Abi, kedua matanya menatap Gisa teduh, jemarinya membelai rambut Gisa.

Gisa mengangguk, namun bibirnya tersenyum malas. "Aku juga."

"Mungkin, kalau aku menikah dengan perempuan lain, dia pasti memilih pergi karena nggak akan sanggup hidup bersamaku. Tapi kamu nggak. Padahal, ada banyak hal mengerikan yang selalu mengelilingi aku. Tapi nggak sekalipun kamu marah atau pergi dari aku."

"Kenapa aku harus pergi kalau sejak awal, sejak aku mau menerima kamu, aku udah menyiapkan diri dengan semua hal luar biasa yang pasti bakalan terjadi di pernikahan kita."

"Oh ya?"

"Hm," Gisa memutar bola matanya malas. "teror mantan-mantan kamu, kerjaan kamu yang luar biasa, belum lagi sahabat kamu yang sialan itu. Ada aja yang buat aku hampir terkena serangan jantung. Tiba-tiba muka kamu lebam habis pulang dari King, tiba-tiba nggak

pulang ke rumah karena ketiduran di ruko atau nggak berani pulang karena mabuk. Terus, tiba-tiba aja udah masuk ke kantor polisi. Berwarna banget ya, Bi, pernikahan kita."

Abi terkekeh kuat. Gisa dan sarkasmenya yang selalu Abi gilai. Bukan Gisa namanya kalau mengeluh sambil merengek manja seperti kebanyakan orang-orang. Malah Abi merasa ngeri kalau istrinya itu mulai terlihat manja padanya.

"Harusnya kamu bersukur, sayang..."

"Bersukur apaan."

"Soalnya, kalau kamu dapat suami baik-baik, malah kamu yang minta cerai. Adrenalin kamu itu butuh aku, Gis, jujur aja sih..."

Gisa mendengus kuat, Abi tersenyum menyebalkan padanya. Abi benar, Gisa mau melakukan semua ini bukan semata-mata karena terlanjur mencintai Abi. Tidak. Karena sesungguhnya, Gisa memang menyukai tantangan. Terbiasa melalui kehidupan yang keras dan berhasil menaklukan semua tantangan, hal itu juga terjadi terhadap hubungan percintaannya.

Mungkin itu kenapa dulu Gisa tidak pernah bisa memberikan seratus persen kepercayaannya pada mantan kekasihnya yang sempat menjadi sahabat baiknya itu. Mantan kekasihnya yang terlalu baik hati sampai tidak ingin menodainya tapi malah bercinta dengan orang lain.

Gisa merasa kecewa sekaligus jijik saat itu. Tapi, berbeda dengan Abi. Gisa jelas tahu bagaimana

berengseknya Abi, belum lagi dia sangat membenci lelaki itu dan segala hal menyebalkan yang ada di dalam dirinya.

Tapi sayangnya, keberengsekan Abi lah yang pada akhirnya membuat Gisa jatuh cinta padanya. Abi berengsek dan dia tidak pernah sekalipun menutupi keberengsekannya. Dia selalu bersikap jujur pada dunia. Tidak peduli orang-orang akan menyukainya atau tidak, Abi hanya ingin berada di sisi orang-orang yang tulus menerimanya.

Dan sayangnya, Gisa malah terperangkap pada pesona Abi yang menyebalkan itu.

Mereka bukanlah pasangan yang romantis, yang sering mengucapkan kata cinta satu sama lain, mengirimkan bunga, dan memberi kejutan. Tidak, mereka jauh dari semua hal itu.

Yang mereka miliki hanyalah rasa percaya satu sama lain. Kepercayaan yang membuat mereka bergenggaman erat melewati kehidupan pernikahan mereka yang penuh warna dan juga kejutan.

"Jangan menyerah ya, Gis, tetap berada disisiku. Aku nggak bisa menjanjikan kehidupan yang penuh ketenangan sama kamu, karena aku sendiri pun nggak yakin bisa hidup dengan tenang. Tapi," Abi memeluk Gisa, menyandarkan wajah Gisa di atas dadanya. "aku bisa menjanjikan satu hal yang pasti."

"Apa?" bisik Gisa.

"Cinta. Satu-satunya hal yang nggak akan pernah aku ingkari. Aku... akan selamanya mencintai kamu."

Gisa tersenyum kecil, wajahnya menggeliat pelan. "Oke, aku pegang janji kamu."

Abi tertawa pelan, wajahnya sedikit menunduk agar dia bisa mengecup puncak kepala Gisa. Kedua tangan Gisa memeluk erat tubuh Abi, hangat dan juga membahagiakan.

Ketika Gisa menengadahkan wajahnya, menatap Abi lekat, Abi yang menunduk, mengerti apa yang Gisa inginkan. Abi melabuhkan sebuah ciuman hangat di bibir Gisa yang tersenyum bahagia. Sebuah ciuman yang menjadi lumatan intens dan perlahan-lahan, membuat suasana penuh cinta itu berubah menadi panas.

Ya, akhirnya, mereka bisa berbulan madu dengan tenang kali ini.

Bab Lima Belas

Gisa berjalan kesana kemari di dalam kamar mandi, wajahnya terlihat cemas. Satu tangannya berada di atas pinggang, sedang satunya lagi sibuk mengusap wajahnya gusar. Melirik ke atas meja wastafel, Gisa kembali berdecak dan membuang muka. Sudah lima menit berlalu sejak dia meletakkan benda itu di sana. Namun sampai detik ini Gisa masih tidak berani memeriksanya.

Biasanya, insting Gisa selalu tepat mengenai dirinya. Namun kali ini dia berharap instingnya salah. Menggigit bibirnya kesal, Gisa menghembuskan napas berat lalu mengambil benda itu dari atas meja, menatapnya dengan kedua mata yang perlahan terbelalak ngeri.

"Mati gue..." rutuknya dengan rengekan pelan.

Satu tangan Gisa meremas rambutnya kuat. Benar kan, instingnya selalu saja tepat. Sial! Teriaknya di dalam hati. Gisa berdiri dengan wajah panik, menatap wajahnya

melalui cermin di depannya. Perlahan, kedua matanya menyipit tajam lalu dia melangkah cepat keluar dari kamar mandi.

Gisa berdiri di samping tempat tidur, kedua matanya menatap tajam pada Abi yang masih tidur dengan nyenyak di sana. Gisa mengguncang tubuh Abi, berusaha membangunkannya tanpa mau bersuara.

Abi berdecak, menggerakkan bahunya terganggu namun tetap enggan untuk bangun. Membuat Gisa mendengus kasar lalu memukul kepala Abi kuat hingga suaminya itu terperanjat dan duduk menatapnya.

"Apa sih, Gis?!" bentak Abi terganggu. Dia masih sangat mengantuk tapi istrinya itu malah membangunkanya dengan cara seperti itu.

Dengan emosi yang semakin menguasai dirinya, Gisa melemparkan tespek di tangannya ke wajah Abi hingga benda itu terjatuh ke atas pangkuan Abi. Abi menatap Gisa tidak mengerti, kemudian dia mengambil tespek itu dan menatapnya lama. Wajah kesal Abi perlahan memudar, di gantikan shock yang sangat kentara.

"Hamil?"

Gisa menggigit bibirnya kesal, kedua matanya berkaca-kaca menatap Abi yang masih memandangi tespek di tangannya dengan tatapan kosong. "Gue udah bilang, jangan pernah lupain kondom lo!" teriak Gisa.

Abi mengusap wajahnya gusar, lalu menatap Gisa bingung. "Gis..."

Gisa mengambil bantal dan guling dari atas tempat tidur lalu melemparkan semua itu pada wajah Abi. "Sialan, bego, gue benci banget sama lo, Abi!" napas Gisa tersengal hebat, lalu kedua matanya menatap tajam Abi yang sejak tadi hanya terdiam seperti orang tolol. "sampai lo punya pikiran minta gue aborsi, gue nggak akan mikir dua kali untuk ngebunuh lo. Semua ini salah lo, jadi, lo cari jalan keluarnya sendiri tanpa melibatkan gue."

Tidak mau lagi menatap wajah Abi yang terlihat pucat, Gisa beranjak pergi dari kamarnya. Beruntung tidak ada Rahayu di luar hingga Gisa bisa cepat-cepat menyambar kunci mobilnya lalu pergi meninggalkan rumahnya begitu saja.

Sepanjang jalan, Gisa menangis terisak. Tangannya menyeka wajahnya berkali-kali namun tetap saja air matanya semakin menderas.

Gisa tidak membenci kehamilannya. Sungguh. Dia hanya tidak tahu harus berbuat apa dengan kehamilannya ini sedangkan jelas-jelas suaminya itu belum menginginkan keturunan.

Tapi Gisa sudah hamil sekarang. Semua ini karena kecerobohan Abi dan sifat sombongnya yang selalu saja menggampangkan sesuatu. Setiap kali mereka bercinta, Gisa selalu mengingatkan pengaman. Tapi terkadang Abi kehabisan stok kondom di rumah ketika dia sedang menginginkan Gisa. Bahkan setiap hal itu terjadi, Gisa masih saja mengingatkan Abi untuk bermain aman.

Tapi, suaminya yang sialan itu pada akhirnya melakukan semua hal sesukanya. Membuat Gisa yang saat

itu terbuai tidak bisa melakukan apa pun. Dan itu cukup sering terjadi beberapa bulan belakangan ini.

Maka seperti ini lah hasilnya. Gisa hamil, dan dia kebingungan.

Gisa memilih mendatangi Rere saat ini. Begitu Gisa masuk ke rumah Rere, si pemilik rumah yang sedang bermain dengan kedua anaknya yang berada di atas bouncer, terkejut saat melihat Gisa datang dengan wajah sembab dan menangis.

"Gisa, kenapa?" tanya Rere histeris.

Gisa duduk di samping Rere, lalu dengan menangis terisak, dia menceritakan semuanya. Tentang kehamilannya, tentang Abi yang belum siap untuk menjadi orangtua dan tentang ketakutannya mengenai bayi yang berada di dalam kandunganya saat ini.

"Gue harus gimana ya, Re..." rengek Gisa.

"Ya ampun..." gumam Rere, dia memeluk Gisa, mengusap punggungnya pelan dan merasa iba karena seharusnya kabar ini merupakan kabar yang membuat Gisa merasa bahagia, bukannya menangis seperti ini. "udah, Gisa... jangan nangis. Kasihan bayi di perut kamu."

Arka dan Adel yang menatap Gisa, mengerjap dan terlihat bingung karena melihat Gisa menangis.

"Kenapa?" tanya Leo. Dia baru saja keluar dari kamar untuk mencari istri dan anaknya, lalu saat mendengar tangisan Gisa, Leo bergegas menghampiri.

"Gisa hamil, sayang." Adu Rere.

Dahi Leo berkerut bingung. "Terus?" tanyanya. "ada suaminya, kan? Kenapa malah nangis-nangis gini."

"Apaan sih, lo! Diam aja kalau nggak tahu apa-apa." omel Gisa.

Suara Gisa yang terdengar sedikit keras, tiba-tiba saja Arka menangis karena terkejut. Leo cepat-cepat menggendong putranya, menyipitkan kedua matanya pada Gisa.

"Sori..." ucap Gisa merasa bersalah. Dia kembali mengusap air matanya.

Leo menggelengkan kepalanya, kemudian dia terlihat menelepon seseorang. "Istri lo di rumah gue, nangis-nangis. Bawa pulang sana, ngerepotin gue aja."

Mulut Gisa dan Rere ternganga hebat, mereka menatap Leo tidak percaya karena dia malah menghubungi Abi sedangkan Gisa pergi ke sana demi menenangkan dirinya.

"Sayang, kok... kamu malah telefon Abi, sih." Omel Rere.

Leo mengusap-usap punggung Arka agar tangisannya mereda. "Terus, aku harus telefon siapa? Pengadilan agama? Yakin mau jadi janda lagi hamil begini?"

"Mulut lo ya, manusia kaku!" bentak Gisa, tangannya mengusap-ngusap perutnya karena tidak ingin hal itu terjadi padanya. Namun, suara keras Gisa lagi-lagi membuat seseorang menangis, kali ini Adel.

Rere bergegas menenangkan putrinya itu. Sementara Leo menggelengkan kepalanya malas dan menatap istrinya. "Aku bilang juga apa, dia itu ngerepotin. Suruh pulang aja sana."

Sungguh Gisa ingin kembali memaki Leo, tapi jika dia melakukannya, maka kedua bayi kembar itu akan semakin menangis kuat. Jadi, yang bisa Gisa lakukan hanyalah memejamkan matanya dan menghela napas berat, menahan amarah yang benar-benar memuncak di ubun-ubunnya. Yang pertama, karena suami menyebalkannya itu dan yang kedua, karena sahabat suaminya yang tidak kalah menyebalkan.

Abi melangkah tergesa-gesa begitu dia sampai di rumah Leo. "Dimana Gisa?" tanyanya begitu dia menemukan Leo dan Rere yang sedang duduk di sofa sambil bermesraan. Abi bahkan tidak memedulikan hal itu, dia hanya butuh memastikan istrinya baik-baik saja.

"Di kamar tamu." Jawab Leo.

Abi mengangguk, dia baru saja melangkah beberapa kali, namun kembali berhenti dan menoleh kebelakang. "Kamar tamu yang mana? Kamar di rumah lo kan ada banyak."

"Lo cari aja sendiri." cetus Leo.

"Sayang," tegur Rere pada suaminya. "kamarnya di dekat kamar kita kok, Bi."

"Oke, thanks, Re."

Abi menaiki satu persatu anak tangga dengan penuh ketidak sabaran. Dia mencari dimana keberadaan Gisa, lalu ketika sudah menemukannya, kedua mata Abi mengerjap cepat sementara mulutnya ternganga hebat.

Abi pikir, karena tadi Gisa menangis sebelum meninggalkan rumah, lalu Leo yang meneleponnya dan mengatakan jika Gisa sedang menangis, maka Abi akan menemukan istrinya dalam keadaan kacau.

Tapi, apa yang dia lihat malah sebaliknya. Gisa sedang duduk bersandar di ranjang, menonton televisi sambil tertawa terbahak-bahak, ada semangkuk cemilan di pangkuannya.

Menyadari keberadaan Abi, tawa Gisa menyurut, digantikan dengan tatapan tak suka yang dia layangkan pada Abi. "Ngapain lo?!" bentaknya.

Kepala Abi bergerak lambat, menoleh pada televisi yang menayangkan film India di mana pemain utamanya adalah aktor idola istrinya itu. Abi tahu film apa yang Gisa tonton karena dia sudah pernah menemani Gisa menonton film yang sama sebanyak sepuluh kali.

"Wah," gumam Abi tak percaya. Dia mulai melangkah masuk. "benar-benar ya kamu, aku udah panik sampai datang ke sini aja, aku belum mandi. Aku pikir kamu kenapa-napa, tahunya malah begini."

Gisa mendengus kuat. "Lo berharap apa? Lihat gue nangis-nangis terus nyembah-nyembah sama lo, gitu?"

Abi berkacak pinggang, menggelengkan kepalanya putus asa. "Terus tadi ngapain lo nangis-nangis di rumah? Ngapain juga sampai lari kesini sambil nangis-nangis, gue panik tahu nggak." Kalau Gisa sudah berubah menyebalkan begini, Abi pasti juga ikut terpancing kembali memanggilnya seperti dulu.

"Itu kan tadi," cebik Gisa ringan. "sekarang udah nggak. Lagian, gue nggak peduli lo siap atau nggak jadi orang tua. Tapi yang pasti, lo harus tanggung jawab sama anak yang ada di perut gue. Gue nggak mau tahu, sampai lo macem-macem, beneran gue habisin lo, Bi. Enak aja lo mau lari dari tanggung jawab, yang buat gue hamil kan elo, gue begini juga karena lo yang nggak pernah dengar omongan gue. Jadi ya udah, lo harus tanggung jawab dong."

Abi menatap Gisa lama dan lekat hingga Gisa yang merasa risih membuang wajahnya. Hal itu membuat Abi tertawa pelan lalu menghampirinya. Abi duduk di depan Gisa, "Gis," panggilnya pada Gisa yang tidak mau menatapnya. "sini lihat aku dulu."

"Apa?" ketus Gisa meskipun kini dia sudah mau kembali menatap Abi.

Menghela napas, Abi menggenggam jemari Gisa. Tatapannya jatuh pada perut Gisa. "Aku memang belum siap menjadi orangtua, Gis, tapi bukan berarti saat tahu kamu hamil, aku akan menolak kalian." Perlahan, tangan Abi bergerak menyentuh perut Gisa, telapak tangannya hanya diam disana tanpa melakukan apa pun. "aku nggak tahu harus melakukan apa nanti. Aku pasti menyayanginya, tapi... sekaligus juga takut menyakitinya."

Gisa menyentuh tangan Abi di atas perutnya, meremasnya pelan. "Aku nggak akan membiarkan siapa pun menyakiti bayiku, termasuk kamu." Ujar Gisa hingga membuat Abi mengangkat wajahnya ke depan, menatap

Gisa dengan kernyitan di dahi. "tapi, aku juga percaya kalau kamu nggak akan pernah menyakiti bayi kita." Gisa mengulas senyuman tipisnya. "benar, awalnya aku takut. Kamu belum yakin dengan diri kamu sendiri jika harus menjadi orangtua, lalu tiba-tiba aja aku hamil. Detik pertama yang aku pikirkan adalah penolakan kamu yang pasti akan menyakiti kami. Tapi setelah aku pikir-pikir lagi, kamu pasti nggak mungkin melakukannya karena kamu salah satu orang yang paling tahu bagaimana rasanya tersakiti oleh orang-orang yang kamu sayangi, dan tentu aja, kamu nggak akan mungkin melakukannya pada kami, apa lagi bayi kita."

"Kamu yakin?" tanya Abi ragu.

Gisa mengangguk tegas. "Karena bayi ini," dia sedikit menekan telapak tangannya. "juga mempunyai Ibu yang luar biasa hebat, yang akan menjauhkannya dari segala hal yang berpotensi menyakitinya. Termasuk Ayahnya sendiri."

Abi tertawa pelan. "Aneh rasanya dengar kamu bicara kaya gini setelah tadi ngedrama sampai buat aku pusing mikirin kamu."

"Apaan sih!" cebik Gisa, tangannya sudah menepis telapak tangan Abi diperutnya.

Namun Abi tidak tinggal diam, dia kembali meletakkan tangannya di atas perut Gisa, kini sambil mengusapnya lembut. Bibirnya perlahan-lahan tersenyum lebar, lalu dia terkekeh pelan. "Anak gue..." gumamnya seolah tak percaya, membuat Gisa yang mengamatinya

tersenyum geli. "kok bisa, ya..." gumamnya lagi. "sperma gue beneran bisa menghasilkan seorang anak."

Gisa mendengus kuat dengan wajah tak percaya, sementara suaminya itu kini sudah tertawa lucu. "Dari banyak kalimat di dunia ini yang bisa di ucapin oleh seorang calon Ayah, lo malah bawa-bawa kata sperma?!"

"Gue masih nggak percaya aja sih, Gis... hebat juga ya, sperma gue."

"Abi!"

Abi masih tertawa, lalu dia menunduk untuk mengecup perut Gisa. "Nanti kalau udah besar, kamu bantuin aku ngebobol sistem keamanan Bank dunia, ya. Kita bisa sama-sama mengukir sejarah."

"Dasar orang gila..." rutuk Gisa kesal sambil menjambak rambut Abi yang sontak mengaduh meski sambil tertawa geli.

Abi keluar dari mobilnya, bersiul senang sambil membawa beberapa bungkusan di tangan untuk istrinya yang sedang mengidam. Ya, Gisa sering kali mengidam sesuatu meskipun tidak sampai ke taraf menyebalkan. Diminggu-minggu awal masa kehamilannya, Gisa sering sekali mual-mual, membuat istrinya itu sering kali terlihat kesal.

Perutnya lapar, tapi setiap makanan yang masuk membuatnya kembali memuntahkannya. Yang Gisa lakukan saat itu hanyalah membeli makanan apa pun yang dia mau, lalu menghirup baunya sepuas hati. Walaupun

dia tidak bisa memakannya, setidaknya dia masih bisa menghirup aromanya.

Abi mengernyit saat menemukan sebuah mobil yang tidak dia kenali terparkir di sekitar rumahnya. Namun dia hanya mengedikkan bahunya tidak peduli dan bergegas masuk.

"Gisa!!!" teriak Abi begitu dia berada di dalam rumah. "aku bawain pesanan kamu nih! Kamu–"

Langkah Abi terhenti, tubuhnya menegang kaku saat melihat siapa yang sedang berjalan bersama Gisa dan Rahayu di sana. Abi menelan ludahnya susah payah ketika dua orang yang teramat dia kenali berjalan ke arahnya dengan senyuman sendu yang seketika membuat perasaannya sesak tak menentu.

"Kamu udah pulang," tegur Gisa. Dia menatap Abi dan dua orang di sampingnya bergantian. "hm... tadi..."

"Kami hanya mampir sebentar," cetus Papa Abi. Dia menoleh kesamping, pada istrinya yang seolah tidak ingin mengalihkan perhatiannya dari wajah putranya. "kami dengar kalau kamu sudah menikah dan sebentar lagi... akan menjadi orangtua."

Abi bergeming, dia tidak mengatakan sepatah kata pun.

"Papa dan Mama kamu tadi juga makan bareng sama Gisa dan Ibu." Sahut Rahayu, di wajahnya tergambar ketulusan, seolah apa yang terjadi pada Abi dan orangtuanya tidak mengganggunya.

Abi mendengus pelan, lalu menundukkan wajahnya. Ada perasaan aneh yang menelusup dengan

cepat di hatinya. Rasa lega karena melihat Mamanya baik-baik saja dan juga rasa marah karena mereka berani sekali menemuinya setelah semua hal mengerikan terjadi di dalam hidup Abi.

"Kami hanya mampir sebentar kemari karena besok... kami sudah harus pergi." Ujar Mama Abi dengan suara lirihnya.

Abi masih bergeming tanpa mau menanggapi.

"Besok kami akan berangkat ke Singapura untuk melanutkan pengobatan Mama kamu." Timpal Papanya.

Mendengar itu, wajah Abi terangkat cepat. Dia menatap Mamanya lama. Wajah Mamanya masih secantik dulu, tapi sudah banyak keriput di wajahnya. Wajah itu juga tidak lagi terlihat ceria seperti dulu. Abi menemukan rasa rindu di kedua mata Mamanya dan itu membuat satu tangannya terkepal hebat.

"Selamat ya, Bi," lirih Mamanya lagi. "Mama senang, kamu..." Mamanya terlihat menghela napas berat, ada telaga di kedua matanya yang menyimpan penyesalan. "semoga kamu dan Gisa bahagia. Begitu juga dengan keluarga kamu yang lain."

Gisa menggigit bibirnya perih, hatinya terasa sesak melihat betapa menyedihkannya ketiga keluarga itu. Mereka jelas menyimpan rindu dan penyesalan yang sama, namun tidak menemukan jalan untuk kembali bersama dan memperbaiki semuanya.

Perlahan, kepala Abi mengangguk pelan, namun dia tetap tidak mengatakan sepatah kata pun. Hingga akhirnya Papa dan Mamanya berjalan dengan langkah

lambat dan berat melewatinya. Napas Abi tercekat hebat saat menyadari tubuh Mamanya melewatinya begitu saja. Aroma tubuh Mamanya yang tidak pernah dia lupakan masih terasa sama, membuat bibirnya sedikit terbuka dan hampir saja mengeluarkan suara tercekat yang menyesakkan.

Dengan kedua mata memerah dan juga tangis yang hampir saja tumpah, Abi memutar tubuhnya, menatap punggung ringkih kedua orangtuanya yang membuat hatinya semaki teriris. "Ma," panggilnya pelan dan lirih, air matanya jatuh menetes ketika dia memanggil Mamanya. "cepat sembuh." Ujar Abi lagi, hanya sesingkat itu dan dia tetap enggan untuk mendekat.

Namun, hal sekecil itu saja sudah mampu membuat tangis Mamanya menderas. Mamanya mengangguk kuat, menatap putranya itu dengan rasa hancur yang menyakitkan. Andai saja dia bisa memutar waktu, dia tidak akan pernah membiarkan putranya pergi dan meninggalkan mereka untuk selamanya. Dia akan berusaha menjadi orangtua terbaik untuk anak-anaknya. Namun sayangnya, semuanya sudah terlambat.

Abi sudah pergi terlalu jauh dan sulit untuk kembali meskipun dia masih mau untuk menoleh dan menatap mereka.

Rahayu menunduk, mengusap matanya yang basah karena melihat pemandangan di depannya. Gisa menghampiri Abi ketika kedua orangtua suaminya mulai beranjak pergi. Mengusap lengan Abi lembut, Gisa

berusaha menenangkan. Tangis di kedua mata Abi membuat Gisa merasa iba pada suaminya.

"Sebesar apa pun kesalahan yang dilakukan orangtua pada anak-anaknya, tapi jauh di lubuk hatinya, dia tetap mencintai anak-anaknya dan akan selalu mencintainya." Ujar Rahayu. Dia mendekati Abi, menepuk-nepuk bahu Abi pelan dan tersenyum menenangkan sebelum beranjak pergi meninggalkan Abi dan Gisa.

Sejenak, Abi hanya diam dengan wajah termangu, hingga akhirnya tiba-tiba saja tangis pecah detik juga, menggema kuat seolah ingin melepaskan rasa sesak dan menyakitkan yang sejak tadi berusaha dia tahan seorang diri.

"Hei," bisik Gisa yang merangkum wajah Abi. Gisa menatap Abi lirih, tersenyum lembut padanya. "nggak apa-apa, sayang. Kamu baru aja melakukan sesuatu yang hebat. Kamu hebat, Abi..."

Maka, hanya mendengar ucapan tulus itu, tangis Abi semakin menjadi, bahkan ketika dia menyimpan wajahnya di atas bahu Gisa, Abi tidak ingin menahan tangisnya lagi.

"Wah..."

Abi baru saja selesai mandi, dia sedang berdiri di tengah kamar sambil mengeringkan rambutnya yang basah dengan sebuah handuk. Gumaman penuh kekaguman yang sejak tadi terus menerus dia dengar dari

istrinya membuat Abi berdecak malas menatapnya. "Norak." Rutuk Abi.

Tapi gisa tidak peduli, dia hanya terus memandangi berbagai macam kotak yang berisi perhiasan di atas tempat tidur mereka. Gisa duduk bersila, mengamati semua perhiasan yang dia jajarkan di sana.

"Gila, aku pikir isinya apa, tahunya perhiasan. Mana banyak banget lagi." Gumamnya dengan kedua mata berbinar.

Abi hanya mendengus malas lalu meraih ponselnya untuk memeriksa pekerjaan. Biarkan saja istrinya itu terkagum-kagum dengan perhiasan hasil pemberian mertuanya. Ya, mertuanya Gisa.

Ternyata, sebelum Abi pulang, kedua orangtuanya memberikan banyak sekali perhiasan pada Gisa sebagai ucapan selamat atas pernikahan mereka dan sebagai penghargaan karena Gisa telah menjadi bagian dari keluar mereka.

Keluarga? Abi mendengus malas.

Dan sekarang, lihat lah betapa norak istrinya itu yang terus memandang semua perhiasan itu dengan kedua mata berbinar.

"Satu, dua, tiga, empat, lima, astaga... ini beneran banyak banget!" pekik Gisa.

"Apaan sih, Gis!" rutuk Abi yang semakin merasa terganggu karena decak kagum Gisa yang berlebihan. "norak banget tahu nggak."

"Dih, suka-suka aku dong. Lagian, wajar aja aku norak dikasih perhiasan sebanyak ini. Soalnya, kamu kan

nggak pernah kasih aku perhiasan begini selain cincin sama mas kawin."

"Kamu nggak pernah minta."

"Inisiatif dong kalau gitu."

"Apaan sih, kamu kan nggak pernah pakai perhiasan, ngapain juga aku beliin. Lagian, kalau memang mau, kenapa nggak beli sendiri aja, kan semua uang ada di kamu. Ribet banget nungguin aku yang beliin."

"Tuh, tuh, lo sih gitu. Nggak asik banget jadi suami."

"Bodo."

Gisa mendengus kuat, namun dia kembali tersenyum lebar saat menatap perhiasan-perhiasannya. "Kira-kira... kalau dijual berapa banyak uang ya yang bisa aku dapat." Gumam Gisa lagi.

Kali ini, kedua mata Abi melotot tak percaya. "Mau kamu jual?!"

"Iya. Kalau aku simpan, nggak tahu juga mau di apain. Lagian, aku kan nggak suka pakai perhiasan begini. Risih. Dari pada di simpan di lemari, mendingan di jual, kan? Lumayan duitnya bisa di simpan buat bangun rumah baru kita nanti."

"Astaga, Gisa..."

"Alah, nggak usah sok protes deh kamu. Nanti juga kalau udah lihat duitnya, mata kamu bakalan ijo."

"Lo pikir gue orang susah? Palingan kalau dijual juga cuma sepuluh Miliar. Cuma nol koma satu persen dari duit gue."

"Sombong lo!"

"Kenyataannya gitu. Lo aja yang sok miskin, padahal suaminya tajir begini."

"Tajir juga lo hasil nyolong!"

"Heh!?"

"Apa?!"

"Bener-bener ya, Gis, mulut lo!"

"Bodo. Pokoknya semua ini bakal gue jual, awas lo minta bagian."

"Dih."

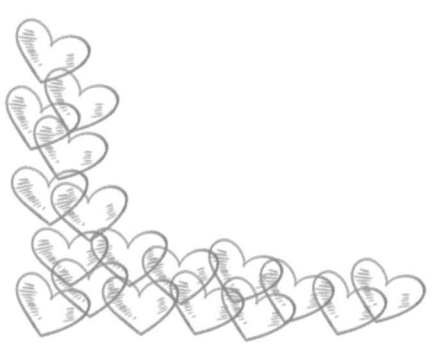

Epilog

Gisa berdiri tegak di depan rumah, sesekali berjalan kesana kemari, sambil mengelus perutnya yang mulai membesar. Sesekali dia melirik ke arah gerbang rumah, menunggu mobil suaminya muncul di sana. Entah kenapa, sejak beberapa minggu terakhir ini, Gisa senang sekali melakukan hal ini.

Menunggu suaminya pulang bekerja. Entah itu pukul sembilan malam jika Abi pulang dari ruko, atau juga pukul satu malam setiap kali Abi pulang dari King. Semenjak hamil, Gisa jadi sering kali merindukan Abi, ingin selalu berada di dekat suaminya itu hingga harus menahan rasa gengsinya.

Awalnya Abi jadi senang meledeknya, namun suaminya itu tetap menuruti semua kemauan Gisa. Apa lagi semenjak Gisa hamil, Abi sudah berikrar akan membuat Gisa menjadi seorang ratu dalam hidupnya meski ikrar itu sering kali tidak ditepati.

Bunyi klakson mobil membuat Gisa menoleh cepat. Satpam yang selalu berjaga di rumah mereka berlari untuk membukakan gerbang. Senyuman Gisa merekah begitu saja, menunggu suaminya turun dari mobil.

Lalu, begitu dia melihat senyuman Abi padanya, Gisa terkekeh pelan dengan gaya menggemaskan hingga Abi berdecih meski sangat menyukai senyuman itu.

"Udah lama nungguinnya?" tanya Abi. Satu tangannya mengelus puncak kepala Gisa.

"Lumayan."

"Sini peluk."

"Eh," telapak tangan Gisa menahan tubuh Abi.

"Kenapa?"

"Titipan aku mana?"

Wajah Abi memberenggut seketika. Selalu begini, istrinya yang menyebalkan ini memang tidak mungkin mau merepotkan diri menungguinya seperti ini tanpa pamrih.

Abi mengangkat bungkusan di tangannya. "Nih!"

Kedua mata Gisa berbinar terang. Aroma sate Taichan sudah membuat perutnya kepalaran, padahal pukul sembilan malam tadi dia baru saja menghabiskan satu *cup* es krim.

"Kirain beneran kangen." Rutuk Abi karena dia selalu saja terkecoh setiap kali membaca chat mesra istrinya yang mengaku rindu dan memintanya cepat pulang, tapi setelah itu meminta Abi membelikan sesuatu yang dia inginkan.

Gisa hanya melirik Abi sekilas, lalu dengan wajah tanpa dosa berlalu pergi, membuat suaminya tertawa hambar. Namun, langkah Gisa terhenti, dia kembali berbalik, menghampiri Abi, merangkum wajahnya lalu memberikan kecupan lama di bibir Abi. "Beneran kangen kok. Aku juga lagi pengen malam ini. Tapi, aku habisin satenya dulu, ya, biar nanti anak kamu nggak ileran kalau udah lahir."

Gisa tidak lupa mengedipkan sebelah matanya sebelum benar-benar meninggalkan Abi yang kini tertawa bahagia. Abi menggigit bibirnya sambil meringis samar, tersenyum-senyum geli menatap istrinya yang berjalan melenggang tanpa beban.

Hingga kemudian, Abi bergegas menyusul Gisa, merangkul pundaknya, lalu mengecup pipi Gisa singkat.

"Mau pakai gaya apa malam ini, Gis?"

"Yang biasa aja, jangan yang aneh-aneh, pinggang aku sakit."

"Nanti durasinya bisa semakin lama kalau gitu."

"Makanya kamu jangan kebanyakan nyemil viagra."

"Sembarangan, aku nggak pernah begitu."

"Tapi kamu on terus, mana lama banget lagi. Capek tahu."

"Capek juga tetap kamu ladenin, kan?"

"Enak, gimana dong?"

"Mesum."

"Itu lo!"

"Kaya lo nggak aja."

"Bodo."
"Dih."

Fin